

**PERSEPSI SANTRI MUALLAF**  
**TENTANG DAKWAH ABAH K. M. SYAEFUL ANWAR ZUHRI ROSYID**  
**DI PONDOK PESANTREN AZ – ZUHRI KETILENG SEMARANG**  
*( STUDY ANALISIS BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM )*



**SKRIPSI**

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Mencapai Derajat Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)

**Jurusan Bimbingan & Penyuluhan Islam**

**Machfud Syaefudin**  
**(1103072 )**

**FAKULTAS DAKWAH**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO**  
**SEMARANG**  
**2008**

## ABSTRAKSI

Penelitian yang penulis teliti dalam skripsi ini, "*Persepsi Santri Muallaf Tentang Dakwah Abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid di Pondok Pesantren Az-Zuhri Ketileng Semarang (Analisis Bimbingan dan Konseling Islam)*". Setidaknya mempunyai 3 tujuan utama yakni, *pertama* untuk mengetahui dan mendiskripsikan tentang dakwah Abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid di Pondok Pesantren Az-Zuhri Ketileng Semarang. *Kedua*, untuk mengetahui dan menganalisa persepsi santri muallaf tentang dakwah Abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid. *Ketiga*, untuk menganalisa dakwah Abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid dalam tinjauan bimbingan dan konseling Islam.

Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, dalam penelitiannya penulis menganalisis terhadap data-data yang ada, selanjutnya didiskripsikan dengan kalimat dan disimpulkan berupa laporan data. Data tersebut berasal dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, yang selanjutnya data tersebut dikelompokkan sesuai bidangnya, kemudian dipertemukan dengan teori yang ada, dan akhirnya ditarik suatu kesimpulan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa, *pertama* dakwah yang disajikan oleh Abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid di pondok pesantren, terdiri dari pengajian yang sifatnya *internal* dan *eksternal*. Pengajian internal dilakukan dalam rangka membimbing dan membina santri yang ada di pondok pesantren, sedangkan pengajian eksternal di lakukan di beberapa daerah diluar pondok pesantren yang dilakukan rutin setiap bulannya. Selain kedua pengajian internal dan eksternal tersebut, Abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid menyempatkan waktunya bagi santri dan warga masyarakat untuk berkonsultasi. *Kedua*, persepsi santri muallaf tentang dakwah Abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid dipandang dan dinilai menyenangkan, menyejukkan, dan tidak mempersulit. Dengan kepribadian dan akhlakul karimah yang dimiliki oleh Abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid, mereka para muallaf merasa termotivasi, dan tambah yakin akan kebenaran ajaran Islam. *Ketiga*, teknik *spiritual methode* dan *client centered methode*, telah dipraktekkan Abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid dalam konsultasinya, kedua tehnik konseling itu digunakan sebagai salah satu metode dakwahnya dalam upaya membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi para santri/ mad'u, yaitu dengan cara mengarahkan klien untuk menemukan sumber pola hidup agamis dalam pribadinya, sehingga klien benar-benar menyadari dan meyakini bahwa tidak ada permasalahan yang tidak dapat diselesaikan, asal saja ia bersedia kembali kepada petunjuk agama. Dengan tehnik tersebut, diharapkan tujuan dakwah dapat tercapai dan mengena kepada sasaran mad'u, yakni dapat memberikan bantuan kepada individu yang mengalami permasalahan agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, menyadari jati dirinya sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi, serta mampu mewujudkannya untuk beramal shaleh dalam rangka mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.

## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi atau lembaga pendidikan lain. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya telah dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 6 Juni 2008

Penulis

**Machfud Syaefudin**  
**NIM. 1103072**

## NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) Eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

### **Kepada Yth.**

Yth. Bapak Dekan Fakultas Dakwah

IAIN Walisongo Semarang

Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara :

Nama : **Machfud Syaefudin**

NIM : **1103072**

Fak./Jur. : **Dakwah / BPI**

Judul : **Persepsi Santri Muallaf Tentang Dakwah Abah K. M. Syaiful Anwar Zuhri Rosyid di Pondok Pesantren Az-Zuhri Ketileng Semarang (Analisis Bimbingan dan Konseling Islam)**

Dengan ini telah saya setujui dan mohon agar segera diujikan. Atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 6 Juni 2008

Pembimbing,

Bidang Substansi Materi

Bidang Metodologi & Tatatulis

Drs. H. Djasadi, M. Pd.

NIP. 150 057 618

Dra. Maryatul Qibtiyah, M, Pd.

NIP. 150 273 103

**SKRIPSI**

**PERSEPSI SANTRI MUALLAF  
TENTANG DAKWAH ABAH K. M. SYAEFUL ANWAR ZUHRI ROSYID  
DI PONDOK PESANTREN AZ - ZUHRI KETILENG SEMARANG  
(STUDI ANALISIS BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM)**

Disusun oleh

**Machfud Syaefudin**  
**1103072**

Telah dipertahankan di depan dewan penguji  
pada tanggal 09 Juli 2008  
dan dinyatakan lulus memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji/  
Pembantu Dekan II,

**Hj. Yuyun Affandi, Lc, M Ag**  
**NIP 150 254 345**

Anggota Penguji I,

**Hj. Mahmudah, S. Ag, M. Pd**  
**NIP 150 286 415**

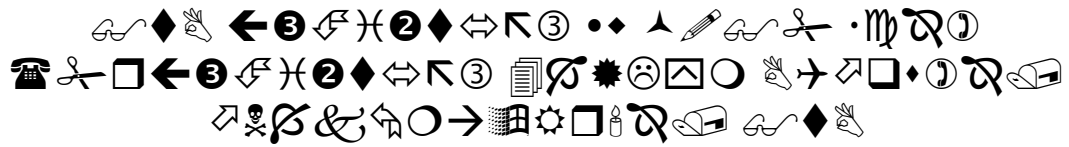
Sekretaris Dewan Penguji/  
Pembimbing,

**Dra. Maryatul Qibtiyah, M. Pd**  
**NIP 150 273 103**

Anggota Penguji II,

**Syafrudin, M. Ag**  
**NIP 150 327 108**

## MOTTO



Artinya : *Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. (Q.S. AR Ra'd :11) (Departemen Agama, 1979: 370)*

## PERSEMBAHAN

Dalam proses pembuatan skripsi ini tidak lepas dari kritikan, yang penulis terima dari keluarga, dosen, sahabat dan kawan seperjuangan penulis. Itu semua menjadikan cambuk dan motivasi untuk segera menyelesaikan skripsi ini.

Sebagai ungkapan terimakasih kupersembahkan karya ini kepada:

- 1) Kedua orang tuaku, ibu dan bapakku yang semangatnya tak pernah padam, kasih sayangnya tak pernah luntur dalam mendidik dan membesarkan penulis. Serta do'a restu mereka yang selalu ananda harapkan.
- 2) Kakak dan adikku yang telah memberikan semangat serta dorongannya.
- 3) Abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid
- 4) Guru spiritual Dr. H. Awaludin Pimay, Lc. M. Ag beserta keluarga.
- 5) Sahabat-sahabatku tempat berbagi suka dan duka di (GRAHA WALISONGO)
- 6) Sahabat – sahabat PMII Komisariat Walisongo Semarang.
- 7) Para pembaca budiman.

**KATA PENGANTAR**  
*Bismillahirrahmanirrahim*

Segala puji dan syukur bagi Allah SWT, Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Atas rahmat, taufiq hidayah dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa cahaya kebenaran bagi umat di dunia dan akherat.

Skripsi yang berjudul “ *Persepsi Santri Muallaf Tentang Dakwah Abah. K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid di Pondok Pesantrn Az-Zuhri Ketieng Semarang (Studi Analisis Bimbingan dan Konseling Islam)*”, disusun guna melengkapi dan memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S.I) pada jurusan bimbingan penyuluhan Islam (BPI) di Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang.

Maka dengan selesainya skripsi ini penulis penulis berharap, skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi para pembaca. Oleh karena itu, penulis merasa sangat berterimakasih atas bantuan dari berbagai pihak, untuk itu sudah selayaknya penulis mengucapkan terimakasih yang paling dalam kepada :

1. Prof. Dr. H. Abdul Djamil, M. A, selaku Rektor IAIN Walisongo Semarang.
2. Drs. H. M. Zain Yusuf, M. M selaku Dekan Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang.
3. Drs. Baidi Bukhori, M. Ag, dan Komarudin, M. Ag, selaku Ketua dan Sekretaris jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI).
4. Drs. H. Djasadi, M. Pd, dan Dra. Maryatul Qibtiyah, M. Pd selaku pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Dra. Yuli Nurkhasanah selaku wali studi, bapak dan ibu dosen Fakultas Dakwah yang telah mendidik, membimbing dan mengarahkan penulis selama menjadi mahasiswa di IAIN Walisongo semarang.



6. Abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid pengasuh pondok pesantren Az-Zuhri Ketileng Semarang, yang berkenan menerima penulis dalam penelitian skripsi ini.
7. K. Sholahudin, KH. Ma'shum, K. Murod (pengurus pondok) dan para santri muallaf yang telah memberikan data dan informasi guna penyusunan skripsi ini.
8. Ibu dan Bapakku tercinta, serta kakak dan adik-adikku yang telah mendo'akan dan membantu baik moral maupun material.
9. Sahabat - sahabat senasib seperjuangan yang ada di Graha Walisongo Semarang
10. Pihak-pihak yang tak bisa sebutkan satu-persatu, terimakasih atas bantuan dan motivasi yang kalian berikan.

Kepada mereka semua, tiada kata yang pantas untuk dihaturkan kecuali ucapan *Jazakum Allahu Khairun Katsira*, Semoga kebaikan dan keikhlasan yang telah diberikan akan mendapat balasan dan karunia dari Allah SWT...Amin

Akhirnya hanya kepada Allah penulis berserah diri dan semoga apa yang tertulis dalam skripsi ini bisa bermanfaat khususnya bagi penulis sendiri dan bagi siapa saja yang membacanya, terutama civitas akademika IAIN Walisongo Semarang. *Amien ya rabbal 'alamien*.

Semarang, 6 Juni 2008

Penulis,

**Machfud Syaefudin**

**1103072**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	I
ABSTRAKSI .....	II
PERNYATAAN .....	III
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	IV
PENGESAHAN .....	V
MOTTO .....	VI
PERSEMBAHAN .....	VII
KATA PENGANTAR .....	VIII
DAFTAR ISI .....	IX

### BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian .....	5
1.4 Signifikansi Penelitian .....	6
1.5 Tinjauan Pustaka .....	6
1.6 Metode Penelitian	
1.5.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	9
1.5.2 Definisi Konseptual dan Operasional .....	9
1.5.3 Sumber Data .....	12
1.5.4 Metode Pengumpulan Data .....	14
1.5.5 Metode Analisis Data .....	16
1.6 Sistematika Penulisan .....	17

### BAB II LANDASAN TEORI

#### 2.1 Persepsi

2.1. 1 Pengertian Persepsi .....	20
2. 1. 2 Proses Terjadinya Persepsi .....	21
2. 1. 3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi .....	24
2.2 Konversi Agama Dan Muallaf	
2.2. 1 Pengertian Konversi Agama dan Muallaf .....	28
2.2. 2 Latar Belakang Konversi Agama .....	34
2.3 Dakwah Islam	
2.3. 1 Pengertian Dakwah .....	36
2.3. 2 Dasar Hukum Dakwah .....	38
2.3. 3 Fungsi dan Tujuan Dakwah .....	39
2.3. 4 Unsur-Unsur Dakwah .....	41
2.3. 5 Strategi Pengembangan Dakwah .....	47
2.4 Bimbingan Dan Konseling Islam	
2.4. 1 Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam .....	49
2.4. 2. Asas-Asas Bimbingan dan Konseling Islam .....	50
2.4. 3 Tujuan dan Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam .....	58
2.4. 4 Metode dan Tehnik Bimbingan dan Konseling Islam .....	59
2.4. 5 Peran Kyai Dalam Tugas Konseling Islami.....	62
2.5 Persepsi Santri Muallaf Tentang Dakwah dalam Tinjauan Bimbingan Dan Konseling Islam.	
2.5. 1 Persepsi Santri Muallaf Tentang Dakwah Islam .....	65
2.5. 2 Dakwah Islam dalam Tinjauan Bimbingan dan Konseling Islam .....	71

**Bab III PROFIL ABAH K. M. SYAEFUL ANWAR ZUHRI ROSYID DAN SANTRI  
MUALLAF di PONDOK PESANTREN AZ-ZUHRI KETILENG SEMARANG**

3.1 Profil Abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid	
3.1. 1 Biografi Abah K. M. Syaiful Anwar Zuhri Rosyid .....	76
3.1. 2 Sekilas Tentang Pondok Pesantren Az-Zuhri .....	82
3.1. 3 Aktivitas Dakwah Abah K. M. Syaiful Anwar Zuhri Rosyid	
A. Aktivitas Dakwah Lewat Pendidikan dan Pengajian .....	86

B. Aktivitas Abah K. M. Syaiful Anwar Zuhri Rosyid dalam konseling Islam.....	91
3. 1. 4 Pemikiran dan Semboyan Abah K. M. Syaiful Anwar Zuhri Rosyid ...	101
3.2 Santri Muallaf di Pondok Pesantren Az-Zuhri Ketileng Semarang	
3.2. 1 Gambaran Santri Muallaf di Ponpes Az-Zuhri .....	105
3.2. 2 Persepsi Santri Muallaf Tentang Dakwah Abah K. M. Syaiful Anwar Zuhri Rosyid .....	109
3.2. 3 Contoh Kisah Muallaf .....	114

**Bab IV PERSEPSI SANTRI MUALLAF TENTANG DAKWAH ABAH K. M. SYAEFUL ANWAR ZUHRI ROSYID DI PONDOK PESANTREN AZ-ZUHRI KETILENG SEMARANG (ANALISIS BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM).**

4. 1 Analisis Tentang Dakwah Abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid .....	119
4. 2 Analisis Persepsi Santri Muallaf Tentang Dakwah Abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid .....	129
4. 3 Analisis Dakwah Abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid dalam Tinjauan Bimbingan dan Konseling Islam.....	145

**Bab V PENUTUP**

5. 1 Kesimpulan .....	153
5. 2 Saran-Saran .....	155
5. 3 Penutup .....	156

DAFTAR PUSTAKA

APPENDIK

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

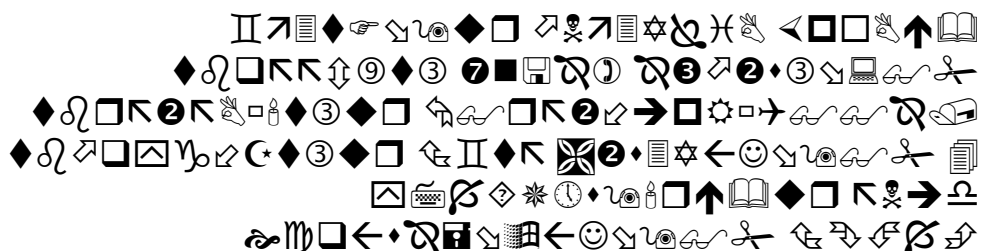


**PERSEPSI SANTRI MUALLAF**  
**TENTANG DAKWAH ABAH K. M. SYAEFUL ANWAR ZUHRI ROSYID**  
**DI PONDOK PESANTREN AZ - ZUHRI KETILENG SEMARANG**  
*(STUDI ANALISIS BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM)*

**BAB I**  
**PENDAHULUAN**

**I. 1. Latar Belakang Masalah**

Islam merupakan agama dakwah, yaitu agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif dalam menyebarkan dan menyiarkan Islam kepada seluruh umat manusia di penjuru dunia. Tugas suci dakwah tersebut di bebaskan kepada setiap muslim dimana saja ia berada, hal ini telah termaktub dalam Al-Qur'an surat ali Imron ayat 104 dibawah ini;



*Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung (QS. Ali Imron: 104). (Departemen Agama RI, 1979: 93)*

Islam juga merupakan agama yang *universal*, artinya berlaku di semua ruang dan waktu, tanpa memandang status ataupun kelas tertentu. Agama Islam diturunkan Allah kepada umat manusia sepanjang sejarah dengan membawa satu prinsip, yaitu tauhid. Tujuannya adalah membawa rahmat bagi alam semesta

(*rahmatan lil alamin*) hanya saja penjabaran dan aplikasinya sesuai dengan situasi dan kondisi (Amin Syukur, 2000: 3).

Sesuai dengan misinya, yakni *Islam Rahmatan Lil Alamin* hendaknya dapat ditampilkan dan disebarkan dengan wajah yang menarik. Supaya mereka yang menerima dakwah Islam beranggapan dan mempunyai pandangan yang positif, sehingga dengan kehadiran Islam tersebut mampu memberikan kedamaian dan kebahagiaan hidup dan tidak menjadikannya sebuah ancaman bagi eksistensinya .

Kata dakwah ditinjau dari segi etimologi atau asal kata (bahasa) berasal dari Bahasa Arab, yang berarti "*panggilan, ajakan atau seruan*". Kata dakwah berbentuk "*masdar*". Kata ini berasal dari *fi'il* (kata kerja) "*da'a – yad'u*", yang artinya memanggil, mengajak atau menyeru (KH. Adib Bisri, KH. Munawir AF, 1999: 242). Selain kata "*dakwah*" al-Qur'an juga menyebutkan kata yang memiliki pengertian yang hampir sama dengan "*dakwah*", yakni kata "*tabligh*" yang berarti penyampaian, dan "*bayan*" yang berarti penjelasan. Kata dakwah disebutkan dalam al-Qur'an dengan berbagai bentuk, seperti *fi'il madli (da'a)*, *fi'il mudhari' (yad'u)*, *fi'il 'amar (ud'u)*, *mashdar (da'watan)* dan sebagainya sebanyak 203 kali, sedangkan kata "*tabligh*" sebanyak 64 kali, dan "*bayan*" sebanyak 131 kali. (Awaludin P, 2006: 2).

Mengingat esensi Islam itu adalah tauhid atau pengesaan Tuhan, sehingga dalam pengertian khusus, dakwah Islam dapat berarti mengajak dan menyeru ke jalan Tuhan (*ud'u ila sabi-li rabbika*), yakni dengan mengajak seseorang untuk memeluk agama Islam dan mengajak seseorang untuk mengamalkan ajaran yang

terkandung didalamnya. Dakwah dalam arti yang luas mencakup semua segi kegiatan atau aktifitas, yang bertujuan untuk mempertahankan, melestarikan dan menyempurnakan umat manusia agar mereka tetap beriman kepada Allah, dengan menjalankan syariat-Nya sehingga mereka menjadi manusia yang hidup bahagia di dunia maupun akhirat (Asmuni Sukir,1983: 20).

Menurut Robert Morey penulis buku *Islamic Invasion* menyebut Islam sebagai *The World's Fastest Growing Religion* atau agama yang paling cepat berkembang jumlah penganutnya di dunia. Dengan pasca tragedi pengeboman WTC 11 September 2003 di Amerika Serikat ternyata malah membuat banyak orang semakin penasaran dan ingin tahu tentang Islam (<http://www.percikan-iman.com>, 23 Februari 2008).

Akhir-akhir ini banyak dijumpai fenomena orang yang memutuskan untuk menjadi seorang muallaf, seperti halnya yang terjadi di tempat Abah K. M Syaeful Anwar Zuhri Rosyid Semarang. Hampir bisa dipastikan setiap bulannya ada orang yang di ikrarkan syahadat lantaran untuk masuk Islam, sehingga sampai sekarang di tempat Abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid jumlah muallaf yang ada kurang lebih 150 orang (wawancara dengan KH. Ma'shum, 5 November 2007).

Adalah hal yang tidak mudah ketika seorang non muslim akhirnya memutuskan untuk memeluk agama Islam. Tentu beraneka ragam alasan yang menyebabkan orang tersebut akhirnya memutuskan untuk menganut Islam, sehingga dengan keberanian mereka untuk mengubah keyakinannya merupakan suatu keputusan yang benar-benar patut dihargai.



Pasca diikrakan syahadatnya oleh Abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid, biasanya sebagian mereka (*muallaf*) akan aktif untuk mengikuti pengajian yang di selenggarakan di pondok pesantrennya. Dakwah yang dilakukan oleh Abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid cukup beragam, antara lain pengajian yang sifatnya internal dan eksternal. Pengajian internal berupa pembinaan dan pendidikan santri dalam pondok pesantren, sedangkan pengajian eksternal dilakukan diluar pondok seperti mujahadah dan istighosah di Banyumas setiap bulan sekali. Selain kedua bentuk dakwah yang bersifat internal dan eksternal tersebut, Abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid juga menyempatkan waktunya dalam memberikan konsultasi bagi santri dan warga masyarakat sekitar, terbukti di setiap harinya tidak sepi dari tamu yang datang untuk berkonsultasi dengan dirinya.

Dari fenomena tersebut menurut hemat penulis, ada sesuatu yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Fenomena bertambahnya jumlah *muallaf* yang masuk Islam (*disyahadatkan*) di tempat abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid ini, mengindikasikan tentang adanya sebuah dorongan/ motif tertentu dalam diri (*muallaf*) sehingga mereka (*muallaf*) tertarik untuk berpindah keyakinannya. Pasca di ikrarkan syahadat, mereka (*muallaf*) sebagian ikut aktif menjadi santri abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid di pondok pesantren dalam rangka *ngaji* atau belajar ilmu agama. Untuk itu, itu penulis lebih lanjut akan mengkajinya dalam sebuah judul "Persepsi Santri *Muallaf* Tentang Dakwah Abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid di Pondok Pesantren Az-Zuhri Ketileng Semarang (Studi Analisis Bimbingan dan Konseling Islam).

## **I. 2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, maka dapat di rumuskan permasalahan sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah dakwah yang dilakukan Abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid di Pondok Pesantren Az-Zuhri Ketileng Semarang?
- b. Bagaimanakah persepsi santri muallaf tentang dakwah Abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid ?
- c. Bagaimanakah dakwah Abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid ditinjau dari segi bimbingan dan konseling Islam?

## **I. 3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mendeskripsikan dakwah Abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid di Pondok Pesantren Az-Zuhri Ketileng Semarang.
- b. Untuk mendeskripsikan persepsi santri muallaf tentang dakwah Abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid.
- c. Untuk mendeskripsikan dan menganalisa dakwah Abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid ditinjau dari segi bimbingan dan konseling Islam.

#### **I. 4. Signifikansi Penelitian**

Signifikansi penelitian dalam hal ini dapat diartikan sebagai nilai penting atau manfaat dari sebuah penelitian. Ada beberapa manfaat yang dapat diharapkan dalam penelitian ini, baik ditinjau dari segi teoritis maupun secara praktis.

Dilihat dari sudut pandang kegunaan teoritis, penelitian ini diharapkan : *pertama*, dapat menambah khazanah keilmuan bimbingan dan konseling Islam di Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang. *Kedua*, menambah pengetahuan yang lebih maju dan dinamis dalam perkembangan dakwah Islam. Sedangkan dilihat dari sudut pandang kegunaan praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan dakwah Islam, khususnya di pondok pesantren Az-Zuhri Ketileng Semarang.

#### **I. 5. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka merupakan informasi sebagai dasar rujukan yang penulis gunakan dalam penelitian ini. Artinya, penelitian yang penulis akan teliti ini agar tidak terjadi plagiat apalagi pengulangan. Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan, judul penulis belum ada yang meneliti dan mengkajinya, namun ada beberapa penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian penulis, antara lain adalah sebagai berikut:

*Pertama*, ”*Strategi Dakwah Yayasan Majelis Muhtadin Yogyakarta Dalam Menghadapi Kristenisasi*”, (Niswah: 2006). Penelitian ini bertujuan untuk

mengetahui strategi dakwah Yayasan Majelis Muhtadin Yogyakarta dalam menghadapi kristenisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis dan metode analisis deskriptif dan analisis komparatif konstan yang melingkupi konsep dan aplikasi strategi dakwah Yayasan Majelis Muhtadin Yogyakarta dalam menghadapi kristenisasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, *pertama*, bentuk-bentuk kristenisasi di Yogyakarta sebelum terjadi gempa pada tanggal 27 Mei 2006 dapat dikategorikan ke dalam tiga hal, yakni bentuk kristenisasi dengan cara halus, cara kebohongan dan dengan cara terang-terangan. Adapun bentuk-bentuk kristenisasi pasca terjadinya gempa lebih banyak ditemui dalam bentuk misi yang berkedok bantuan sosial dan misi kemanusiaan. *Kedua*, strategi dakwah Yayasan Majelis Muhtadin Yogyakarta dalam menghadapi kristenisasi sebelum gempa diarahkan untuk memperkuat akidah muallaf sebagai upaya membendung arus kristenisasi melalui kajian Islam dan kristologi, dialog antar agama dan pemberdayaan ekonomi. Sedangkan strategi dakwah yang diterapkan pasca terjadinya gempa dilakukan melalui pendampingan ke daerah-daerah korban gempa yang rawan kristenisasi.

*Kedua*, Skripsi Anwar Sidik ( 2006) yang berjudul “ *Persepsi Pegawai Kandepag Kab. Kebumen Terhadap Materi Dakwah Dalam Majalah Rindang (Edisi Januari-Desember 2005)*”. Dalam penelitian ini, lebih di fokuskan tentang bagaimana persepsi pegawai Kandepag Kab. Kebumen Terhadap Materi dakwah Dalam Majalah Rindang edisi Januari – Desember 2005. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara ataupun angket, Dari hasil

wawancara ataupun angket menunjukkan bahwa sebagian besar responden menjawab bahwa materinya sudah cukup baik dan perlu adanya penambahan materi di rubrik/ kolom.

*Ketiga*, skripsi Emma Sita Sarah KM (2007) mahasiswa Fakultas Ushuludin IAIN Walisongo, dengan judul ” *Pengalaman Keagamaan (Studi Kasus Pelaku Konversi Agama Dari Non Muslim Ke Islam Di Yayasan Majelis Muhtadin Yogyakarta*”. Penelitian ini menjelaskan mengenai pengalaman-pengalaman keagamaan sesudah melakukan konversi agama oleh pelaku konversi di yayasan Majelis Muhtadin Yogyakarta. Selain itu juga dibahas mengenai fungsi agama bagi pembentukan jiwa agama. Adapun metode yang dipakai dalam menganalisis datanya menggunakan deskriptif kualitatif non statistik, dengan mendeskripsikan fenomena sebagaimana adanya. Dari hasil penelitiannya dapat diketahui beberapa faktor yang menyebabkan pelaku konversi untuk pindah agama, yaitu faktor psikologis, sosial dan kemauan kuat.

*Keempat*, dalam buku *Dakwah Muallaf*, karangan Frans Bona Sirait (1991) yang menjelaskan tentang kisah perjalanan Frans yang awal mulanya sebagai missionaris yang taat menyebarkan ajaran kristen, tetapi setelah mengenal tafsir Al-Qur'an dan membandingkannya dengan kitab injil yang dianutnya, maka dia merasa ada kejanggalan dan perbedaan terhadap kitab sucinya tersebut, sehingga ia mendapatkan hidayah dari Allah SWT untuk masuk Islam.

## **I. 6. Metodologi Penelitian**

### **I.6.1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, artinya prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2002: 3). Dalam konteks ini, penulis tidak mengejar yang terukur, dan tidak menampilkan data yang diperoleh kedalam bentuk angka, tetapi data-data penelitian disajikan dalam bentuk uraian dan penjelasan secara tertulis.

### **I.6.2. Definisi Konseptual dan Operasional**

Secara substantif judul penelitian yang penulis teliti akan dibatasi ruang lingkungannya agar pemahamannya lebih fokus dan terarah, maka judul *Persepsi santri muallaf tentang dakwah Abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid di pondok pesantren Az-Zuhri Ketileng Semarang (studi anlaisis bimbingan konseling Islam)*, dapat dibatasi dengan definisi sebagai berikut:

#### **1.6.2.1 Definisi Konseptual**

Secara konseptual, ada beberapa definsi yang perlu dijelaskan terlebih dahulu pada judul tersebut,

1) Persepsi adalah suatu kemampuan untuk memahami, mengamati, dan menanggapi atas suatu obyek tertentu (Sudarsono, 1993:193).

Dalam konteks ini yang menjadi indikator dari persepsi tersebut meliputi tanggapan (*respon*), pendapat dan penilaian seseorang atas

suatu obyek. Seperti halnya yang dilakukan oleh orang muallaf dalam mempersepsi tentang dakwah Islam.

- 2) Muallaf merupakan sebuah sebutan bagi mereka yang pindah agama dari non muslim menjadi muslim. Menurut Ulil Abshar Abdalla perpindahan agama ini di kategorikan dalam istilah konversi agama yang bersifat eksternal ([Http://Islamlib.com/id/index.php?page=articles&id](http://Islamlib.com/id/index.php?page=articles&id), 21 maret 2008). Bagi mereka, status menjadi muallaf dirasa cukup berat dan tertantang, mengingat latar belakang keyakinannya bertolak belakang dari sebelumnya, disamping banyak hal yang serba baru yakni mengenai pengetahuan ajaran Islam.
- 3) Dakwah ditinjau dari segi etimologi atau asal kata (bahasa) berasal dari Bahasa Arab, yang berarti "*panggilan, ajakan atau seruan*". Kata dakwah berbentuk "*masdar*". Kata ini berasal dari *fi'il* (kata kerja) "*da'a – yad'u*", yang artinya memanggil, mengajak atau menyeru (KH. Adib Bisri, KH. Munawir AF, 1999: 242).. Sedangkan orang yang memanggil, mengajak atau menyeru atau melaksanakan dakwah dinamakan "*da'i*". Tetapi apabila da'inya terdiri dari beberapa orang (banyak) maka disebut dengan "*du'ah*". Dakwah dalam arti yang luas mencakup semua segi kegiatan atau aktifitas, yang bertujuan untuk mempertahankan, melestarikan dan menyempurnakan umat manusia agar mereka tetap beriman kepada

Allah, dengan menjalankan syariat-Nya sehingga mereka menjadi manusia yang hidup bahagia di dunia maupun akhirat (Asmuni Sukir,1983: 18-20).

- 4) Bimbingan dan konseling Islam menurut Faqih (2004: 4) adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang mengalami permasalahan ataupun yang tidak punya masalah dengan cara mengembangkan potensi yang dimilikinya, agar senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk dari Allah SWT, sehingga dengan cara yang mandiri individu mampu memecahkan permasalahan yang dihadapinya. Selain sebagai proses pemberian bantuan, bimbingan konseling Islam juga merupakan bagian dari salah satu bentuk dan tehnik dari aktivitas dakwah Islam yang dilakukan oleh para Kyai atau subyek dakwah lainnya.

#### **1.6.2.2 Definisi Operasional.**

Secara operasional, maksud dari judul *Persepsi santri muallaf tentang dakwah Abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid di pondok pesantren Az-Zuhri Ketileng Semarang ( studi anlaisis bimbingan konseling Islam )* adalah,

- 1) Persepsi santri muallaf dalam penelitian ini adalah bagaimana tanggapan (*respon*), pendapat dan penilaian santri muallaf tentang aktivitas dakwah yang dilakukan oleh Abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid di Pondok Pesantren Az-Zuhri Ketileng Semarang.



Dengan persepsi tersebut diharapkan akan dapat diketahui pendapat, tanggapan, penilaian, dan harapan dari para santri muallaf ketika mereka memutuskan untuk masuk Islam dan mengikuti pengajian di tempat Abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid.

- 2) Dakwah Abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid yang akan dipersepsi oleh santri muallaf diantaranya adalah, sikapnya, tindakannya, metode dan materi dalam berdakwah.
- 3) Analisis bimbingan dan konseling Islam atas dakwah Abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid di pondok pesantren Az-Zuhri, maksudnya adalah bagaimana teori bimbingan dan konseling Islam yang ada dapat digunakan sebagai metode analisa atas dakwah Abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid yakni, dengan menggunakan fungsi-fungsi dan tehnik dari bimbingan dan konseling Islam yang ada. Seperti fungsi preventif, fungsi kuratif, fungsi preservatif, fungsi development, serta tehnik *spiritual methode*.

### **I.6.3. Sumber Data**

Menurut Lofland yang dikutip Moleong (2002: 112) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain, berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber

data tertulis, foto dan statistik. Jenis data tersebut diklasifikasikan ke dalam dua sumber data:

a. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari obyek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari, sumber data primer dalam penelitian kualitatif ini adalah “*kata-kata*” dan “*tindakan*”, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong, 2001: 112).

Berkaitan dengan hal tersebut, dalam penelitian ini penggalian data utama diarahkan pada hasil wawancara dengan abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid dan para santri muallaf di pondok pesantren Az-Zuhri Ketileng Semarang.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh melalui pihak lain, tidak secara langsung diperoleh oleh penulis dari obyek penelitiannya. Sumber data sekunder dapat berupa data tertulis, seperti buku, majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar dan foto ( Moleong, 2002: 113).

Dalam penelitian ini, penulis akan memperoleh data sekunder dari beberapa arsip dan dokumen pondok pesantren, seperti majalah kaum santri pondok pesantren Az-Zuhri (*mujaddid*), foto dan rekaman VCD kegiatan di pondok pesantren Az-Zuhri.

#### **I.6.4. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yaitu cara untuk mengumpulkan data atau keterangan dalam suatu penelitian. Data yang diambil harus sesuai dengan persoalan yang akan dibahas dalam skripsi ini. Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan data lapangan (*field reserch*) yaitu *reserch* yang dilakukan di kancan atau medan terjadinya gejala-gejala (Arikunto, 2005: 100). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas tiga metode, yaitu:

a. Metode Wawancara (*Interviewe*)

Metode wawancara adalah metode pengumpulan data dengan tanya jawab lisan, metode ini dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung kepada seseorang atau pihak yang terkait dan berwenang dalam suatu masalah. Jenis wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dengan menggunakan petunjuk umum wawancara, yakni dalam pelaksanaannya menggunakan kerangka-kerangka pertanyaan yang telah disiapkan, dan terbuka atas kemungkinan muncul pertanyaan baru yang ada hubungannya dengan pokok permasalahan. Proses wawancara yang demikian dimaksudkan untuk menghindari terjadinya wawancara yang kaku dan kurang terarah. (Moleong, 2002: 136).

Menurut Patton sebagaimana yang di tulis oleh Moleong memberikan enam jenis pertanyaan dan setiap pertanyaan yang diajukan

oleh pewawancara akan terkait dengan salah satu pertanyaan lainnya (Moleong, 2002: 140):

1. Pertanyaan yang berkaitan dengan pengalaman atau perilaku.
2. Pertanyaan yang berkaitan dengan pendapat atau nilai.
3. Pertanyaan yang berkaitan dengan perasaan
4. Pertanyaan yang berkaitan dengan pengetahuan.
5. Pertanyaan yang berkaitan dengan indera.
6. Pertanyaan yang berkaitan dengan latar belakang atau demografi.

b. Metode Observasi

Yaitu cara pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap fenomena atau gejala yang diselidiki. (W. Gulo, 2002: 116). Metode tersebut merupakan metode pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan terhadap obyek yang diteliti dengan jalan memperhatikan (melihat, mendengar, merasa) dan mencatat segala hal-hal penting untuk mendapatkan gambaran dan persepsi maksimal tentang obyek penelitian. Metode ini digunakan untuk mengamati fenomena yang terjadi di pondok pesantren Az-Zuhri.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu, metode yang digunakan untuk menguraikan dan menjelaskan apa yang telah lalu melalui sumber-sumber dokumentasi. Secara teknis dapat dilihat dengan mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti,

notulen rapat, agenda dan sebagainya (Surahmad, 1994: 132). Dalam penelitian ini penulis memanfaatkan dokumentasi yang dimiliki pondok pesantren Az-Zuhri seperti foto, arsip kegiatan pondok, dan majalah kaum santri pondok (*mujaddid*).

#### **I.6.5. Metode Analisis Data**

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang hendak diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Tujuan dari analisa data adalah menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan (Moeleong, 2002: 103).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis deskriptif. Artinya melakukan analisis hanya sampai pada taraf deskripsi, dipahami dan disimpulkan. Data yang terkumpul dalam penelitian kualitatif deskriptif ini berbentuk kata-kata dan gambar bukan angka-angka. Walaupun ada angka-angka sifatnya hanya sebagai penunjang, data yang diperoleh dari beberapa transkrip interview, catatan lapangan dan dokumentasi yang ada (Denim, 2002: 51).

Adapun ciri penting dari tujuan penelitian deskriptif adalah, *pertama*, bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah aktual yang muncul dan dihadapi sekarang. *Kedua* bertujuan mengumpulkan data atau informasi untuk disusun, dijelaskan, di analisis dan kemudian disimpulkan.

## I. 7. Sistematika Penulisan Proposal Skripsi

Sistematika penulisan proposal ini berfungsi untuk menyatakan garis-garis besar dari masing-masing bab yang saling berkaitan dan berurutan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sistematika penulisan skripsi merupakan hal yang sangat penting untuk dicantumkan. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kekeliruan dalam penyusunannya, sehingga terhindar dari kesalahan ketika penyajian pembahasan masalah. Selain itu, sistematika penulisan proposal juga bertujuan agar penulisan dan penyusunan skripsi dapat terfokus, terarah dan sistematis, adapun sistematika proposal ini secara lebih detail adalah sebagai berikut:

*Bab pertama*, sebagai pintu gerbang pembuka dalam pembahasan skripsi ini, sekaligus sebagai pendahuluan. Disini akan diuraikan mengenai latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, metode penelitian dan dilanjutkan dengan sistematika penulisan skripsi.

*Bab kedua*, merupakan landasan teori yang membahas tentang persepsi santri muallaf tentang dakwah abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid. Bab ini akan menguraikan dasar-dasar teoritis yang terdiri dari 4 sub bab.

- Sub bab pertama mengetengahkan tinjauan tentang persepsi yang meliputi: pengertian persepsi, proses terjadinya persepsi, faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi.

- Sub bab yang kedua, membahas tentang konversi agama dan muallaf, yang meliputi: pengertian konversi agama dan muallaf, santri muallaf, faktor-faktor yang mempengaruhi konversi agama.
- Sub bab yang ketiga, membahas tentang dakwah yang meliputi: pengertian dan dasar dakwah, unsur-unsur dakwah, strategi pengembangan dakwah.
- Sub bab yang keempat mengetengahkan tentang Bimbingan dan konseling Islam, yang meliputi: pengertian bimbingan dan konseling Islam, asas-asas bimbingan dan konseling Islam, tujuan dan fungsi bimbingan dan konseling Islam, metode dan tehnik bimbingan dan konseling Islam, peran Kyai dalam tugas konseling Islam
- Sub bab kelima, membahas tentang persepsi muallaf tentang dakwah Islam dan tinjaunnya dalam bimbingan dan konseling Islam.

*Bab tiga*, membahas profil Abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid dan gambaran umum santri muallaf di pondok pesantren Az-Zuhri Ketileng Semarang.

Dalam bab ini ada dua sub bab,

- Sub bab pertama menguraikan profil Abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid, yang meliputi tentang latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan, pemikiran-pemikirannya, aktivitas dakwahnya.
- Sub bab yang kedua menguraikan tentang gambaran umum santri muallaf di pondok pesantren Az-Zuhri Ketileng Semarang, yang meliputi: gambaran santri muallaf dipondok pesantren Az-Zuhri, persepsi santri muallaf tentang dakwah Abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid, contoh kisah muallaf .

*Bab empat*, analisis bimbingan dan konseling Islam atas persepsi santri muallaf tentang dakwah abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid di pondok Pesantren Az-Zuhri Ketileng Semarang. Meliputi: analisis tentang dakwah Abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid, analisis persepsi santri muallaf tentang dakwah abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid di pondok pesantren Az-Zuhri Ketileng Semarang, dakwah Abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid dalam tinjauan bimbingan dan konseling Islam.

*Bab lima*, merupakan bab terakhir dari keseluruhan penulisan skripsi ini, yang didalamnya mencakup tentang kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.



**BAB II**

**PERSEPSI SANTRI MUALLAF TENTANG DAKWAH**

**DALAM TINJAUN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM**

**2.1. PERSEPSI**

**2.1.1 Pengertian Persepsi**

Persepsi merupakan terjemahan dari kata *Perception* (*Bahasa Inggris*) yang artinya penglihatan, pengamatan dan menanggapi (J. M. Echols, Hassan Shadily, 2000: 424). Persepsi merupakan suatu kemampuan untuk memahami, mengamati, dan menanggapi atas suatu obyek tertentu (Sudarsono, 1993:193). Untuk lebih jelasnya berikut ini penulis kemukakan beberapa pendapat para ahli yang mempunyai titik tekan sama dalam mendefinisikan pengertian persepsi, diantaranya adalah :

- 1) Bimo Walgito (2002: 45), mendefinisikan persepsi sebagai suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat inderanya.
- 2) Petter Salim (1991: 1384), persepsi merupakan suatu daya tangkap yang tajam, perasaan dan kesadaran akan pengetahuan.
- 3) Frank J. Bruno (1989: 219) mendefinisikan persepsi adalah suatu proses di mana sensasi dan informasi yang diterima melalui panca indera diubah

menjadi kesatuan yang teratur rapi dan berarti (*yaitu obyek-obyek yang dapat dipersepsi*).

- 4) Jalaluddin Rakhmat, M.Sc (1996: 51) mendefinisikan persepsi sebagai pengalaman tentang obyek atau peristiwa yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.
- 5) James Drever (1987: 343) mendefinisikan persepsi adalah *perception recognizing or identifying something*. (persepsi adalah proses untuk mengingat atau mengidentifikasi sesuatu).
- 6) Mar'at (1998: 22-23) persepsi merupakan proses pengamatan seseorang yang berasal dari komponen kognisi. Persepsi ini dipengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman, proses belajar, cakrawala dan pengetahuannya

Dari beberapa batasan definisi yang telah diberikan para ahli tersebut, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa, persepsi adalah suatu tanggapan tentang suatu obyek dengan memberikan penilaian dan interpretasi tertentu. Persepsi tersebut dapat terjadi di setiap saat, yaitu pada waktu individu menerima stimulus yang mengenai dirinya lewat alat indera.

### **2.1. 2 Proses Terjadinya Persepsi**

Menurut Dr. Bimo Walgito (1986:51-52), supaya individu itu dapat menyadari dan dapat mengadakan persepsi maka ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, antara lain yaitu:

1. Adanya obyek yang dipersepsi

Obyek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar langsung mengenai alat indera (*reseptor*), dapat datang dari dalam, yang langsung mengenai syaraf penerima (*sensoris*), yang bekerja sebagai reseptor.

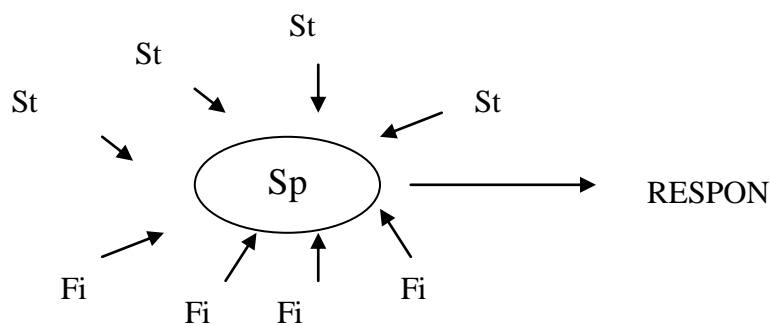
2. Adanya alat indera atau reseptor.

Alat untuk menerima stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf yaitu otak sebagai pusat kesadaran, dan sebagai alat untuk mengadakan respons diperlukan syaraf motoris.

3. Adanya perhatian

Merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan persepsi, tanpa perhatian tidak akan terjadi persepsi (Bimo walgito, 1989: 53).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa setiap individu dalam menerima respon itu tidak hanya dari satu stimulus saja, melainkan dikenai dari berbagai macam stimulus yang ditimbulkan dari keadaan sekitar. Secara skematis dapat di gambarkan sebagai berikut:



Keterangan:

St: Stimulus (faktor luar)

Fi: Faktor internal (dalam)

Sp: Struktur pribadi (organisme)

Skema tersebut memberikan gambaran bahwa setiap individu menerima bermacam-macam stimuli yang datang dari lingkungan tetapi tidak semua stimulus akan diresponsnya. Hanya beberapa stimulus yang menarik individu yang akan diberikan respons, sebagai akibat dari stimulus yang dipilih dan diterima oleh individu. Individu menyadari dan memberikan respons sebagai reaksi terhadap stimulus tersebut.

Skema tadi dapat dilanjutkan sebagai berikut:

L — S — O — R — L

Keterangan:

L: Lingkungan                      O: Organisme atau individu

S: Stimulus                          R: Respon atau reaksi

Seperti dikemukakan sebelumnya bahwa tidak semua stimulus akan direspons oleh individu. Respon diberikan oleh individu terhadap stimulus yang ada persesuaian atau yang menarik individu. Dengan demikian maka yang diamati oleh individu selain tergantung pada stimulusnya juga tergantung kepada keadaan individu itu sendiri (Bimo Walgito (1986: 52).

### **2.1. 3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi**

Persepsi seseorang tidak timbul begitu saja, tentu ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor itulah yang, menyebabkan mengapa ada dua orang yang melihat suatu benda akan memberikan interpretasi yang berbeda tentang apa yang dilihatnya itu. Menurut Dr. Sarlito Wirawan Sarwono (1996: 43-44), ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi, antara lain:

1. Perhatian, biasanya seseorang tidak menangkap seluruh rangsang yang ada di sekitarnya sekaligus, tetapi memfokuskan perhatian pada satu atau dua obyek saja. Perbedaan satu fokus orang dengan orang lainnya, menyebabkan perbedaan persepsi.
2. Set, adalah harapan seseorang akan rangsang yang akan timbul. Misalnya pada seorang pelari yang siap di garis start terdapat set bahwa akan terdengar bunyi pistol di saat ia harus berlari, perbedaan set tersebut dapat menyebabkan persepsi.
3. Sistem nilai, yang berlaku pada masyarakat berpengaruh pula terhadap persepsi, misalnya anak-anak miskin dan kaya akan memberikan persepsi yang berbeda tentang uang logam.
4. Kebutuhan, sesaat atau menetap pada diri seseorang akan mempengaruhi persepsi orang tersebut.

5. Ciri kepribadian, akan pula mempengaruhi persepsi, misalnya dua orang yang bekerja di perusahaan yang sama akan menganggap/ mempersepsi atasannya dengan persepsi yang berbeda. Bagi orang penakut dan pemalu atasan itu dianggapnya tokoh yang menakutkan dan perlu di jauhi. Sebaliknya bagi orang yang pemberani dan yang selalu percaya diri akan menganggapnya seorang tokoh yang bisa diajak bergaul seperti orang biasa lainnya.

Sedangkan Menurut Sondang P. Siagian (2004: 100), ada tiga faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang yaitu :

1. Diri orang yang bersangkutan sendiri, apabila seseorang melihat sesuatu dan berusaha memberikan interpretasi tentang apa yang dilihatnya itu ia akan dipengaruhi oleh karakteristik individual. Seperti sikap, motif, kepentingan, pengalaman dan harapannya.
  - a) Motif, persepsi seseorang juga dipengaruhi oleh motifnya, motif sudah barang tentu berkaitan dengan pemuasan kebutuhan dan intensitas motif itu sangat dipengaruhi oleh mendesak tidaknya pemuasan kebutuhan tersebut.
  - b) Sikap, sikap merupakan faktor yang dapat mempengaruhi persepsi setiap orang.
  - c) Kepentingan, kepentingan seseorangpun biasanya mem-pengaruhi

persepsinya. Contoh praktisi pendidikan memandang perlunya kurikulum pendidikan yang mampu diterjemahkan dan mudah dilaksanakan oleh para pengajar, sehingga mereka akan berusaha memperbaiki kurikulum pendidikan sesuai dengan permintaan masyarakat.

- d) Pengalaman, telah terbukti bahwa pengalaman turut mempengaruhi persepsi seseorang. Hal-hal tertentu yang sudah berulang kali dialami seseorang akan dipandang dengan cara yang berbeda dari cara pandang orang lain yang belum pernah mengalaminya.
- e) Harapan, harapan seseorangpun turut berpengaruh terhadap persepsinya tentang sesuatu. Bahkan harapan itu mewarnai persepsi sehingga apa yang sesungguhnya dilihat sering diinterpretasikan lain supaya sesuai dengan apa yang diharapkannya.

## 2. Sasaran Persepsi.

Sasaran persepsi atau sesuatu yang dipersepsi merupakan suatu faktor yang mempengaruhi persepsi itu sendiri. Adapun yang termasuk sasaran persepsi itu adalah orang, benda atau peristiwa. Sifat-sifat sasaran itu biasanya berpengaruh terhadap persepsi orang yang melihatnya. Dengan perkataan lain, ciri-ciri sasaran persepsi seperti gerakan, suara, ukuran, tindak tanduk turut menentukan cara pandang orang yang melihatnya.

### 3. Faktor Situasi

Situasi merupakan faktor yang turut berperan dalam penumbuhan persepsi seseorang. Contohnya, persepsi tentang perilaku anak. Seorang anak diperkirakan akan menunjukkan pola perilaku tertentu bila berhadapan dengan orang tua atau gurunya, seperti sopan, tertib dan sejenisnya. Berbeda dengan perilakunya apabila berada di tengah-tengah rekannya.

Dari uraian tersebut maka disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi persepsi itu ada yang datang dari dalam individu (*internal*) dan ada yang datang dari luar individu (*eksternal*). Adapun yang termasuk mengenai faktor internal yang dapat mempengaruhi hasil persepsi datang dari dua sumber yaitu yang berhubungan dengan segi kejasmanian (*fisiologis*) dan yang berhubungan dengan segi psikologis. Sedangkan yang termasuk faktor eksternal yang dapat mempengaruhi persepsi adalah lingkungan atau situasi.

Berdasarkan atas hal tersebut, maka dapat dikemukakan bahwa dalam persepsi itu sekalipun stimulusnya sama, tetapi karena kemampuan berfikir tidak sama, pengalaman tidak sama, kerangka acuan tidak sama, adanya kemungkinan hasil persepsi antara individu satu dengan individu yang lain tidak sama. Keadaan tersebut dapat memberikan gambaran bahwa persepsi itu bersifat individual.



## 2.2 KONVERSI AGAMA DAN MUALLAF

### 2.2. 1 Pengertian Konversi Agama dan Muallaf

#### 1) Konversi Agama

Secara etimologis, konversi berasal dari kata “*conversio*” yang berarti tobat, pindah, dan berubah (*agama*). Selanjutnya dalam kosakata Inggris, kata tersebut dipakai (*conversion*) dengan pengertian berubah dari suatu keadaan atau dari suatu agama ke keadaan atau agama yang lain. Jadi, konversi agama (*religious conversion*) secara umum dapat diartikan dengan berubah pendirian terkait ajaran agama atau bisa juga berarti masuk agama (Jalaluddin, 2004: 265).

Walter Houston Clark dalam bukunya, *the psychology of religion* yang dikutip oleh Dr. Zakiah Darajat (2005: 160) memberikan definisi konversi agama sebagai berikut:

Konversi agama sebagai suatu macam pertumbuhan atau perkembangan spiritual yang mengandung perubahan arah yang cukup berarti, dalam sikap terhadap ajaran dan tindakan agama. Lebih jelas dan lebih tegas lagi, konversi agama menunjukkan bahwa suatu perubahan emosi yang tiba-tiba ke arah mendapat hidayah Tuhan secara mendadak, telah terjadi, yang mungkin saja sangat mendalam atau dangkal. Dan mungkin pula terjadi perubahan tersebut secara berangsur-angsur.

Sedangkan menurut Max Heirich konversi agama merupakan suatu tindakan seseorang atau sekelompok orang yang masuk atau berpindah ke suatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya ( Jalaluddin, 2004: 265 ).

Ulil Abshar Abdalla dalam artikelnya ([Http://Islamlib.com/id/index.php?page=articles&id](http://Islamlib.com/id/index.php?page=articles&id), 21 Maret 2008) memberikan dua model dari konversi agama tersebut, yaitu konversi yang bersifat internal dan eksternal. Konversi internal menurutnya adalah peristiwa yang hampir lazim terjadi dalam semua agama. Konversi terjadi saat seseorang pindah dari mazhab dan perspektif tertentu ke mazhab dan perspektif lain, tetapi masih dalam lingkungan agama yang sama. Misalnya, seseorang yang semula "*fundamentalis*" berubah jadi "*moderat*" atau sebaliknya, tetapi masih dalam batas-batas agama yang sama. Sedangkan konversi eksternal terjadi jika seseorang pindah dari satu agama ke agama lain, seperti orang non muslim yang masuk Islam (*muallaf*).

## 2) Muallaf

Kata muallaf berasal dari bahasa arab, yang tersusun dari tiga huruf, yaitu *alif lam* dan *fa*. Kata-kata Muallaf dalam Al - Qur'an maupun hadis terdapat dalam bentuk kata benda maupun kata kerja. ([www. pakdenono.com](http://www.pakdenono.com), 23 Maret 2008). Dalam bentuk kata benda disebutkan dalam surat At Taubah ayat 60,

"Sesungguhnya zakat-zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, *muallaf*, untuk memerdekakan budak, orang-orang yang berhutang, ..." (QS. At Taubah : 60).

Sedangkan muallaf dalam bentuk kata kerja, di jelaskan dalam al-Quran surat Ali Imran: 103,

” Dan Dialah yang *menyatukan* di antara hati mereka yang beriman itu. Kalaulah engkau belanjakan segala harta benda yang ada di bumi, nescaya engkau tidak dapat juga *menyatupadukan di antara hati* mereka, akan tetapi Allah telah *menyatupadukan* di antara hati mereka. Sesungguhnya Ia Maha Kuasa Lagi Maha Bijaksana”. “ Dan ingatlah ni’mat Allah atas kamu, tatkala kamu bermusuh-musuhan, lalu ia *jinakkan antara hati-hati* kamu, lantas dengan ni’mat Allah kamu jadi bersaudara” (Ali Imran: 103).

Dalam hadis Rasulullah disebutkan, kata *allif* (*dari kata muallaf*) yang artinya satukanlah atau rukunlah.

”Ya Allah *satukanlah* hati kami, perbaikilah hubungan kami, dan tunjukilah kami jalan kearah kedamaian, selamatkanlah kami dari kegelapan kearah cahaya, berkahilah kami dalam pasangan-pasangan kami, anak turun kami” (HR. Abi Dawud, digital ilmu hadits, 19 Juni 2008).

Dalam ensiklopedi hukum Islam (1997: 1187), kata muallaf dalam bahasa arab (*muallaf qalbu*), dan jamaknya *muallafah qulubuhum* yang artinya orang yang hatinya dibujuk dan dijinakkan. Dalam hal ini agar hatinya cenderung kepada Islam.

Secara istilah, definisi muallaf yang sebenarnya adalah orang yang disatukan hatinya. Searah dengan arti tersebut adalah orang yang baru masuk Islam yang masih perlu bimbingan (www. muallaf. Com, 25 Maret 2008). Umat Islam mempunyai kewajiban untuk membimbing para muallaf. Jangan sampai mereka hanya diajarkan membaca dua kalimat syahadat saja,

tetapi juga harus dibimbing untuk bisa melaksanakan kewajiban yang lain, seperti shalat, shaum, pergi haji (*kalau dia dari golongan orang yang mampu*), dan akhlak yang bersifat universal seperti harus jujur, sayang, dan lain-lain.

Menurut Prof. Deddy Mulyana, M.A.Ph.D (<http://www.percikan-iman.com>, 25 Maret 2008), orang muallaf sebenarnya tidak berganti agama melainkan kembali kepada hakikat fitrahnya, karena dalam sebuah hadis telah dikatakan bahwa manusia lahir dalam keadaan suci (fitrah). Jadi menurutnya, setiap manusia pada dasarnya mengakui ketauhidan dan berserah diri kepada Allah SWT, sehingga kalau ada non-Islam yang kemudian memutuskan untuk pindah dan menganut agama Islam, itu berarti dia kembali kepada fitrahnya.

### 3) Perbedaan konversi agama dan muallaf

Kata-kata muallaf sering dikaitkan dengan konversi agama, atau apabila dikaitkan dengan psikologi, disebut sebagai salah satu bagian dari studi psikologi konversi agama (*The psychology of religious conversion*), karena dalam psikologi konversi agama tidak hanya membicarakan masalah muallaf, tetapi juga perpindahan agama secara umum.

Muallaf secara khusus merupakan konversi agama dari non muslim menjadi muslim, sedangkan konversi agama lebih umum. Misalnya dari

Katolik ke Budha, atau ke sekte lain yang dianggap berbahaya. Saat ini isu konversi agama merupakan topik yang kontroversial, tetapi juga memiliki kebenaran. Kontroversial karena sering dianggap sebagai biang kerusakan di lingkungan keluarga, kerusakan, dalam masyarakat, bahkan kerusakan terhadap diri sendiri, apabila individu melakukan konversi dengan cara yang tidak benar atau kurang hati-hati. Kadang-kadang konversi dapat membuat suasana sangat destruktif.

#### 4) Santri Muallaf

Kata santri dalam khasanah kehidupan bangsa Indonesia dan khususnya umat Islam mempunyai dua makna. Pertama menunjukkan sekelompok peserta sebuah pendidikan di pondok pesantren, dan yang kedua menunjukkan akan budaya sekelompok pemeluk Islam. (Mul Khan, 1999: 1).

Pada umumnya pengertian santri tersebut lebih diidentikkan dengan murid atau siswa yang belajar di pondok pesantren. Sebagai salah satu elemen dari kultur pesantren, biasanya santri terdiri dari dua kelompok. *Pertama*, santri *mukim* yaitu santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren. *Kedua*, santri *kalong* ialah santri-santri yang berasal dari daerah - daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren. Mereka pulang ke rumah masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pengajian di pesantren, sehingga yang

membedakan antara pesantren besar dan pesantren kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalong, semakin besar sebuah pesantren akan semakin besar jumlah santri mukimnya. Dengan kata lain pesantren kecil akan memilih lebih banyak santri kalong dari santri mukim (Yasmadi, 2002: 66).

Selain dua istilah santri tersebut ada juga yang menamakan dengan santri *kelana*, artinya santri yang selalu berpindah-pindah dari satu pesantren ke pesantren lainnya, hanya dengan maksud untuk memperdalam ilmu agama. Santri kelana ini akan selalu berambisi untuk memiliki ilmu dan keahlian tertentu dari *Kiai* yang dijadikan tempat belajar atau dijadikan gurunya (Haedari, 2004: 37).

Terlepas dari sebutan istilah santri tersebut, biasanya orang yang menjadi santri di sebuah pesantren itu mempunyai latar belakang yang berbeda-beda, seperti halnya orang non muslim yang masuk Islam (*muallaf*) dan tertarik ikut aktivitas pengajian yang ada di sebuah pesantren. Fenomena orang muallaf dalam mengikuti pengajian di pesantren ini bisa saja dikatakan sebagai santri muallaf, karena disamping menjadi murid dari suatu pesantren, keberadaan dirinya dapat mempermudah pendataan dan *pelabelan* bagi santri-santri yang lain.

### 2.2. 2 Latar Belakang Konversi Agama

Berbagai ahli berbeda pendapat dalam menentukan faktor yang menjadi pendorong konversi agama seseorang, antara lain:

- 1) Para ahli agama menyatakan bahwa faktor pendorongnya adalah petunjuk Ilahi. Pengaruh *supranatural* berperan secara dominan dalam proses terjadinya konversi agama pada diri seseorang atau kelompok.
- 2) Para sosiolog mengatakan bahwa konversi agama terjadi karena adanya pengaruh sosial baik yang bersifat persuasif.
- 3) Para psikolog menyatakan faktor-faktor psikologis-lah yang mempengaruhi terjadinya konversi tersebut. Konversi agama dibaca sebagai bentuk pembebasan diri dari tekanan batin yang timbul dari dalam diri (*intern*) maupun dari lingkungan (*ekstern*). Faktor intern tersebut mencakup kepribadian dan hereditas (*pembawaan*). Sedangkan faktor ekstern antara lain mencakup faktor keluarga, lingkungan tempat tinggal, perubahan status, atau bisa jadi karena faktor kemiskinan.
- 4) Sementara itu para ahli pendidikan berpandangan bahwa konversi agama terjadi karena pengaruh kondisi pendidikan (Jalaluddin, 2004: 266-271).

Tampaklah dari uraian tersebut bahwa masing-masing pendapat muncul selaras dengan disiplin keilmuan yang ditekuni oleh masing-masing ahli.

Sementara itu Dr. Zakiah Darajat (2005: 184 -191) mengungkapkan beberapa faktor yang tampak terjadi dalam setiap peristiwa konversi agama, antara lain:

- 1) Pertentangan batin (*konflik jiwa*) dan ketegangan perasaan yang mungkin disebabkan oleh berbagai keadaan.
- 2) Pengaruh hubungan dengan tradisi agama, yang dapat dilihat dari pengaruh atas aktivitas – aktivitas lembaga keagamaan terutama di bidang sosial.
- 3) Ajakan/ seruan dan sugesti dari luar.
- 4) Faktor – faktor emosi yang dimiliki seseorang.
- 5) Faktor Kemauan, dimana dalam beberapa kasus terbukti bahwa peristiwa konversi itu terjadi sebagai hasil dari perjuangan batin yang ingin mengalami konversi. Hal ini dapat kita lihat dari riwayat hidup Imam Al-Ghazali dalam pekerjaan dan buku-buku yang dikarangnya bukan dari keyakinan tapi keinginan untuk mencari nama dan pangkat.

Secara umum, konversi agama mengandung dua unsur sebagaimana dikemukakan oleh M.T. L. Penido, yaitu:

- (1) Unsur dari dalam diri (*endogenous origin*), yakni lahirnya kesadaran diri untuk berubah karena didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan personal;



- (2) Unsur dari luar (*exogenous origin*), yaitu perubahan karena faktor luar diri mampu menguasai kesadaran seseorang atau suatu kelompok untuk berubah ( Jalaluddin, 2004: 272 ).

## 2.3 DAKWAH

### 2.3.1 Pengertian Dakwah

Kata dakwah ditinjau dari segi etimologi atau asal kata (bahasa) berasal dari Bahasa Arab, yang berarti “*panggilan, ajakan atau seruan*”. Kata dakwah berbentuk “*masdar*”. Kata ini berasal dari *fi’il* (kata kerja) “*da’a – yad’u*”, yang artinya memanggil, mengajak atau menyeru (KH. Adib Bisri, KH. Munawir AF, 1999: 242). Selain kata “*dakwah*” al-Qur’an juga menyebutkan kata yang memiliki pengertian yang hampir sama dengan “*dakwah*”, yakni kata “*tabligh*” yang berarti penyampaian, dan “*bayan*” yang berarti penjelasan. Kata dakwah disebutkan dalam al-Qur’an dengan berbagai bentuk, seperti *fi’il madli* (*da’a*), *fi’il mudhari’* (*yad’u*), *fi’il ’amar* (*ud’u*), *mashdar* (*da’watan*) dan sebagainya sebanyak 203 kali, sedangkan kata “*tabligh*” sebanyak 64 kali, dan “*bayan*” sebanyak 131 kali. (Awaludin P, 2006: 2). Sedangkan orang yang memanggil, mengajak atau menyeru atau melaksanakan dakwah dinamakan “*da’i*”. Tetapi apabila da’inya terdiri dari beberapa orang (banyak) maka disebut dengan “*du’ah*” (Asmuni Syukir, 1983: 18).

Secara terminologi, meski kata dakwah banyak tersirat di dalam Al-Quran, namun pengertian dakwah tidak ditunjukkan secara eksplisit oleh Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, umat Islam memiliki kebebasan merujuk perilaku tertentu sebagai kegiatan dakwah, dengan hal itu maka muncullah beberapa definisi dakwah (Muhammad Sulthon, 2003: 8). Di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Dakwah adalah mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rosulnya (Dr. Hamzah Ya'kub, 1973: 13).
2. Dakwah adalah suatu kegiatan mengajak baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah-laku dan sebagainya untuk menyeru berbuat kebajikan dan melarang perbuatan munkar supaya mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Syeikh Ali Mahfudz, 1972: 17).
3. Dakwah adalah mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan aqidah dan syari'at Islam yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah sendiri (Prof. A. Hasjmy, 1974: 18).
4. Dakwah adalah mengadakan dan memberikan arah perubahan. Mengubah struktur masyarakat dan budaya dari kedhaliman ke arah keadilan, kebodohan ke arah kemajuan/ kecerdasan, kemiskinan ke arah kemakmuran, keterbelakangan ke arah kemajuan yang semuanya dalam rangka

meningkatkan derajat manusia dan masyarakat ke arah puncak kemanusiaan (Amrullah Ahmad, Ed, 1983: 17).

5. Dakwah adalah suatu usaha mempertahankan, melestarikan dan menyempurnakan umat manusia agar mereka tetap beriman kepada Allah, dengan menjalankan syariat-Nya, sehingga mereka menjadi manusia yang hidup bahagia di dunia maupun akhirat (Asmuni Sukir, 1983: 20).

Secara umum dapat penulis simpulkan, dakwah merupakan suatu ajakan atau seruan untuk mengajak kepada seseorang atau sekelompok orang untuk mengikuti dan mengamalkan ajaran dan nilai – nilai Islam. Bagi yang belum Islam diajak menjadi muslim dan bagi yang sudah Islam diajak menyempurnakan keIslamannya. Bagi yang sudah mendalam didorong untuk mengamalkan dan menyebarkannya.

### **2.3. 2 Dasar Hukum Dakwah**

Perintah untuk berdakwah pertama kali ditujukan kepada para utusan Allah, kemudian kepada umatnya baik secara umum, berkelompok atau berorganisasi. Dr. H. Awaludin P (2005: 30) menyebutkan tentang dasar hukum pelaksanaan dakwah tersebut antara lain:

- 1) Perintah dakwah yang ditujukan kepada para utusan Allah tercantum pada Al-Quran Surat Al Maidah ayat 67.

*“Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu*

*tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir”*. (Departemen Agama RI, 2002: 158).

- 2) Perintah dakwah yang ditunjukkan kepada umat Islam secara umum tercantum dalam Al-Quran Surat Nahl ayat 125.

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan berbantahlah kepada mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”*. (Departemen Agama RI, 2002: 383).

- 3) Perintah dakwah yang ditunjukkan kepada muslim yang sudah berupa panduan praktis tercantum dalam hadits:

*“Barangsiapa di antara kamu melihat kemungkaran, maka hendaklah ia merubah dengan tangannya, apabila tidak mampu (mencegah dengan tangan) maka hendaklah ia merubah dengan lisannya, dan apabila (dengan lisan) tidak mampu maka hendaklah ia merubah dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemah iman ”*. (Imam Nawawi, 1999: 421).

### **2.3. 3 Fungsi Dan Tujuan Dakwah**

Proses dakwah yang terdiri dari berbagai aktivitasnya bertujuan dalam rangka mencapai nilai-nilai tertentu. Tujuan dakwah adalah sebagaimana telah dirumuskan ketika memberikan pengertian tentang dakwah, diantaranya yaitu merubah keadaan hingga terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat yang diridhoi oleh Allah SWT (A. Rosad Sholeh, 1977: 21).

Dalam bukunya Materi Dasar Islam (Tim lembaga dakwah kampus, 2007: 147) menjelaskan secara umum tujuan dakwah, antara lain:

1. Mentauhidkan Allah SWT

Melalui dakwah, ditanamkan dengan kuat kalimat *Laa Ilaaha Illa Allah* yang berarti tidak ada lagi yang patut disembah, ditakuti dan diharapkan keridhaannya melainkan Allah SWT

2. Menjadikan Islam sebagai rahmat

Dakwah diarahkan untuk meyakinkan manusia bahwa hukum-hukum Allah SWT saja yang akan mendatangkan rahmat bagi mereka. Sedangkan hukum-hukum yang dibuat oleh manusia adalah bathil serta tidak dapat mendatangkan rahmat dan kemaslahatan.

3. Menjadikan Islam sebagai pedoman hidup

Dakwah ditujukan untuk menjadikan Islam sebagai pedoman hidup, artinya adalah mengajak manusia untuk masuk ke dalam Islam secara keseluruhan, karena Islam mengatur seluruh aspek kehidupan, maka Islam hanya dapat dijadikan pedoman hidup jika diterapkan secara *kaffah* dalam kehidupan.

4. Menggapai ridho Allah SWT

Seluruh amal yang dilakukan, termasuk dakwah hendaknya ditujukan untuk mendapatkan ridho Allah SWT. Dengan demikian dakwah dilakukan dengan *ikhlas* dan sesuai dengan tuntunan Islam yang dibawa oleh Rasulullah SAW.

Selain tujuan tersebut, Asmuni Syukir (1983: 51-58) dalam bukunya “*Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*” juga menuliskan tentang tujuan dakwah dengan membaginya menjadi dua, yaitu:

1. Tujuan umum (*Major Objective*), yaitu: mengajak umat manusia (*meliputi orang mukmin, kafir atau musyrik*) kepada jalan yang benar yang diridhoi Allah SWT agar dapat hidup bahagia dan sejahtera di dunia maupun di akhirat.
2. Tujuan khusus (*Minor Objective*), yaitu: Mengajak umat manusia yang sudah memeluk agama Islam untuk selalu meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT.

#### **2.3.4 Unsur-Unsur Dakwah**

Dakwah adalah sebuah proses komunikasi yang di dalamnya memiliki unsur-unsur sebagai berikut (Aminudin Sanwar, 1985: 40-77).

##### **1. Subyek Dakwah**

Subyek dakwah merupakan orang-orang yang menyampaikan pesan-pesan dakwah. Mereka biasa disebut dengan istilah juru dakwah atau da'i atau bisa pula disebut komunikator dakwah. Penyampaian pesan-pesan dakwah bisa dilakukan oleh perseorangan (*individual*) dan bisa juga oleh kelompok ataupun organisasi.

Keberadaan juru dakwah sangat menentukan keberhasilan dalam berdakwah, sebab kondisi masyarakat muslim di Indonesia pada umumnya masih bersifat *paternalistik* yakni masih sangat tergantung dengan seorang figur atau tokoh. Demikian juga dalam konteks dakwah, masyarakat muslim Indonesia memiliki kecenderungan yang sangat kuat untuk mengikuti ajakan seorang juru dakwah tertentu tanpa mempertimbangkan pesan-pesan yang disampaikan.

Oleh karena itu, visi seorang da'i, karakter, keluasan dan kedalaman ilmu, keluhuran akhlak, kredibilitas, kapabilitas, akseptabilitas, dan sikap-sikap positif lainnya sangat menentukan keberhasilan seorang juru dakwah dalam menjalankan tugas dakwah. Inilah salah satu aspek yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad di hadapan umatnya sehingga beliau mendapatkan keberhasilan yang gemilang dalam menjalankan tugas dakwah.

## 2. Obyek Dakwah

Obyek dakwah adalah manusia secara individual atau pun kelompok yang menerima pesan-pesan dakwah. Mereka sering disebut dengan istilah *mad'u* atau komunikan.

Bagi juru dakwah, *mad'u* atau komunikan adalah orang atau sekelompok orang yang menjadi titik fokus kegiatan dakwah. Oleh karena masyarakat yang menjadi sasaran dakwah sangat heterogen dan memiliki

pluralitas yang sangat tinggi dalam berbagai aspek, baik segi usia, jenis status sosial, tingkat ekonomi, jenis profesi, tradisi masyarakat, aspirasi politik dan keragaman aspek-aspek lainnya, maka seorang juru dakwah dituntut untuk memiliki ketajaman yang kreatif untuk mendeteksi dan mengidentifikasi kondisi sosial riil masyarakat yang akan dihadapi. Kekeliruan penerapan cara dalam membidik komunikan sangat memungkinkan terjadinya kegagalan dalam melakukan tugas dakwah.

Dalam hal ini maka seorang juru dakwah sebelum terjun ke lapangan untuk berhadapan dengan komunikan, harus melakukan kerja pra-kondisi. Juru dakwah harus menganalisis secara tepat metode, strategi, materi, dan media yang akan digunakan dalam melakukan tugas dakwah. Tanpa melalui tahapan ini maka sangat dimungkinkan pesan-pesan dakwah yang diberikan kepada komunikan akan mengalami pembiasan (*deviasi*) yang jauh dari yang diharapkan, sehingga aktivitas dakwah yang dilakukan akan sia-sia belaka dan tidak memiliki signifikansi yang strategis bagi masyarakat itu sendiri.

### 3. Materi Dakwah

Materi dakwah adalah pesan yang disampaikan oleh juru dakwah kepada mad'u yang mengandung kebenaran dan kebaikan bagi manusia yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits. Dengan demikian materi dakwah



merupakan inti dari dakwah itu sendiri. Oleh karenanya hakikat materi dakwah tidak dapat dilepaskan dari tujuan dakwah. Materi dakwah dapat diklasifikasikan ke dalam tiga masalah pokok ajaran Islam (Amin syukur, 2000: 3) yaitu sebagai berikut :

1) Masalah Akidah.

Akidah secara etimologis adalah ikatan, sangkutan. Disebut demikian karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknisnya adalah iman atau keyakinan, karena itu akidah Islam ditautkan dengan rukun iman yang menjadi azas seluruh ajaran Islam (Amin syukur, 2000: 33).

2) Masalah Syariah.

Istilah syari'ah berasal dari kata syari' yang berarti jalan yang harus dilalui setiap muslim, karena itu syari'ah berperan sebagai peraturan-peraturan lahir yang bersumber dari wahyu mengenai tingkah laku manusia (Amin syukur, 2000: 79).

Syariah dibagi menjadi dua bidang, yaitu ibadah dan muamalah. Ibadah adalah cara manusia berhubungan dengan Tuhan, sedangkan muamalah adalah ketentuan Allah yang langsung berhubungan dengan kehidupan sosial manusia. Seperti hukum warisan, berumah tangga, jual beli, kepemimpinan dan amal-amal lainnya.

### 3) Masalah Akhlak.

Akhlak adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang secara etimologis berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Akhlak bisa berarti positif dan bisa pula negatif. Yang termasuk positif adalah akhlak yang sifatnya benar, amanah, sabar dan sifat baik lainnya. Sedang yang negatif adalah akhlak yang sifatnya buruk, seperti sombong, dendam, dengki dan khianat (Amin syukur, 2000: 118).

### 4. Media Dakwah

Media dakwah adalah peralatan yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah. Seperti majalah, surat kabar, televisi, alat musik, radio dan film. Media dakwah merupakan salah satu unsur penting yang harus diperhatikan dalam aktivitas dakwah, sebab sebaik apapun metode, materi, dan kapasitas seorang juru dakwah jika tidak menggunakan media yang tepat seringkali hasilnya kurang maksimal. Media itu sendiri memiliki relativitas yang sangat bergantung dengan situasi dan kondisi yang dihadapi. Media merupakan alat obyektif yang menghubungkan ide dengan audien, atau dengan kata lain suatu elemen yang menghubungkan urat nadi dalam totaliter (Hamzah Ya'kub, 1981: 47).

### 5. Metode Dakwah

Salah satu faktor keberhasilan dakwah adalah dalam hal penggunaan metode yang tepat. Masalah metode dakwah berkisar pada masalah kemampuan juru dakwah dalam menyesuaikan materi dengan situasi dan kondisi sasaran serta tujuan yang hendak dicapai. Oleh karena itu, dibutuhkan ketrampilan dan kecakapan juru dakwah serta motivasi yang kuat dalam berdakwah (H. Munzir Suparta, Hajani Hefni, 2003: XV)

Asmuni Syukir (1983: 104-106), menuliskan tentang macam-macam metode dakwah, sebagai berikut:

- 1) Metode Ceramah (*Rhetorika dakwah*) adalah: suatu teknik atau metode dakwah yang banyak diwarnai oleh karakteristik bicara oleh seorang da'i/ mubaligh pada suatu aktifitas dakwah.
- 2) Metode Tanya Jawab yaitu: penyampaian materi dakwah dengan cara mendorong sasarannya (*obyek dakwah*) untuk menyampaikan suatu masalah yang dirasa belum jelas dan da'inya sebagai penjawab.
- 3) Metode Mujadalah adalah: metode dakwah yang dilakukan dengan cara berdebat.
- 4) Metode Percakapan antar pribadi (*percakapan bebas*) adalah: percakapan antara seorang da'i dengan individu-individu sebagai sasaran dakwah secara bebas.

- 5) Metode Demonstrasi, yaitu: berdakwah dengan cara memperlihatkan sesuatu contoh baik berupa benda, peristiwa, perbuatan dan sebagainya.
- 6) Metode Pendidikan dan Pengajaran Agama yaitu: berdakwah dengan cara memanfaatkan suatu lembaga pendidikan formal maupun non-formal.
- 7) Metode Silaturahmi (*home visit*) yaitu: berdakwah dengan cara kunjungan ke rumah-rumah.

#### **2.3.4 Strategi Pengembangan Dakwah**

Strategi pengembangan dakwah didasarkan atas asumsi perencanaan yang rasional dan dibutuhkan bagi pemecahan masalah yang ada. Sungguhpun sebuah aktivitas dakwah bisa sangat fleksibel dalam memilih strategi, pencapaian tujuan sangat ditentukan oleh efektif dan tepatnya perencanaan yang dibuat (A. Rosad Sholeh, 1977: 48).

Sebuah aktivitas dakwah, setelah menentukan strategi yang hendak diterapkan, harus menerapkan taktik-taktik yang dapat dijalankan dalam mencapai tujuan, sekaligus mencegah segala potensi yang mungkin dapat menghambat tercapainya tujuan.

Setidaknya, ada dua strategi pengembangan dakwah yaitu: strategi pengembangan kualitas dan strategi pengembangan kuantitas. Strategi pengembangan kualitas adalah upaya peningkatan kualitas dakwah pada semua

komponen yang terlibat dalam kegiatan dakwah, yakni kualitas sumber daya da'i, materi, sarana, media dan metode (*dalam bahasa manajemen strategis adalah faktor internal sebuah organisasi*). Dalam hal ini adalah memaksimalkan kekuatan, dan secara bersamaan meminimalkan kelemahan internal (Aminudin Sanwar, 1985: 77).

Adapun tujuan dari strategi pengembangan ini adalah merealisasikan satu atau lebih dari poin-poin berikut:

- 1) Meningkatkan pengendalian terhadap segala potensi atau kekuatan yang dimiliki dan mengelolanya dengan baik, sesuai koridor yang ada.
- 2) Meminimalisir dampak dari ikatan-ikatan yang ada terhadap lembaga, potensi ketidakpastian dan bahaya.
- 3) Mengesampingkan variabel-variabel yang sulit dijinakkan secara manajemen dan menonproduktifkan dampak-dampak negatifnya terhadap lembaga.

Sedangkan strategi pengembangan kuantitas dakwah lebih menekankan pada sasaran dakwah (*dalam bahasa manajemen strategis adalah faktor eksternal*) yaitu:

- 1) Mempelajari situasi dan kondisi umum yang sedang berlangsung.
- 2) Mempelajari peluang-peluang yang dapat dicapai
- 3) Menghadapi setiap problematika di lapangan.

## **2.4 BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM**

### **2.4.1 Pengertian Bimbingan Dan Konseling Islam**

Berbicara pengertian bimbingan dan konseling secara terminologi tidak dapat dipisahkan antara keduanya, hal ini disebabkan karena di dalam prakteknya keduanya saling berhubungan. Bimbingan menyangkut konseling dan sebaliknya konseling menyangkut bimbingan.

Secara etimologi istilah bimbingan merupakan dari kata *guidance* (bahasa Inggris) yang berasal dari kata kerja *to guide* yang artinya bantuan, arahan, pedoman, dan petunjuk. Sedangkan konseling merupakan terjemahan dari *counseling* yang artinya penyuluhan. (Achmad Mubarak , 2002: 2).

Menurut Hallen (2005: 16) bimbingan dan konseling Islam di definisikan sebagai proses pemberian bantuan yang terarah, kontiniu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai – nilai yang terkandung di dalam al Qur'an dan Hadits Rasulullah ke dalam diri, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al Qur'an dan Hadits.

Ahli lain berpendapat bahwa bimbingan dan konseling Islam diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu hidup selaras

dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat (Faqih, 2001: 4).

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling Islam merupakan proses pemberian bantuan kepada individu baik yang mengalami permasalahan ataupun tidak dengan cara mengembangkan potensi yang dimilikinya, agar senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dengan cara yang mandiri individu mampu memecahkan permasalahan yang dihadapainya serta mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

#### **2.4. 2. Asas-Asas Bimbingan dan Konseling Islam**

Secara umum landasan bimbingan dan konseling Islam adalah Al-Qur'an dan Hadits. Berdasarkan landasan tersebut menurut Faqih (2001: 21-34) dapat dijabarkan pada asas atau prinsip-prinsip pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam, sebagai berikut:

1. Asas kebahagiaan dunia dan akhirat,

Bimbingan dan konseling Islami tujuan akhirnya adalah membantu konseli, yakni orang yang dibimbing, mencapai kebahagiaan hidup yang senantiasa didambakan oleh setiap muslim. Firman Allah SWT surat Al Baqarah ayat 201:

*“Dan diantara mereka ada yang mendo’a: Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka”*.(Q.S. Al-Baqarah: 201).

Kebahagiaan hidup duniawi, bagi seorang muslim hanya merupakan kebahagiaan yang sifatnya sementara, kebahagiaan akhiratlah yang menjadi tujuan utama, sebab kebahagiaan akhirat merupakan kebahagiaan abadi. Kebahagiaan akhirat akan tercapai bagi semua manusia jika dalam kehidupan dunianya juga mengingat Allah. Oleh karena itulah Islam mengajarkan hidup dalam keseimbangan, keselarasan dan keserasian antara kehidupan keduniaan dan keakhiratan (Faqih, 2001: 22).

## 2. Asas fitrah

Bimbingan dan konseling Islami merupakan bantuan kepada konseli untuk mengenal, memahami dan menghayati fitrahnya sehingga segala gerak tingkah laku dan tindakannya sejalan dengan fitrahnya tersebut. Manusia menurut Islam dilahirkan dalam atau dengan membawa fitrahnya, yaitu berbagai kemampuan potensial bawaan dan kecenderungan sebagai muslim atau beragama Islam. Bimbingan dan konseling Islami membantu konseli untuk mengenal dan memahami fitrahnya itu, atau mengenal kembali fitrahnya tersebut manakala pernah “*tersesat*”, serta menghayatinya sehingga dengan demikian akan mampu mencapai kebahagiaan hidup di



dunia dan akhirat karena bertingkah laku sesuai dengan fitrahnya itu (Faqih, 2001: 23) .

### 3. Asas “*Lillahi Ta’ala*”

Bimbingan dan konseling Islami dilaksanakan semata-mata karena Allah Swt. konsekuensi dari asas ini berarti konselor melakukan tugasnya dengan penuh keikhlasan, tanpa pamrih, sementara konseli menerima atau meminta konselingpun dengan ikhlas dan rela pula, karena semua pihak merasa bahwa semua yang dilakukan adalah karena dan untuk pengabdian kepada Allah semata, sesuai dengan fungsi dan tugasnya sebagai makhluk Allah yang harus senantiasa mengabdikan kepada-Nya. Firman Allah SWT surat Az-Zariyat ayat 56:

*“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. (Q.S. Az-Zariyat : 56). (Faqih, 2001: 24-25).*

### 4. Asas bimbingan seumur hidup

Manusia hidup tidak ada yang sempurna dan selalu bahagia. Dalam kehidupannya mungkin saja manusia akan menjumpai berbagai kesulitan dan kesusahan. Oleh karena itulah maka konseling Islami diperlukan selama hayat masih dikandung badan. Kesenjang hayatan bimbingan dan konseling ini, selain dilihat dari kenyataan hidup manusia, dapat pula dilihat dari sudut pendidikan. Seperti telah diketahui bahwa bimbingan dan

konseling merupakan bagian dari pendidikan. Pendidikan sendiri berasaskan pendidikan seumur hidup, karena belajar menurut Islam wajib dilakukan oleh semua orang Islam, tanpa membedakan usia. (Faqih, 2001: 25).

5. Asas kesatuan jasmaniah-rohaniah

Manusia dalam hidupnya di dunia merupakan satu kesatuan jasmaniah rohaniah. Bimbingan dan konseling Islami memperlakukan konselinya sebagai makhluk jasmaniah-rohaniah tersebut, tidak memandang sebagai makhluk biologis semata, atau makhluk rohaniah semata. Firman Allah SWT. Surat Al-Isra' ayat 72 yang menyebutkan perlunya keseimbangan jasmani dan rohani sebagai berikut :

*“Dan barang siapa yang buta (hatinya) di dunia ini, niscaya di akhirat (nantinya) ia akan lebih buta (pula) dan lebih tersesat dari jalan (yang benar)”*. (Q.S. Al-Isra': 72). (Faqih, 2001: 26).

6. Asas keseimbangan rohaniah

Rohani manusia memiliki unsur daya kemampuan pikir, merasakan atau menghayati dan kehendak atau hawa nafsu, serta juga akal. Kemampuan ini merupakan sisi lain kemampuan fundamental potensial untuk mengetahui, memperhatikan atau menganalisis, dan menghayati. Bimbingan dan konseling Islami menyadari keadaan kodrati manusia tersebut, dan dengan berpijak pada firman-firman Allah serta Hadits Nabi

membantu konseli memperoleh keseimbangan diri dalam segi mental rohaniyah tersebut. Firman Allah surat Al-A'raf ayat 179:

*“Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakan untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai. (Q.S. Al-A'raf: 179). (Faqih, 2001: 27).*

#### 7. Asas kemaujudan individu

Bimbingan dan konseling Islami berlangsung pada citra manusia menurut Islam, memandang seseorang individu merupakan suatu maujud (*eksistensi*) tersendiri. Individu mempunyai hak, mempunyai perbedaan individu dari yang lainnya, dan mempunyai kemerdekaan pribadi sebagai konsekuensi dari haknya dan kemampuan fundamental potensial rohaniyahnya. (Faqih, 2001: 28).

#### 8. Asas sosialitas manusia

Manusia merupakan makhluk sosial. Hal ini diakui dan diperhatikan dalam bimbingan dan konseling Islami. Pergaulan, cinta kasih, rasa aman, penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain, rasa memiliki dan dimiliki, semuanya merupakan aspek-aspek yang diperhatikan di dalam konseling Islami, karena merupakan citra hakiki manusia.

Dalam bimbingan dan konseling Islami, sosialitas manusia diakui dengan memperhatikan hak individu, individu juga diakui dalam batas tanggung jawab sosial, dan masih ada pula hak “*alam*” yang harus dipenuhi manusia (*prinsip ekosistem*), begitu pula hak Tuhan. (Faqih, 2001: 30).

#### 9. Asas kekhalifahan manusia

Manusia, menurut Islam, diberi kedudukan yang tinggi sekaligus tanggung jawab yang besar yaitu sebagai pengelola alam semesta (*khalifatullah fil ard*). Dengan kata lain, manusia dipandang sebagai makhluk berbudaya yang mengelola alam sekitar sebaik-baiknya. Sebagai khalifah, manusia harus memelihara keseimbangan ekosistem, sebab problem-problem kehidupan kerap kali muncul dari ketidakseimbangan ekosistem tersebut yang diperbuat oleh manusia itu sendiri. (Faqih, 2001: 30).

#### 10. Asas keselarasan dan keadilan

Islam menghendaki keharmonisan, keselarasan, keseimbangan, keserasian dalam segala segi. Dengan kata lain Islam menghendaki manusia berlaku “*adil*” terhadap hak dirinya sendiri, hak orang lain, hak alam semesta, dan juga hak Tuhan. (Faqih, 2001: 32). Firman Allah Swt. surat An-Nisa ayat 135:

“ *Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar benar penegak keadilan*”. (Q.S. An-Nisa: 135).

#### 11. Asas pembinaan akhlaqul-karimah

Manusia menurut pandangan Islam, memiliki sifat-sifat yang baik (*mulia, dan sebagainya*) sekaligus mempunyai sifat-sifat lemah. Sifat-sifat yang baik merupakan sifat yang dikembangkan oleh bimbingan dan konseling Islami, sehingga dapat membantu konseli memelihara, mengembangkan, menyempurnakan sifat-sifat yang baik tersebut. Sejalan dengan tugas dan fungsi Rasulullah diutus oleh Allah Swt. Firman Allah SWT surat Al-Ahzab ayat 21:

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.* (Q.S. Al-Ahzab: 21). (Faqih, 2001: 33).

#### 12. Asas kasih sayang

Setiap manusia memerlukan cinta kasih dan rasa sayang dari orang lain. Rasa kasih sayang ini dapat mengalahkan dan menundukkan banyak hal. Bimbingan dan konseling Islami dilakukan dengan berlandaskan kasih dan sayang, sebab hanya dengan kasih sayanglah konseling akan berhasil. (Faqih, 2001: 33).

#### 13. Asas saling menghargai dan menghormati

Dalam bimbingan dan konseling Islami, kedudukan konselor dan konseli pada dasarnya sama atau sederajat, perbedaannya terletak pada fungsinya saja, yakni pihak yang satu memberikan bantuan dan yang satu

menerima bantuan. Hubungan yang terjalin antara kedua belah pihak merupakan hubungan yang saling menghormati sesuai dengan kedudukannya masing - masing sebagai makhluk Allah SWT. Konselor dipandang diberi kehormatan oleh konseli karena dirinya dianggap mampu memberikan bantuan mengatasi kesulitannya atau untuk tidak mengalami masalah, sementara konseli diberi kehormatan atau dihargai oleh konselor dengan cara yang bersangkutan bersedia membantu atau membimbingnya (Faqih, 2001: 34).

#### 14. Asas musyawarah

Bimbingan dan konseling Islami dilakukan atas asas musyawarah, artinya antara konselor dengan konseli terjadi dialog yang baik, satu sama lain tidak saling mendiktekan, tidak ada perasaan tertekan dan keinginan tertekan. (Faqih, 2001: 34).

#### 15. Asas Keahlian

Bimbingan dan konseling Islami dilakukan oleh orang yang memang memiliki kemampuan keahlian di bidang tersebut, baik keahlian dalam metodologi dan teknik-teknik konseling maupun dalam bidang yang menjadi permasalahan (*obyek garapan/ materi*) bimbingan dan konseling. (Faqih, 2001: 35). Hadits Nabi Muhammad Saw:

*“Jika suatu perkara diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggu sajalah saatnya (saat kehancuran)”*. (H.R. Bukhari).

### 2.4.3 Tujuan Dan Fungsi Bimbingan Konseling Islam

Dari definisi bimbingan dan konseling Islam yang telah dipaparkan di atas sifatnya hanya memberi bantuan semata, sedangkan tanggung jawab dan penyelesaian masalah terletak pada diri klien yang bersangkutan, sehingga dapat dirumuskan secara umum, bahwa tujuannya adalah membantu individu dalam mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Faqih, 2001: 35).

Individu di sini adalah orang yang dibimbing atau diberi konseling, baik orang perorangan maupun kelompok. Mewujudkan diri sebagai manusia seutuhnya berarti mewujudkan diri sesuai dengan hakekatnya sebagai manusia untuk menjadi manusia yang selaras perkembangan unsur dirinya dan pelaksanaan fungsi atau kedudukannya sebagai makhluk Allah (*makhluk religius*), makhluk individu, makhluk sosial, dan sebagai makhluk berbudaya.

Sedangkan secara khusus tujuan bimbingan dan konseling Islam menurut Hallen (2005: 53) adalah dalam rangka menemukan pribadi, agar peserta didik mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya serta menerimanya secara positif dan dinamis sebagai modal pengembangan diri lebih lanjut.

Dengan memperhatikan tujuan dari bimbingan dan konseling Islam, maka dapat dirumuskan beberapa fungsi dari bimbingan dan konseling Islam.

Menurut Faqih (2001: 37) menyebutkan tentang beberapa fungsi dari bimbingan dan konseling Islam sebagai berikut:

1. Fungsi *preventif*, yakni membantu individu mencegah atau menjaga timbulnya masalah bagi dirinya.
2. Fungsi *kuratif*, yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
3. Fungsi *preservatif*, yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (*mengandung masalah*) menjadi baik (*terpecahkan*) dan kebaikan itu bertahan lama (*in state of good*).
4. Fungsi *development*, yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.

#### **2.4.4 Metode dan Tehnik Bimbingan Konseling Islam**

Metode biasa diartikan sebagai cara untuk mendekati masalah sehingga diperoleh hasil yang memuaskan, sementara tehnik merupakan penerapan metode tersebut dalam praktek. Dalam pembicaraan ini, kita akan melihat bimbingan dan konseling sebagai proses komunikasi. Menurut Faqih (2002: 53) metode bimbingan dan konseling Islami tersebut diklasifikasikan berdasarkan segi komunikasi, yaitu metode langsung dan metode tidak langsung.



Berbeda dengan Akhyar Lubis (2007: 132), metode bimbingan dan konseling Islami dimaksudkan dengan cara kerja yang sistematis dan berhubungan dengan strategi pencapaian tujuan konseling Islami yang telah ditentukan, yakni:

1) Metode penyesuaian

Dengan berangkat dari "*individual differences*", layanan bimbingan dan konseling Islami lebih cenderung memperhatikan segi perbedaan individu dari pada segi persamaannya. Metode penyesuaian ini dimaksudkan terutama sebagai kesesuaian layanan bagi masing-masing individu berdasarkan masalahnya, sehingga klien dapat memahami, menerima dan melaksanakan nasihat-nasihat yang diberikan konselor.

2) Metode kedinamisan

Konselor diharapkan dapat memberikan perhatian yang besar terhadap perubahan hati klien/ konseli, dan berupaya mengarahkannya untuk mencintai ilmu dan hikmah, agar ia dapat mendinamisir dirinya sendiri.

Selain kedua metode bimbingan dan konseling Islami tersebut, hendaknya di dukung dengan teknik yang benar. Dalam merumuskan teknik tersebut hendaknya bertitik tolak dari prinsip pemupukan penjiwaan agama pada diri klien/ konseli sebagai upaya dalam menyelesaikan masalah kehidupannya. Dengan penjiwaan agama, klien diarahkan untuk menemukan sumber pola

hidup agamis dalam pribadinya, sehingga ia benar – benar menyadari dan meyakini bahwa tidak ada permasalahan yang tidak dapat diselesaikan, asal saja ia bersedia kembali kepada petunjuk agama. Penjiwaan agama diintensifkan sampai pada pengamalan ajarannya. Dalam hal ini, tehnik konseling Islami akan bersifat persuasif dan stimulatif terhadap munculnya kesadaran pribadi klien untuk mengamalkan ajaran agamanya (Akhyar Lubis, 2007: 135). Oleh karena itu, menurut Akhyar Lubis (2007: 137) tehnik konseling Islami dapat dirumuskan dengan cara:

1. *Spiritual method*

Teknik dirumuskan atas dasar nilai yang dimaknai dari asas ketauhidan/keimanan. Beberapa teknik dikelompokkan dalam *spiritual method*, yakni:

- a) Latihan spiritual, dalam hal ini klien diarahkan untuk mencari ketenangan hati dengan mendekati diri kepada Allah sebagai sumber ketenangan hati, sumber kekuatan dan penyelesaian masalah, sumber penyembuhan penyakit mental.
- b) Menjalin kasih sayang, merupakan rujukan penting dalam upaya mengayomi kehidupan psikis atau hati manusia. Dalam hal ini, konselor dituntut untuk memiliki sifat tersebut, agar klien senantiasa dapat merasakan perlindungan dan kasih sayang yang diberikan, sehingga

problem kehidupannya dapat diatasi atau minimal tidak lagi dirasakannya sebagai problem berat/ berarti.

- c) Cermin *al-qudwah al-hasanah*, konselor dituntut untuk memantulkan cahaya keIslaman sebagai qudwah (keteladanan) dan sekaligus menjadikannya sebagai salah satu teknik penyelenggaraan bimbingan dan konseling Islami, demi terciptanya suatu kondisi keteladanan yang mempengaruhi klien menuju arah terciptanya insan kamil.

## 2. *Client – centered method*

Teknik memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada klien untuk mengekspresikan (melahirkan, *menyatakan*) segala gangguan psikis yang disadari menjadi problem dirinya. Hubungan konselor dengan klien mengandung kebebasan khusus dan bersifat konsultatif, dan selanjutnya konselor menganalisa fakta psikis klien untuk mengupayakan penyembuhannya. (Akhyar Lubis, 2007: 141)

### **2.4. 5 Peran Kyai Dalam Tugas Konseling Islam**

Istilah "Kyai" dalam bahasa jawa dipakai dalam banyak hal. Semua hal ini digunakan untuk menunjukkan sesuatu atau seseorang yang memiliki kualitas di atas rata-rata. Secara etimologis, Kyai berasal dari kata "*iki wae*", yang bisa diartikan "orang yang dipilih", menunjukkan bahwa Kyai adalah spesial karena mereka pilihan Allah. (Anasom, 2007: 17). Sehingga secara terminologi

pengertian Kyai adalah sebagai gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam dan memiliki pondok pesantren serta mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada santrinya. (Anasom, 2007: 18).

Para kyai lewat pondok pesantren telah memberikan pelayanan yang penting bagi kepentingan para santri dan masyarakat, yaitu sebagai lembaga pendidikan dan dakwah Islam. Figur kyai menurut Hiroko Horikoshi (saiful akhyar lubis, 2007: 198) menduduki posisi sentral dalam masyarakat Islam pedesaan dan menyatukan berbagai golongan hingga mampu melakukan tindakan kolektif, jika diperlukan. Kyai mengambil peran sebagai poros hubungan antara umat dengan Tuhan. Pada pandangan sebagian besar pengikutnya, kyai adalah contoh muslim ideal yang ingin mereka capai. Kyai adalah seorang yang dianugerahi pengetahuan dan rahmat Tuhan.

Sebagai figur sentral di pondok pesantren, kyai selain sebagai gurupembimbing dalam pendidikan dan menyampaikan dakwah Islam, kyai juga mempunyai tugas konseling bagi santri dan masyarakatnya, yaitu:

a) Konseling bagi santri

Sebagai figur sentral di pondok pesantren, kyai telah menjadi sumber pengetahuan keagamaan dan sumber nilai-nilai yang dianut bagi santri-santrinya. Dalam hal ini, kyai mengajarkan ilmu pengetahuan keagamaan

sekaligus menanamkan nilai-nilai spiritual dan akhlak mulia kepada santrinya.

Sebagai konselor, kyai senantiasa menanggapi atas berbagai permasalahan dan kegelisahan jiwa atau ketidaktenangan hati para santri - santrinya dengan cara memberikan motivasi untuk menumbuhkan, membina rasa percaya diri mereka melalui penegakan nilai-nilai iman dan takwa.

Sebagai pembangkit motivasi, santri menilai kyai bukan hanya memberi gagasan atau ilmu-ilmu agama, tetapi sekaligus memberi contoh berupa amal-amal nyata yang mencerminkan kesalehan beribadah. Keadaan inilah yang menjadikan para santri berketetapan hati untuk mematuhi dan mengamalkan setiap petunjuk, bimbingan dan nasehat yang diberikannya.

b) Konseling bagi masyarakat

Bagi masyarakat, peran kyai dalam berdakwah lebih ditandai sebagai Pembina kecerdasan akal/ pikiran dan kecerdasan nurani masyarakat agar mampu menghadapi dan menyelesaikan permasalahan kehidupan secara mandiri, sehingga masyarakat memandangnya sebagai sosok penuh harga diri, memiliki kecerdasan spiritual dengan kekuatan akidah/ prinsip/ pendirian yang lebih dari manusia biasa. Untuk itu dijadikan teladan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan keagamaan maupun kehidupan

sosial kemasyarakatan dan kehidupan kultural. (Saiful Akhyar L, 2007: 326).

## **2.5 Persepsi Santri Muallaf Tentang Dakwah dalam Tinjauan Bimbingan dan**

### **Konseling Islam**

#### **2.5.1 Persepsi Santri Muallaf tentang Dakwah Islam**

Dakwah merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim, sesuai dengan bidang dan kemampuannya masing-masing. Dakwah dalam arti yang luas mencakup semua segi kegiatan atau aktifitas, yang bertujuan untuk membawa peningkatan dan perbaikan bagi manusia yang menjadi sasaran utama dalam dakwah Islam.

Kata dakwah secara etimologi berarti “*panggilan, ajakan, atau seruan*”. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa arab disebut mashdar, sedang bentuk kata kerja atau fi’ilnya adalah da’a-yad’u yang berarti memanggil, menyeru atau mengajak (KH. Adib Bisri, KH. Munawir AF, 1999: 242), sehingga dalam pengertian khusus dapat berarti mengajak ke jalan Tuhan (*ud’u ila sabi-li rabbika*). Artinya mengajak seseorang atau sekelompok orang untuk berIslam, memeluk agama Islam dan mengamalkannya.

Dalam proses dakwah biasanya terjadi yang namanya relasi interaktif yang dinamis, yaitu relasi yang saling berkaitan antara orang/ kelompok orang

yang mendakwahi (da'i) dengan orang yang didakwahi (mad'u), sehingga dengan proses ini diharapkan dapat menimbulkan perubahan positif ke arah yang lebih Islami.

Disamping itu dakwah juga dapat dipahami sebagai proses komunikasi. Setiap muslim, seperti juga Rosulullah SAW, diperintahkan untuk mengkomunikasikan/ menyebarkan ajaran Islam, walaupun pengetahuannya tentang Islam masih sedikit. Dalam Hadits di sebutkan : *"Sampaikanlah apa yang datang dariku walaupun hanya satu ayat"*

Bentuk dari komunikasi tersebut biasanya dapat terjadi secara individual maupun massal. Cara komunikasinya pun juga bermacam-macam, bisa langsung maupun tak langsung, yang langsung bisa melalui forum-forum pengajian, dialog, integrasi sosial, jama'ah, silaturahmi dan lain-lain. Sedangkan komunikasi yang tidak langsung bisa melalui media cetak maupun media elektronik.

Keberhasilan suatu dakwah dapat dilihat salah satunya dengan adanya perubahan sikap dan perilaku dari penerima dakwah (mad'u). Ukurannya sederhana, yakni orang Islam akan mengikuti ajaran Islam sedangkan orang yang belum Islam mau menerima Islam (Hisbah, 2003: 178).

Tentunya keberhasilan dakwah tersebut sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang ada, salah satunya adalah faktor penyampai dakwah (da'i).

Menurut Jaluddin Rahmat (1999: 255), bahwasanya ajakan dakwah dari seorang komunikator (da'i) akan tercapai jika karakteristik da'inya sudah mumpuni. Menurutnya karakter da'i yang dimaksud itu dinamakan sebagai *ethos*, yang maknanya terdiri atas pikiran yang baik, akhlak yang baik, dan maksud yang baik.

Aktifitas dakwah, sebagai proses komunikasi setidaknya akan berpengaruh terhadap pihak lain, berupa tiga hal, yaitu: internalisasi (*internalization*), identifikasi (*identification*), dan ketundukan (*compliance*) (Jalaluddin Rahmat, 1999: 256). *Pertama*, internalisasi (*internalization*) terjadi bila seseorang menerima pengaruh karena perilaku yang dianjurkan sesuai dengan sistem nilai yang dimiliki dan menjadi solusi atas persoalan yang dihadapi dalam hidupnya. Selanjutnya yang sesuai dengan dimensi *ethos* pada *internalisasi* tersebut adalah *kredibilitas*. Kredibilitas disini bisa diartikan sebagai seperangkat persepsi komunikasi tentang sifat-sifat komunikator, sehingga komponen yang penting dalam kredibilitas ini ada dua yaitu keahlian dan kepercayaan. Keahlian merupakan kesan yang dibentuk oleh mad'u tentang kemampuan da'i dalam hubungannya dengan topik yang dibicarakan, jika da'inya tinggi dalam keahliannya maka akan dianggap cerdas, ahli, demikian pula sebaliknya. Sedangkan yang dimaksud kepercayaan disini terletak pada kesan mad'u atas da'i yang berkaitan dengan wataknya, sehingga seorang da'i



tersebut dituntut untuk memiliki karakter atau sifat yang mulia, seperti jujur dan adil.

Adapun komponen dari kredibilitas lainnya selain dua hal tadi adalah *dinamisme*, *sosialibilitas*, *koorientasi* dan *karisma*. *Dinamisme* merupakan suatu kegairahan, semangat, keberanian dan keaktifan da'i dalam berkomunikasi menghadapi mad'u dengan berbagai persoalannya. *Sosialibilitas* adalah kesan mad'u atas da'i berkaitan dengan sifat periang, suka bergaul dan berinteraksi dengan orang lain. *Koorientasi* di sini maksudnya adalah kesan mad'u pada da'i sebagai orang yang mewakili kelompoknya yang disenangi dan yang sesuai dengan nilai-nilai mereka. Kemudian *karisma* adalah keistimewaan, yaitu sifat luar biasa yang mempesona sebagai kegaiban dan bisa mengendalikan mad'u.

*Kedua*, identifikasi (*identification*), pengaruh ini terjadi bila individu mengambil (meniru) perilaku orang lain karena hal itu berkaitan dengan hubungan yang mendefinisikan diri atau memperjelas konsep diri. Individu tersebut akan mengerjakan apa yang dikatakan orang lain. Sedangkan *ethos* yang sesuai dengan identifikasi tersebut adalah atraksi (daya tarik fisik seseorang).

*Ketiga*, Pengaruh ketundukan (*compliance*), ini terjadi bila individu menerima pengaruh dari orang lain karena berharap untuk memperoleh reaksi yang menyenangkan dari orang lain itu, baik mendapat imbalan atau

menghindari hukuman. Ethos yang sesuai dengan ketundukan ini adalah kekuasaan, yaitu kemampuan untuk menimbulkan ketundukan orang lain.

Dengan beberapa uraian tersebut diatas, maka seorang yang akan melakukan aktivitas dakwah tidak bisa asal-asalan atau sembarangan, melainkan harus dengan persiapan sepenuh hati dan siap atas berbagai konsekuensinya. Dengan adanya proses dakwah tersebut, tentunya akan menimbulkan efek dan respon tertentu bagi yang bersangkutan, yakni bagi mereka (mad'u) yang telah menerima dakwah dari seorang komunikator (da'i). Mad'u disini bisa ditujukan kepada siapa saja, mereka yang belum berIslam ataupun mereka yang sudah berIslam.

Respon dan tanggapan dari mad'u terhadap dakwah tersebut hendaknya perlu dicermati sebagai bahan refleksi atau evaluasi bersama. Artinya dengan adanya respon dan tanggapan dari si mad'u itulah diharapkan akan dapat memberikan efek positif dalam kemajuan dan keberhasilan dakwah Islam. Jika dakwah yang disampaikan oleh pelaku dakwah (da'i) tersebut direspon positif tentunya akan berpengaruh terhadap tujuan dakwah yakni, adanya perubahan sikap dan perilaku kearah yang lebih baik.

Dalam ilmu psikologi, respon atau tanggapan tentang suatu obyek tertentu biasa dinamakan dengan persepsi. Dengan persepsi itulah seseorang

dapat memberikan penilaian dan interpretasi atas obyek yang ditanggapinya termasuk aktivitas dakwah. (Bimo Walgito 1986: 52).

Seperti halnya yang dilakukan oleh orang muallaf dalam mempersepsi tentang dakwah Islam. Nama muallaf merupakan sebuah sebutan bagi mereka yang pindah agama dari non muslim menjadi muslim. Bagi mereka, status menjadi muallaf dirasa cukup berat dan tertantang, mengingat latar belakang keyakinannya bertolak belakang dari sebelumnya, disamping banyak hal yang serba baru yakni mengenai pengetahuan ajaran Islam. Oleh karena itu, kita sebagai saudara muslim terlebih para tokoh agama hendaknya dapat membantu mereka, sehingga harapan dan motivasi mereka menjadi muallaf tercapai.

Sebagai mad'u, para muallaf tentunya mempunyai persepsi yang beragam ketika memandang dakwah Islam. Baik itu tujuan, prinsip dan unsur-unsur dakwah seperti da'i, materi yang disampaikan ataupun bentuk serta metode yang disajikannya. Persepsi mereka ini perlu diungkap dan diketahui sebagai salah satu bahan masukan dan evaluasi bagi kemajuan dan perkembangan dakwah Islam ke depan.

Dari efek dan pengaruh yang ditimbulkan dari dakwah Islam itulah, sehingga para muallaf punya persepsi yang beragam tentang ajaran Islam yang baru diyakininya itu. Memang tidak mudah sebelumnya bagi mereka untuk menerima kebenaran Islam. Namun, dengan adanya dakwah Islam yang

dipersepsi mereka diharapkan dapat meyakinkan sekaligus memberikan motivasi bagi mereka untuk senantiasa menjalankan ajaran Islam secara menyeluruh.

### **2.5. 2 Dakwah Islam dalam Tinjauan Bimbingan dan Konseling Islam**

Dakwah merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim, sesuai dengan bidang dan kemampuannya masing-masing. Dakwah dalam arti yang luas mencakup semua segi kegiatan atau aktifitas, yang bertujuan untuk mempertahankan, melestarikan dan menyempurnakan umat manusia agar mereka tetap beriman kepada Allah, dengan menjalankan syariat-Nya sehingga mereka menjadi manusia yang hidup bahagia di dunia maupun akhirat (Asmuni Sukir,1983: 20).

Setiap pribadi muslim dapat menjadi pelaku dakwah di dalam bidangnya masing-masing. Seorang pelaku dakwah adalah tidak ubahnya sebagai seorang dokter yang akan menampung segala keluhan dan rintihan pasiennya, kemudian memberikan obat untuk penyembuhan penyakit yang dideritanya, kemudian juga memberikan nasehat-nasehat yang perlu diikuti supaya pasien dapat menjaga diri jangan sampai jatuh sakit kembali. Bahkan dapat dikatakan bahwa seorang da'i (pelaku dakwah) tidak lain adalah dokter-dokter jiwa yang akan menolong manusia dalam mencapai ketentraman batin, ketenangan hidup dan kesehatan mental pada umumnya.

Pelaku dakwah pada masa sekarang dan lebih-lebih pada masa yang akan datang memerlukan konsep dan perencanaan yang lebih baik, agar dakwah yang dilaksanakan benar-benar menjadi solusi dan permasalahan-permasalahan yang dihadapi umat. Kelemahan pelaksanaan dakwah saat ini adalah kurangnya memahami tuntutan obyek dakwah (mad'u), sehingga sering terjadi kegagalan dakwah karena belum melayani kebutuhan manusia secara totalitas.

Perlu diketahui mad'u sekarang ini sangat kompleks seiring dengan kemajuan zaman yang semakin modern. Semakin modern masyarakat maka semakin banyak tuntutan hidup yang harus dipenuhi. Untuk bisa memenuhi tuntutan hidup maka terjadilah persaingan-persaingan yang sering menimbulkan masalah. Masalah tersebut semakin-lama semakin mengakibatkan gangguan mental.

Dari gambaran persoalan mad'u tersebut hendaknya dakwah Islam mampu memberikan sebuah jawaban. Dakwah tidak hanya dengan ceramah, pengajian, istighosah dan lain-lain, namun diperlukan adanya suatu metode yang disesuaikan dengan kondisi umat yang dihadapinya.

Sejalan dengan pengertian dakwah yang dipaparkan tersebut, terlihat ada sebuah hubungan yang cukup *sinergis* dengan teori bimbingan dan konseling Islam. Yaitu, bimbingan dan konseling Islami merupakan bagian dari aplikasi

dakwah Islam, seperti yang terlihat dalam fungsi dan metode yang di jalankannya.

Dalam bentuk praktis dan metodologis, Bimbingan dan konseling Islam merupakan metode dakwah alternatif yang mengkomunikasikan teori-teori bimbingan dan konseling dengan dakwah Islam, sehingga tercipta sebuah kolaborasi yang efektif dalam proses transformasi pesan-pesan Islam kedalam kehidupan mad'u/ sesuai perkembangan zaman.

Bimbingan konseling Islam yang dimaksud tersebut adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang mengalami permasalahan ataupun yang tidak punya masalah dengan cara mengembangkan potensi yang dimilikinya, agar senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk dari Allah SWT, sehingga dengan cara yang mandiri individu mampu memecahkan permasalahan yang dihadapainya serta mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Faqih, 2004: 4).

Secara umum tugas bimbingan dan konseling Islam adalah memberikan pelayanan kepada klien, supaya dapat mengaktifkan potensi fisik dan psikisnya sendiri dalam menghadapi dan memecahkan kesulitan-kesulitan hidup yang dirasakannya.

Antara dakwah dan bimbingan konseling Islam sebenarnya saling berkaitan, misalnya pada azas kebahagiaan dunia akhirat pada bimbingan

konseling Islam inilah yang menjadi tujuan akhir daripada tercapai keberhasilan dakwah. Azas kebahagiaan dunia dan akhirat dimaknai sebagai tujuan tercapainya dakwah, sehingga kebahagiaan hidup di dunia bagi seorang muslim hanya merupakan kebahagiaan yang sifatnya sementara, kebahagiaan akhiratlah yang menjadi tujuan utama, sebab kebahagiaan akhirat merupakan kebahagiaan abadi. Kebahagiaan akhirat akan tercapai bagi manusia jika dalam kehidupan dunianya juga mengingat Allah SWT, oleh karena itulah Islam mengajarkan hidup dalam keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara kehidupan keduniaan dan keakhiratan. (Faqih, 2001: 22-23).

Selain tugas dan azas bimbingan dan konseling Islam tersebut, ada tujuan dan fungsi yang aplikasinya sesuai dengan harapan dari tujuan dakwah Islam, secara khusus tujuan dari bimbingan dan konseling Islam. Menurut Faqih (2001: 37) menyebutkan tentang beberapa fungsi dari bimbingan dan konseling Islam sebagai berikut:

1. Fungsi *preventif*, yakni membantu individu mencegah atau menjaga timbulnya masalah bagi dirinya.
2. Fungsi *kuratif*, yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.

3. Fungsi *preservatif*, yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (*mengandung masalah*) menjadi baik (*terpecahkan*) dan kebaikan itu bertahan lama (*in state of good*).
4. Fungsi *development*, yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.

Dari keempat fungsi bimbingan konseling Islam tersebut dapat di pahami sebagai ruh dan nilai daripada aktivitas dakwah yang ada. Yakni pada tujuan dakwah sebagai perubahan kondisi hingga terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat yang diridhoi oleh Allah SWT (A. Rosad Sholeh, 1977: 21).

Sebenarnya dari teori yang telah dipaparkan tersebut telah dilaksanakan oleh Rosulullah Saw, sahabat-sahabatnya serta para ulama terdahulu. Karenanya secara informal bimbingan dan konseling Islam sejak dulu sudah dikenal. Hanya saja kegiatannya belum didasari dengan teori-teori ilmu pengetahuan seperti sekarang ini. Hal ini dapat dilihat dalam sabda Rosulullah SAW yang mengatakan ”*agama itu nasehat*”. Pengertiannya adalah melalui kegiatan bimbingan dan konseling, maka agama itu dapat berkembang dan masuk dalam diri manusia.





**BAB III**  
**PROFIL ABAH K. M. SYAEFUL ANWAR ZUHRI ROSYID**  
**DAN SANTRI MUALLAF DI PONDOK PESANTREN AZ-ZUHRI**  
**KETILENG SEMARANG**

**3.1 Profil Abah K. M. SyaefulAnwar Zuhri Rosyid dan Aktivitas Dakwahnya.**

**3.1.1 Biografi Abah K. M. SyaefulAnwar Zuhri Rosyid**

*“Ojo ndeloki ‘wohe’ Abah saiki!!!, tapi deloken Abah olehe milih ‘tanah’, olehe milih ‘winih’ olehe ‘ndangiri’ olehe ‘nyirami’”. demikian suatu kali Abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid berpesan kepada santri-santrinya (Mujaddid, 2004: 5). Beliau ingin agar santri-santrinya tidak mengapungkan cita-citanya dalam lautan khayalan, dengan cara memandang hasil/ ‘ibuah’ keberhasilan dan kesuksesan seorang tokoh yang dicapainya sekarang. Namun yang paling substansial adalah untuk mengambil hikmah dan pelajaran dari proses dan jalan panjang berliku yang dijalani oleh seorang tokoh dalam berjuang hingga mencapai keberhasilan.*

Keberadaan nama besar Abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid sebagai kyai dan tokoh agama perlu kita kagumi. Namun, keberhasilan beliau tersebut tidak boleh hanya kita lihat ibuahnya sekarang, akan tetapi perlu kita pelajari sekaligus kita ikuti jejak perjuangannya, yakni proses panjang

kehidupannya dalam berjuang hingga menjadi seorang tokoh panutan seperti sekarang ini.

Abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid merupakan putra kedua dari pasangan Mudatsir Zuhri dan Sukarni, beliau dilahirkan pada tanggal 6 Juni 1950 tepatnya di Sokaraja Tengah, Banyumas Jawa Tengah. Dalam silsilahnya, disebutkan, bahwa Ayahandanya merupakan adik kandung dari Prof. KH. Saifuddin Zuhri (*mantan menteri Agama masa Presiden Soekarno*). Walaupun Abah mempunyai nasab mulia, namun beliau tidak begitu suka bila ada orang yang mengagungkan dan mengunggulkan nasabnya. Seringkali beliau menegaskan dalam pengajiannya:

*“Adab lebih utama daripada nasab, dan jangan pernah katakan ini lho nenek moyangku, tapi katakan ‘inilah aku’ !!!”*.(pengajian kitab Uqudul Jain, 2 Mei 2008)

Ayahanda beliau bekerja sebagai seorang pegawai negeri, dan sekaligus menjadi Kyai di kampung halamannya. Walaupun kondisinya miskin tapi ayahandanya terkenal jujur dan disiplin dalam menunaikan tugas pekerjaannya. Ayahnya selalu mengingatkan kepada abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid agar senantiasa *eling pedangane, eling purwaduksine* (ingat dapur kita, ingat dari mana kita berasal), karena dengan begitu akan mencegah untuk bersikap arogan, sombong dan manja dalam menghadapi kehidupan. (Mujaddid, 2002:

27). Pesan orang tuanya itu sampai saat ini telah mempengaruhi Abah Syaeful dalam kehidupan sehari-hari hingga saat sekarang ini.

Sedangkan Ibundanya Sukarni, merupakan ibu yang sangat memperhatikan pendidikan putra-putrinya, ia pandai berbahasa asing seperti bahasa Belanda, Jepang dan Padang. Melalui Ibu, beliau belajar banyak tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan permasalahan kewanitaan. Tidak mengherankan, jika beliau sampai sekarang paham betul tentang cara dan tehnik menyulam, menjahit, memasak dan aktifitas lain yang biasa dilakukan oleh para wanita.

Abah mulai masuk sekolah pada tahun 1955 di sekolah MI Maarif NU I,, yang konon sekolah tersebut pada awal perintisannya bernama SRI (Sekolah Rakyat Islam) yang didirikan oleh ayahnya K H. Mudatsir Zuhri dan K. H. Muharir. Hingga beranjak remaja, di usia SMP Abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid jarang berada di rumah, karena beliau selalu berada di masjid bersama teman-temannya. Sehingga jika ada orang yang mencarinya jawabannya mudah, yaitu: 'di masjid'. Ngajikah dia tersebut? Tidak! Kitab saja beliau tidak punya, karena memang waktu itu abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid orang yang tak punya, sehingga beliau tidak pernah mengaji. Konon katanya, waktu itu ngaji hanya untuk orang-orang yang kaya. Pernah suatu ketika beliau hendak ikut mengaji di tempat pak ustadz, tetapi tidak pernah

diajarinya, besoknya lagi dia mencoba lagi, tetap sama saja, sehingga abah tidak lagi mau mengaji karena tidak ada yang mau mengajari.

Pernah waktu muda Abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid membentuk grup *drum band* sendiri, yang di beri nama “*Al-irsyad*”. Grup *drum band* tersebut, selalu menjadi pusat perhatian setiap kali ada festival, sehingga banyak masyarakat yang mengundangnya untuk tampil sebagai hiburan, dan tidak dapat dipungkiri kalau *grup drum bandnya* telah menjadi idola dan inspirasi bagi anak-anak muda lain di desanya.

Setelah menikah, Abah bersama istri (Ibu Nyai Hj. Faizzah ) tercintanya hijrah ke Semarang, tepatnya pada tahun 1971. Bersama istri, beliau mengontrak di rumah Bapak Saman di jalan Badak Semarang. Kamar kontraknya relatif sempit dengan suasana natural lebih terasa karena kamar kontrakan yang ditempatinya dekat kandang ayam.

Setahun kemudian, yaitu di tahun 1972 barulah Abah aktif bekerja di DEPAG propinsi Jawa Tengah. Setelah beberapa tahun tinggal di Semarang, pada tahun 1979 Abah mulai menempati rumah barunya di Perumahan Ketileng, tepatnya di Jl. Ketileng Indah III/ 6 Sendang Mulyo Semarang. Pada waktu itu, daerah Ketileng dan sekitarnya merupakan daerah yang tergolong gersang dan rawan yang dalam analisis beliau kondisi itu disebabkan oleh masyarakatnya yang jauh dari sentuhan nilai-nilai agama.

Walaupun Abah mengaku bahwa pada waktu itu masih “*ummi*” atau masih dangkal pengetahuan tentang keagamaan, namun beliau terus berusaha membentengi diri dan keluarga dengan syariat Islam. Melihat kenyataan dan kondisi masyarakat tempat tinggalnya tersebut, sebagai seorang muslim yang punya tanggung jawab dan kewajiban untuk berdakwah, maka beliau memulai dakwahnya di lingkungan sendiri dengan cara mengajari keluarga dan tetangganya dalam membaca Al-Qur’an.

Setelah itu, tepatnya di sekitar kampung rumahnya, Abah mulai menyampaikan dakwah secara istiqomah. Dilandasi dengan sikap sabar, tekun, dan sikap tanpa pamrih yang dicontohkannya dalam mengajak dan mengumpulkan bocah-bocah untuk mengaji. Mayoritas, mereka belum ada yang bisa membaca tulisan arab, belum lagi beliau harus menunggu saat ada bocah yang berteriak,

*“Mengko disik, Pak Syaeful..! Wedhusku kesrimpet.”*

Terbayang seberapa besar kesabaran dan kerja keras yang abah Syaeful lakukan dalam menanamkan aqidah pada anak seusia mereka. (Wawancara. dengan K. Sholahudin, 1 Mei 2008). Sebelumnya Abah, tidak ada gambaran maupun angan-angan dalam benaknya untuk memiliki santri, apalagi merintis berdirinya pondok pesantren, namun karena minat masyarakat untuk mengikuti pengajian dengan Abah semakin bertambah, barulah dirasa akan pentingnya

untuk mendirikan sebuah pondok pesantren. Usaha dan kerja kerasnya dalam mendirikan sebuah pondok pesantren kini sudah terlaksana, walaupun perjuangannya disertai berbagai rintangan, cemoohan dan ancaman oleh masyarakat yang tidak setuju.

Banyak ujian dan cobaan yang diberikan Allah SWT kepada beliau, berbagai macam penyakit pernah dideritanya. Itulah sebabnya beliau tidak ingin santri-santrinya menderita atau susah seperti Abah. Dalam menjalani hidupnya, Abah tidak menggunakan falsafah *lilin*, yang menyala menerangi sekitarnya dalam kegelapan, lantas habis musnah terbakar oleh dirinya sendiri, namu Abah menggunakan falsafah *lebah*, yaitu “ *Bagaimana aku bisa mencari sari-sari ibunga yang semua itu ibukan untukku sendiri, setelah kuberikan kepada orang lain, aku akan pergi mencari lagi*”, karenanyalah hidup Abah selalu diabdikan untuk kepentingan masyarakat banyak. Segala harta yang beliau miliki ibukan untuk dinikmati untuk kesenangan pribadi, tetapi insyaallah selalu dipergunakan untuk beramal ibadah (Mujaddid, 2002: 23).

Abah menyadari, bila sekarang bisa seperti ini semata-mata semua disebabkan oleh kehendak Allah SWT. Menurut penuturan Abah yang ditulis di Mujaddid (2002: 26) mengatakan,

“ Memang saat ini Abahe bisa duduk naik Mercy, tetapi setiap mulai mengendarainya, batin Abah selalu menangis, Ya Allah, aku Engkau beri

amanat seperti ini, mercy inilah yang akan dapat membakarku di neraka (*Ya Allah, kulo panjenengan paringi amanat kados mekaten, mercy meniko ingkang bakal ngobong kulo ing neroko*)”.

Ungkapan abah Syaeful tersebut menandakan bahwa kehidupan didunia baginya hanyalah perhiasan dunia yang sifatnya sementara dan sejatinya amanat tersebut akan dipertanggung jawabkan kelak di akhirat. Begitulah selintas perjalanan sosok Abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid, seibuah kisah menarik yang perlu untuk kita renungi. Dan ungkapan pemikirannya yang penuh dengan makna yang bisa kita gali untuk menjadi bahan pertimbangan bagi kita dalam menjalani hidup sekarang ini.

### **3.1.2 Sekilas Tentang Pondok Pesantren Az-Zuhri Ketileng Semarang.**

#### **3.1.2.1 Letak Geografis Pondok Pesantren Az-Zuhri**

Secara geografis Pondok Pesantren Az-Zuhri terletak di kelurahan Ketileng, tepatnya di kelurahan Sendang Mulyo, Kecamatan Tembalang Kodya Semarang, Propinsi Jawa Tengah. Lokasi ini berjarak kurang lebih (15) lima belas kilometer dari Simpang Lima Semarang (peta terlampir). Secara geografis letak pondok pesantren ini cukup strategis, mengingat kelurahan Ketileng ini tergolong sebagai salah satu kelurahan yang ramai di Kodya Semarang.



Ada tiga faktor penyebab, yang melatar belakangi strategisnya keberadaan Pondok Pesantren Az-Zuhri di kelurahan Ketileng Semarang. *Pertama*, banyaknya lembaga – lembaga sekolah disekitar kelurahan Ketileng, seperti TK Pertiwi, RA Az-Zuhri, SDN Sendang Mulyo I dan II, MI Taufiqiyah, MTs Negeri 1, SMP Negeri 29, SMP & SMEA Purnama, SMP & SMK Sepuluh November, SMP Cokroaminoto, SMIP Tjendekia Puruhita, dan SPK. *Kedua*, banyak aktivitas pedagang kaki lima, dan kompleks pertokoan di sepanjang jalan Ketileng. *Ketiga*, kompleks pendidikan pondok pesantren Az-Zuhri dan beberapa pendidikan Al-Qur'an yang berada di sekitarnya.

Dengan adanya ketiga faktor itu, maka muncul beberapa fasilitas yang mendukung keramaian kelurahan Ketileng, seperti misalnya masuknya PLN, TELKOM, PDAM, Hydrant umum, beberapa toserba, serta kios-kios yang menyediakan sembako, benar-benar telah mengubah kelurahan Ketileng menjadi sebuah kelurahan yang ramai. Lalu lintas angkutan umum yang melewati kelurahan Ketileng terbagi menjadi empat jalur yaitu jalur Ketileng-Pedurungan, jalur Klipang-PRPP, Sendang Mulyo - Terboyo, dan Terboyo-RS Elisabeth. Dengan adanya jalur-jalur ini maka kita tidak kesulitan untuk mendapatkan transportasi darat untuk menuju ke kelurahan Ketileng.

Pondok Pesantren Az-Zuhri ini didirikan oleh Abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid, sekaligus pengasuh hingga sekarang ini. Pondok ini berdiri di bawah yayasan Az-Zuhri dengan akta Notaris No. 9 tertanggal 11-9-1989. Yayasan tersebut mempunyai tanah sekitar 2 hektar, yang terbagi kedalam tiga lokasi terpisah yaitu, lokasi *pertama* terletak di jalan Ketileng Raya 13 A, tepatnya untuk santri putra I yang terdiri dari bangunan sekolah RA Az-Zuhri, TPQ, masjid Al-Hidayah, dan koperasi santri. Lokasi *kedua*, untuk kompleks pesantren putra II yang terdiri dari bangunan dua aula besar, serta bilik-bilik santri yang ada di sebelah selatan Masjid Al-Hidayah. Lokasi *ketiga* terletak di dekat rumah Abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid, yaitu bangunan berlantai dua yang ditempati untuk santri putri.

#### 3.1.2.2 Karakteristik Santri Az-Zuhri

Dari pengamatan peneliti, bahwa santri yang mengaji di pondok pesantren Az-Zuhri dapat di klasifikasikan ke dalam dua karakteristik, diantaranya:

- 1) Santri yang belajar di pesantren sekaligus sekolah dan bekerja di luar pondok, mereka adalah santri mukim yang mengaji sambil belajar atau bekerja, seperti mahasiswa, SMA, SMP dan santri yang sudah bekerja.

2) Santri yang hanya belajar di pesantren saja. Mereka adalah santri mukim dan santri kalong. Santri mukim yang tinggal di pondok rata-rata berusia 12 sampai 35 tahun, ada yang berpendidikan formal dan sudah bekerja. Jumlah santrinya sebanyak 100 orang santri, yang terdiri dari 63 santri putra dan 42 santri putri. Sedangkan santri kalong jumlahnya sangat banyak, mereka berasal dari berbagai daerah di sekitar Semarang, antara lain dari Ketileng, Pedurungan, Tembalang, Kedungmundu, Ngaliyan, Demak dan lain sebagainya.

#### 3.1.2.3 Tata Tertib Pondok Pesantren Az-zuhri

Jumlah santri mukim terlihat sedikit, jika dibandingkan dengan santri kalong yang mengikuti pengajian di pesantren. Namun, kesempatan mereka (santri) dalam mengikuti pengajian hampir tidak ada pembedaan oleh Abahe. Oleh karena itu, demi berjalannya aktivitas pendidikan dan pengajian di pondok, maka ada peraturan dan ketentuan yang wajib bagi mereka yang mengaji di pondok pesantren terutama bagi mereka yang santri mukim di pondok, tata tertib tersebut adalah sebagai berikut:

1. Taat dan percaya sepenuhnya kepada *Mudir'Aam*, *Asatidz* dan pembantu – pembantunya.
2. Mengikuti seluruh kegiatan / aktifitas yang telah ditetapkan pondok pesantren.
3. Tidak diperkenankan meninggalkan pondok pesantren, kecuali ada surat izin dari *Mudir'Aam* atau pembimbing santri yang ditunjuk.

4. Santri puteri harus dijemput/ diantar oleh orang tua atau wali yang telah di ketahui oleh *Mudir'Aam*.
5. Tidak diperkenankan merokok atau sejenisnya yang mengakibatkan kerusakan pada anggota tubuh.
6. Mentaati jam malam 21.00 WIB.
7. Tidak diperkenankan memakai/ menyimpan radio, tape kaset, TV dll.
8. Tidak diperkenankan menyimpan senjata tajam, perhiasan berharga dan sejenisnya.
9. Menerima dengan ikhlas perbaikan, saran, nasehat, hukuman yang diterima dari *Mudir'Aam*, *Asatidz*, dan pembantu – pembantunya.
10. Pelanggar berat (*Mengambil hak orang lain, berkelahi, pulang tanpa izin, berhuibungan dengan lain jenis (pacaran) atau serupa*) akan dikembalikan orang tua tanpa persetujuan sebelumnya, pelanggar ringan dilakukan tiga kali disidangkan pengurus dengan hukuman yang sesuai.
11. Dianjurkan menyimpan uang pada bendaharawan pondok pesantren.
12. Disiplin dan tata tertib yang belum termaktub pada peraturan ini menjadi hak mutlak *Mudir'Aam* pondok pesantren Az-Zuhri Ketileng Semarang. (Mujaddid, 2002: 12).

### **3.1. 3 Aktivitas Dakwah Abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid di Pondok Pesantren Az-Zuhri Ketileng Semarang**

#### **A. Aktifitas Dakwah Lewat Pendidikan dan Pengajian**

Dalam aktivitasnya, Abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid, lebih memfokuskan dakwahnya pada internal pondok pesantrennya, yakni memaksimalkan pembinaannya terhadap santri-santri yang ada di pesantren. Menurut penuturan Kiai Ma'shum (wawancara 1Mei 2008) beliau sangat selektif dalam menerima tawaran untuk ceramah di luar pondok, baik itu dari instansi pemerintah ataupun institusi-institusi yang lain. Pernah di tahun 2005 beliau di tawari oleh stasiun televisi nasional di Indonesia (TVRI)

untuk mengisi kajian dan ceramahnya di studio TVRI Jakarta setiap seminggu sekali. Dengan tawaran tersebut, beliau merespon dengan senang hati, akan tetapi tawaran tersebut beliau menyatakan tidak sanggup untuk menjalaninya, sebagai alasan utamanya adalah tanggung jawab dan amanat yang diembannya sebagai pengasuh di pesantren Az-Zuhri tidak bisa beliau tinggalkan.

Aktivitas dakwah yang dilakukan oleh Abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid merupakan suatu rangkaian kegiatan rutin yang ada di pesantrennya dalam bentuk pendidikan dan pengajian keagamaan. Menurut penuturan ustadz Murod (wawancara, 25 April 2008), rutinitas pendidikan dan pengajian beliau telah dijadwalkan secara teratur, mulai pengajian harian, pengajian mingguan, pengajian ibulanan, dan pengajian tahunan seperti pengajian HUT Pondok dan pengajian hari besar Islam (PHBI).

Rutinitas pengajian dan pendidikan di pondok tersebut dapat penulis golongan ke dalam jadwal kegiatan Pondok Pesantren Az-Zuhri sebagai berikut:

1. Pengajian Harian

Pengajian harian ini dilakukan oleh Abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid langsung setiap hari. Untuk lebih rincinya, jadwal harian tersebut disusun secara sistematis dan urut sebagai berikut:

- a) Sesudah sholat suibuh, mengkaji kitab “*Tafsir Jalalain*”.
- b) Ketika waktu Dhuha, mengkaji kitab “*Irsyad Al- Ibad*”
- c) Sesudah sholat Dhuhur, mengkaji kitab “*Ibulugh Al- Marom*”
- d) Sesudah sholat Asyar, mengkaji kitab “*Fath Al- Mu’in*”
- e) Sesudah sholat Isya’, mengkaji kitab “*Durrotul Al- Nasihin*”
- f) Ketika jam 01.30 – 03.00 WIB pagi diadakan “*Mujahadah*” atau Dzikir malam. (Mujaddid, 2004: 3)

Dengan jadwal pengajian tersebut, santri diharapkan untuk bisa mengikutinya dengan disiplin, terutama bagi santri yang mukim di pesantren.

## 2. Pengajian Mingguan

Pengajian mingguan ini biasanya diikuti oleh beberapa santri kalong dari berbagai daerah, jadwal pengajian tersebut antara lain:

- a) Hari Ahad, pukul 07.00 – 08.00 WIB: Pencaksilat  
 Hari Ahad, pukul 09.00 – 12.00 WIB: Manasik Haji  
 Hari Ahad, pukul 16.30 – 17.30 WIB: Bahasa Inggris  
 Hari Ahad, pukul 18.00 – 19.30 WIB: Maulid Dziba
- b) Hari Senin, pukul 20.00 – 21.00 WIB: Majelis At-Tadzhib
- c) Hari Selasa, pukul 20.00 – 21.00 WIB: Majelis A-Sulam, Majelis Bahasa Arab

- d) Hari Raibu, pukul 19.30 – 21.00 : Majlis Malam Kamis (*Tafsir Juz 'Amma/ Safinatunnajah*)
- e) Hari Kamis, pukul 19.30 – 22.30: Mujahadah Malam Jum'at
- f) Hari Jum'at, pukul 13.00 – 14.30 : Majlis Jum'at Siang (Uquudul Jain)

Aktivitas pengajian tersebut rutin dilakukan setiap minggunya. seperti contoh pengajian rutin malam Kamis. Pengajian ini di ikuti oleh beberapa santri yang mengaji di tempat beliau, mereka adalah santri mukim, santri kalong, dan santri muallaf. Pengajian malam kamis ini berlangsung sekitar 2 jam, dimulai pukul 19.30-21.30 WIB. Diawali dengan pembacaan Dziba, kemudian tahlil, dan dilanjutkan dengan pengajian kitab tafsir jalalain atau kitab safinatunnajah (*bergantian setiap minggunya*). (Mujaddid, 2004: 3)

### 3. Pengajian bulanan

Pengajian ibulanan ini biasa disebut dengan pengajian selapanan, yakni pengajian yang dilakukan secara rutin setiap ibulan sekali. Pengajian ini lebih difokuskan pada dakwah eksternal dalam rangka silaturahmi dan menggalang ukhuwah Islamiyah di beberapa daerah. Secara rutin pengajian selapanan ini dilaksanakan oleh Abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid dan santri-santrinya, dengan jadwal yang telah ditentukan di bawah ini:

1. Pengajian Senin Legi (waktu: 13.00 – 17.00) di rumah Abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid.
2. Mujahadah Jum'at Kliwon (waktu: 19.30 – 23.00) di Masjid Baitul Hidayah (Ponpes Az-Zuhri)
3. Mujahadah Senin Legi (waktu: 19.30 – 22.00) di kediaman H. Chody Jepara
4. Mujahadah Singotero, Malam Selasa Kliwon (18.00 – 22.00) di Kediaman H. Abdusshomad – Singotero.
5. Pengajian Keluarga, Malam Sabtu Kliwon (19.30 – 21.00) di Kediaman H. Abdul Harits- Manyaran
6. Mujahadah Sokaraja, Malam Ahad Legi (10.00 – 12.00) di Sokaraja, Banyumas
7. Manaqib Kubro, Malam Senin Pahing (19.30 – 21.00) di Sokaraja, Banyumas
8. Pengajian Keluarga, Malam Ahad Pon (18.00 – 21.00) di Kediaman Kang Saad – Pedurungan
9. Mujahadah Bantal, Malam Ahad Wage (19.00 – 22.00) Di Bantal Salatiga
10. Istighosah Sokaraja, Ahad Legi (10.00 – 12.00) di Sokaraja – Banyumas. (Kalender pondok pesantren Az-zuhri, 2008: 6)



#### 4. Pengajian hari besar Islam (PHBI) dan pengajian HUT pondok

Pengajian ini diselenggarakan secara rutin setiap tahun, dalam rangka menyiarkan agama Islam dan mengetahui nilai-nilai sejarah yang ada dalam agama Islam. Pengajian tersebut biasanya diadakan secara meriah di dalam pondok pesantren. Seperti pengajian memperingati hari ulang tahun pondok, pengajian Maulid Nabi Muhammad SAW (*muludan*), isro' mi'roj Nabi Muhammad SAW (*rajaban*), pengajian nuzulul Qur'an, Khaul Sayyidatina Fathimah Az-Zahra RA (*syawalan*), amalan Asy-Syura dan Nisfu Sya'ban. (Kalender pondok pesantren Az-zuhri, 2008: 6).

### **B. Aktivitas Abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid dalam Konseling Islam**

Banyaknya jumlah santri dan masyarakat yang datang di tempat Abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid perlu kita cermati bersama. Kalau kita analisa, tentunya kedatangan mereka ke tempat beliau mempunyai maksud dan tujuan tertentu, menurut penuturan Kyai Sholahudin yang peneliti wawancarai (1 Mei 2008), mengatakan bahwasanya mereka (santri dan masyarakat) datang dalam rangka untuk berkonsultasi atas persoalan yang sedang dihadapinya.

Meskipun tidak dapat dipungkiri pada awalnya mereka dimotivasi atau disarankan oleh orang lain, terutama mereka yang pernah datang dan berhasil dapat membantu mengatasi permasalahannya, menyebabkan ia terdorong untuk berkunjung ke tempat Abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid.

Biasanya permasalahan yang lebih umum sering diajukan oleh klien kepada Abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid adalah seputar permasalahan kehidupan keluarga. Permasalahan yang berkenaan dengan rumah tangga, permasalahan anak/ anggota keluarga, permasalahan pendidikan, pekerjaan, perjodohan, dan lain sebagainya. (wawancara dengan K. Sholahudin, 1 Mei 2008). Dari tugas konseling islam yang di perankan oleh Abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid tersebut dapat peneliti deskripsikan sebagai berikut:

#### 1) Bagi Santri

Sebagai figur sentral di pondok pesantren, Abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid menjadi sumber pengetahuan keagamaan dan sumber nilai-nilai yang dianut bagi santri-santrinya. Dalam hal ini, Abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid mengajarkan ilmu pengetahuan keagamaan sekaligus menanamkan nilai-nilai spiritual dan akhlak mulia kepada santrinya.

Sebagai konselor, Abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid menanggapi permasalahan dan kegelisahan jiwa atau ketidaktenangan hati para santri (klien) dengan memberikan motivasi untuk menumbuhkan, membina rasa percaya diri mereka melalui penegakan nilai-nilai iman dan takwa.

Sebagai pembangkit motivasi, santri menilai kyai bukan hanya memberi gagasan, tetapi sekaligus memberi contoh berupa amal-amal nyata dan mencerminkan kesalehan beribadah. Keadaan inilah yang menjadikan para santri berketetapan hati untuk mematuhi dan mengamalkan setiap petunjuk, bimbingan dan nasihat yang diberikannya.

Ketulusan hati dan kerelaan Abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid yang diperlihatkan dalam proses konseling menyebabkan santri memandangnya sebagai rohaniawan karismatik dan dijadikan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dialami oleh Kang Farhan (santri kalong), bahwa petunjuk, bimbingan dan nasihat Abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid dirasakan sebagai air penyejuk perasaan dan sebagai cahaya penerang pikiran serta hati nurani. Hal ini dirasakan ketika Kang Farhan berkonsultasi kepada Abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid. Dari sikap kesabaran dan senang hati

menerima kunjungan para santrinya untuk berkonsultasi, ditambah lagi dengan cerminan rasa kasih sayangnya sehingga santri merasa diperhatikan dan dibimbingnya. Seperti halnya Abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid selalu mengajak santri-santrinya untuk bangun malam menjalankan sholat tahajud dan mujahadah lewat pengiriman pesan pendek (SMS). (wawancara dengan Kang Farhan, 1 Mei 2008).

2) Bagi Masyarakat.

Atas dasar sikap dan perilaku Abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid yang dicerminkan dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat memandangnya sebagai orang suci dan dekat dengan Allah serta memiliki kekuatan supranatural sekaligus pengetahuan transcendental yang tidak dimiliki oleh orang biasa/ awam. Ketaatannya beribadah serta kekuatan akidah/ prinsip/ pendiriannya tampak sangat dikagumi, sehingga kesuksesannya pun ditafsirkan sebagai ibukti tingkatan moral dan kecerdasan nurani/ *qalbi* yang tinggi.

Pada dasarnya manusia sering dihadapkan dengan persoalan kehidupan yang menuntut akan pemenuhan kebutuhan fisik serta psikisnya (material dan spiritual), dan prosesnya menuntut untuk pemenuhan secara akomodatif yang relevan. Problem yang dialami oleh seorang konseli biasanya akan terasa adanya perubahan sikap

hidup sehari-hari, seperti munculnya perasaan takut/ khawatir menghadapi/ menjalani kenyataan hidup sehingga hati terasa tidak tenang. Seperti contoh yang dialami oleh ibu Doni (muallaf) yang waktu itu mempunyai permasalahan dengan keharmonisan rumah tangganya, ia menuturkan dalam usahanya untuk menyelesaikan permasalahan tersebut dibawah ini (wawancara dengan ibu Doni, 3 Mei 2008).

Waktu terjadi masalah, ia merasakan perasaan yang penuh gundah gulana, cemas, dan khawatir. Usahnya untuk menyelesaikan permasalahan seolah tidak ada jalan keluar. Maka Ibu Doni berusaha mencari informasi dari berbagai pihak untuk mendapatkan orang yang tepat sebagai tempat mencurahkan perasaannya. Setelah diperoleh dari temannya, ia dengan kesadaran sendiri berkunjung di tempat Abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid di pondok pesantrennya.

Harapannya saat itu adalah untuk mendapat petunjuk, bimbingan, nasehat dan do'a dari Abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid untuk menyelesaikan permasalahan hidup yang ia alami. Ia yakin bahwa Abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid adalah sosok yang paling tepat untuk dimohon bantuan dan petunjuk, dalam hal ini

disebabkan oleh ketinggian ilmu, pengalaman, keluasan kearifan, serta kualitas kesalehannya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa persoalan – persoalan yang dihadapi oleh ibu Doni telah memberikan dampak yang tidak kecil bagi kehidupan dan sikap mentalnya. Perasaan takut, khawatir, cemas, bingung, resah / gelisah, putus asa, hati tidak tenang yang dirasakan sehingga menyebabkan goyahnya sendi-sendi keimanan dan ketaqwaannya.

Menurut ibu Doni (klien) setelah mencurahkan isi hatinya kepada Abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid, telah merasakan sebuah ketenangan yang luar biasa. Lebih jelas, dia mengungkapkan tentang sikap Abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid terhadap dirinya, setidaknya Abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid memberikan beberap alternatif pemecahan dari permasalahannya, solusi itu antara lain, dengan nasehat/ saran yang penuh motivasi, dan pemberian amalan tertentu.

Lebih lanjut, ungkapan ibu Doni (klien) tersebut dibenarkan oleh K. Sholahudin yang sempat peneliti wawancarai di sampingnya (3 Mei 2008). Menurut penuturan K. Sholahudin (3 Mei 2008) konsultasi Abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid dilakukan dengan cara,

diawali dengan menyadarkan diri klien, bahwa permasalahan yang dihadapinya harus dipandang sebagai sesuatu yang datang dari Allah akibat perbuatan diri sendiri (apakah sebagai ujian/ cobaan, peringatan atau azab/ murka Allah). Kemudian, dilanjutkan dengan membentuk pemahamannya secara benar bahwa akibat yang timbul berupa perasaan negatif (apakah rasa takut/ khawatir, cemas, bingung, resah/ gelisah, atau hati tidak tenang) harus dihadapi dengan penuh kesabaran. Berikutnya, adalah membangun keikhlasannya untuk menyerahkan seluruh persoalan tersebut kepada Allah sebagai sumber segala sesuatu dan sebagai konselor yang Maha Agung. Seterusnya, mereka digiring untuk mendapatkan hidayah dari Allah SWT berupa kemampuan praktis yang dapat didayagunakan untuk menyelesaikan permasalahannya secara tepat dan baik.

Bagi Abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid, tamu yang datang hendaknya dimuliakan, dan disenangkan hatinya (pengajian jum'at siang, 2 mei 2008). Tidak heran kalau ada tamu, yang datang di tempatnya hampir bisa dilihat adanya jamuan istimewa, seperti kopi, jajanan, rokok, makanan yang diberikannya dengan sikap ramah dan sopan santun. Sempat peneliti merasakan sikapnya, dengan mempersilahkan tamunya untuk menikmati hidangannya, “

*Alhamdulillah,, monggo di kersak'ke, pripun kabare?, ano opo kang?.* Ungkapan tersebut seolah membangun keakraban, dan kedekatan emosi diantara Abah dan tamu yang mengunjunginya, sungguh luar biasa Akhlak beliau dalam memuliakan tamunya. (majlis mujalasaah dengan Abah, 1 Mei 2008).

Prinsip “*orang datang, pulang senang*” ini yang diterapkan Abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid dalam menerima tamu, baik itu santri atau masyarakat umum tanpa memandang latar belakang yang ada. Menurutnya, orang yang sakit itu, dikarenakan kehilangan sesuatu yang mereka harapkan, sehingga Abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid selalu memberikan nasehat kepada santri-santrinya dalam 4 hal, antara lain:

- 1) “*Ojo rumongso duweni opo-opo*” (jangan merasa punya apa-apa), artinya segala apa yang dimiliki oleh manusia sejatinya pemberian dari Allah SWT, kalau kita merasa punya apa-apa maka kita akan sombong, angkuh dan menjadikan diri kita menjadi khawatir akan kehilangan apa yang merasa menjadi milik kita.
- 2) “*Ojo rumongso biso opo-opo*” (jangan merasa bisa apa-apa), artinya segala sesuatu yang kita lakukan ini merupakan atas kehendakNya, kalau kita merasa bisa melakukan sesuatu maka kita



akan sombong dan suka pujian dari orang lain, dan kalau tidak mendapatkan pujian maka kita akan kecewa.

- 3) “*Ojo rumongso duweni jasa opo-opo*” (jangan merasa punya jasa apa-apa), artinya kita hendaknya tidak merasa beribuat sesuatu yang pernah kita berikan kepada orang lain (pamrih karena ingin dilihat orang lain), tapi bagaimana kita hendaknya melakukan sesuatu karena niat kita ibadah kepada Allah SWT.
- 4) Memandang orang lain jauh lebih baik dari kita, dalam rangka tidak merendahkan orang lain dan tidak sombong, karena manusia pada dasarnya kosong (zero), tidak punya kekuasaan apa-apa, yang maha punya segala-galanya hanyalah Allah SWT. (wawancara dengan K. Sholahudin, 1 Mei 2008).

Walaupun ungkapan tersebut terkesan pasif, maka hendaknya harus disikapi dengan cara yang dinamis dan progresif. Maksudnya, ketika kita merasa tidak punya apa-apa, merasa tidak bisa apa-apa, merasa tidak berjasa apa-apa, lantas kita tidak boleh pasrah dan diam menerima begitu saja. Namun kita hendaknya berusaha dan berjuang agar bisa mendapatkan apa-apa, beribuat apa-apa, dan bisa berjasa apa-apa tentunya sesuai dengan tujuan hidup kita, yakni untuk mengabdikan kepada Allah SWT semata.

Dengan gambaran konsultasi Abah K. M. Syeful Anwar Zuhri Rosyid tersebut, terbukti dengan jelas bagaimana peran beliau dalam dakwah terhadap santri dan masyarakatnya. Bagi santri, peran Abah K. M. Syeful Anwar Zuhri Rosyid lebih ditandai sebagai pembangkit motivasi santri untuk menghadapi dan menyelesaikan permasalahan secara mandiri, sehingga santri memandangnya sebagai rohaniawan karismatik dan diyakini memiliki sifat-sifat utama, dan dijadikannya teladan dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan bagi masyarakat, peran Abah K. M. Syeful Anwar Zuhri Rosyid dalam berdakwah lebih ditandai sebagai Pembina kecerdasan akal/ pikiran dan kecerdasan nurani masyarakat agar mampu menghadapi dan menyelesaikan permasalahan kehidupan secara mandiri, sehingga masyarakat memandangnya sebagai sosok penuh harga diri, memiliki kecerdasan spiritual dengan kekuatan akidah/ prinsip/ pendirian yang lebih dari manusia biasa. Untuk itu dijadikan teladan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan keagamaan maupun kehidupan sosial kemasyarakatan dan kehidupan kultural.

### 3.1. 4 Pemikiran dan Semboyan Abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid.

Beberapa pemikiran dari Abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid yang dapat peneliti rangkum dari beberapa sumber, diantaranya dari majalah Mujaddid Az-Zuhri, dan pesan-pesan yang beliau sampaikan waktu mengisi pengajian, pemikiran itu antara lain :

1. Menurut Abah, seorang pemimpin harus mempunyai empat kriteria yang merupakan sifat wajib Rasul, meskipun masih jauh dari sifat wajib Rasul, setidaknya seorang pemimpin sudah berupaya untuk mendekatinya. Sifat pemimpin itu antara lain:
  - 1) Shiddiq : jujur
  - 2) Amanah : dapat dipercaya
  - 3) Tabligh : menyampaikan
  - 4) Fathonah : cerdas (Zulkarnain, 2006: 52)
2. Dalam hal ikhtiar, Abah berpendapat modal bukanlah hal yang utama, tapi yang penting adalah punya bekal ilmu dan ketrampilan. Kalau kita bermodal harta kita akan mudah hancur. Sedangkan kalau dengan ilmu maka kita akan dijaga (Mujaddid, 2004: 54). Sesuai hadits Nabi SAW :

*“Kamu menjaga harta, dan ilmu menjaga kamu”*
3. Falsafah hidup hendaknya menggunakan falsafah *Lebah*, artinya “*Bagaiman lebah itu bisa mencari sari-sari ibunga yang semua itu ibukan*

*untuk dirinya sendiri, namun untuk ibunya dan orang yang memibutuhkannya, kemudian setelah diberikan kepada orang lain, lebih akan pergi mencari lagi”*. Karenanyalah kehidupan itu hendaknya selalu diabdikan untuk kepentingan masyarakat banyak. (Mujaddid, 2002: 23).

4. Bagi Abah, semua orang layak di hormati apapun latar belakangnya. Beliau dalam ceramahnya pernah mengatakan ( Suplemen Mujaddid edisi 23, 2004: 8):

*“Mungkin kalian (semua) bisa berkhidmah (mengabdikan, menghormati) pada Abah disebabkan (kalian memandang) Abah adalah (sosok) orang pandai, kaya, ‘alim, ...tapi ingatlah kalau Abah (waktu itu) mampu berkhidmah pada Dini yang bindeng (berbicara sengau), pada Sukinah si lonthe (pramuria/wts) dengklan (cacat kakinya), dan pada seorang sinden. Mencintai, menghormati, bahkan berkhidmah (mengabdikan) pada orang yang kita pandang ‘diatas’ segala-galanya dari kita ; lebih kaya, lebih tinggi pangkatnya, lebih ‘alim dari kita mungkin adalah suatu kewajaran dan keharusan. Lain halnya bila yang kita hadapi adalah orang yang kita anggap lebih rendah dari kita baik dari strata sosial ekonomi dan kealimannya, masiakah kita bersedia mendekatinya?. Masiakah kita sudi mengasihi atau bahkan mau menghormatinya?. hanya dengan landasan mencintai dan membenci karena Allah Ta’Alla saja yang menjadikan seseorang mau mencintai orang cacat, miskin bahkan WTS (Wanita Tuna Susila). Kecintaan terhadap orang yang dianggap ahli maksiat dan banyak dosa, seibut saja wanita tuna susila, preman atau koruptor, ibukan berarti kita membenarkan perbuatan mereka, cinta kita sebatas karena mereka hamba Allah Azza Wajalla yang mungkin dengan kehendakNya mereka mendapat hidayah untuk kembali kejalan yang benar”*.

5. Abah berpikir bagaimana orang sukses tanpa dholim. Beliau berpedoman pada filsafat jawa, *“ojo maculi sawahe liyan”*. Apalah arti kesuksesan jika kita berada diatas penderitaan orang lain, maka sia-sialah pekerjaannya. (Zulkarnain, 2006: 52)

6. Dalam kesehariannya Abah menerapkan pola hidup sama rendah. Menurut beliau, semua orang pasti punya kelebihan, karena manusia dihadapan Allah adalah sama, sedangkan yang membedakan adalah takwanya. ( Suplemen Mujaddid edisi 23, 2004: 8). Sesuai dengan dalil Al-Qur'an sebagai berikut:

*“Sesungguhnya yang paling mulia disisi Allah adalah ketaqwaannya”*

7. Abah menekankan pentingnya ethos kerja dengan orientasi kerja, bukan orientasi hasil, karena ethos kerja amat mulia. Islam menganjurkan umatnya agar kerja keras. Sesuai hadits Nabi Muhammad SAW :

*“Bekerjalah, maka sesungguhnya Allah melihat kerjamu”*

Demikian juga sabda Nabi SAW tentang sikap Islam terhadap kerja, seperti :

*“Seseorang diantara kamu yang mengambil tali untuk bekerja mencari kayu lebih utama daripada minta-minta kepada orang lain, baik mereka yang mau memberi atau menolaknya”*

8. Dalam hal kemandirian, Abah memberikan keteladanan. Abah tidak pernah minta sumbangan materi, semisal dalam hal membangun pondok pesantren.

Beliau mempunyai prinsip

*“ Mintalah kepada Allah, jangan minta kepada manusia, karena akan hina. Jika tidak dikasih pasti akan kecewa. Sedangkan jika kita minta kepada Allah, dikasih maupun tidak dikasih kita akan mulia dan selalu mengandung hikmah didalamnya.”*

9. Abah mengharamkan kepada santri hidup bersama orang tua atau mertua dalam satu rumah setelah menikah, agar tidak terjadi campur tangan pihak ketiga dan agar terjadi pendewasaan dalam pembentukan kepribadian.

10. Mentradisikan berpikir ilmiah dan mengkontekstualkan Al-Qur'an dalam setiap ceramahnya
11. Orang Islam dipertanyakan keIslamannya jika tidak kaya. Sesuai hadits Nabi SAW yang beribunyi :  
*“Hampir-hampir kekafiran adalah dekat dengan kekafiran”*
12. *We're coming, we're take over!* Kami datang, kami ambil alih, artinya berikanlah yang terbaik, maka kau akan jadi pemimpin.
13. Penghargaan bukanlah suatu penghormatan, tapi sebuah tanggung jawab, artinya jangan meminta penghormatan dari masyarakat, tapi berikanlah rasa hormat pada masyarakat.
14. Jangan pernah mencari kebahagiaan, tapi ciptakanlah kebahagiaan. Artinya, kebahagiaan adalah kumpulan dari berbagai penderitaan.
15. Masa depanmu adalah sekarang. Artinya, masa depanmu ditentukan bagaimana usahamu hari ini.
16. Lebih baik dianggap rendah, tapi *“tinggi”* daripada dianggap tinggi tapi rendah. Artinya, jangan merasa kecil, bila dikecilkan orang lain, sebab keberhasilan selalu berangkat dari hal yang kecil.
17. Tanggapan Abah terhadap musibah nasional.  
*“Menghadapi musibah dan berbagai bencana, tidak ada upaya lain kecuali umat Islam harus back to basic, kembali kepada fungsi dan peranan masing-masing. Menurut beliau , pantas Allah menimpakkan bala sebagai peringatan, karena manusia mulai lupa pada Tuhannya, bersamaan itu*

*kemaksiatan merajalela. Beliau juga mengkritik perilaku sejumlah ulama' yang lupa pada tugas utamanya, yaitu menjaga dan memberikan pencerahan kepada umat. Karena ulama' telah keluar dari sarangnya, menangani tugas-tugas diluarbidangnya maka umat menjadi korban.Ulama', kembalilah kepada status dan fungsinya". (Seminar nasional, Ulah Pondok 25 Agustus 2007).*

### **3.1 Santri Muallaf Di Ponpes Az-Zuhri Ketileng Semarang**

#### **3.1. 1 Gambaran santri muallaf yang ada di pondok pesantren Az-zuhri ketileng**

##### **Semarang.**

Sejak berdirinya pondok pesantren Az-zuhri sampai sekarang, Abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid telah meng-Islamkan (mengikrarkan Syahadat) untuk mereka para muallaf yang masuk Islam. Hampir dapat dijumpai setiap ibulan ada orang yang diikrarkan syahadat oleh beliau, kurang pasti jumlah muallaf yang di Islamkan di tempat beliau, namun jumlah yang sempat dicatatnya mulai tahun 1993 hingga tahun 2007 sekitar 80 orang, dengan rincian, 45 perempuan dan 35 laki-laki (daftar terlampir). (KH. Ma'shum, 3 Mei 2008).

Menurut K. Sholahudin (1 Mei 2008) setidaknya ada 3 golongan orang yang diikrarkan syahadat di tempat Abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid. Mereka adalah, orang muallaf (dari non muslim masuk Islam), orang yang bertaubat, dan mereka yang membangun akad nikah akibat problem rumah tangga.

Dari ketiga golongan orang tersebut, jumlah yang sering diikrarkan syahadat di tempat beliau adalah mereka yang pindah agama dari non muslim menjadi Islam (muallaf). Beraneka ragam alasan yang menyebabkan orang akhirnya memutuskan untuk menganut Islam, tetapi satu hal yang pasti adalah bahwa mereka telah menemukan kebenaran yang mereka cari, bermula dari ketidakpuasan atas keyakinan sebelumnya. Meski, ada pula orang yang masuk Islam hanya untuk legalitas saja; untuk syarat pernikahan, umpamanya

Salah satu alasan penting mereka memeluk Islam adalah ketidakpuasan mereka terhadap agama yang mereka anut sebelumnya. Agama sebelumnya hanya mereka anut sebagai formalitas saja. Mereka hanya melakukan upacara agama pada saat upacara kelahiran, pernikahan, dan kematian. Kalau ditanya apakah benar Yesus itu lahir dari Ibunda Maria tanpa ayah? Belum tentu mereka yakin. Apakah mereka percaya bahwa Yesus itu disalib? Justru kebanyakan mereka tidak percaya. Ketidakpuasan itu mendorong mereka untuk mencari agama yang lain. Di agama sebelumnya, mereka menemukan banyak sekali tahayul atau mitos yang tidak bisa dipecahkan sampai sekarang dan tidak pernah ada jawabannya dari para pendeta/pastor. Tentu saja ada faktor lain yang mendorong mereka masuk Islam. seperti faktor ajaran islam yang mengedepankan disiplin, rasional, dan masuk akal.



Lebih detil ibu Dawud (santri muallaf) mengemukakan alasannya memeluk Islam. Beberapa poin penting yang ia lihat dan memibulatkan tekadnya memeluk Islam adalah sebagai berikut (wawancara 3 Mei 2008):

- a. Ajaran islam menjamin hak-hak wanita (hak milik, waris dan lai-lain).
- b. Kitab suci al-Qur'an yang tidak pernah berubah-ubah isinya, sampai sekarang tetap relevan dengan perkembangan Zaman.
- c. Ajaran islam sangat menghargai perbedaan (ras, warna kulit, suku, pendidikan dan lain-lain), yang membedakan adalah tingkat amal dan taqwanya.
- d. Orang islam berdo'a langsung kepada Tuhan, tanpa lewat perantara seperti pendeta.

Keputusan memeluk Islam tentunya ibukanlah seibuah keputusan tanpa risiko. Berbagai perubahan dalam rangka penyesuaian dengan tata nilai Islam adalah seibuah konsekuensi yang harus dijalani. Keputusan yang diambil para muallaf tersebut merupakan keputusan paling sulit dalam hidup mereka, karena menyangkut hidup dan mati, serta nasib mereka tidak hanya di dunia, tetapi juga di akhirat, oleh karena itu setelah memeluk Islam, biasanya mereka lebih serius menjalani hidup. Mereka ibukan ibudak-ibudak masyarakat yang secara membabi ibuta mengikuti adat istiadat masyarakat. Mereka lebih bergairah

untuk mempelajari dan mengamalkan Islam, sering tanpa kompromi. Mereka ingin mempraktikkan Islam sebagaimana dulu diturunkan kepada Nabi.

Pasca menjadi muallaf Abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid tidak membiarkan begitu saja, namun beliau memberikan kesempatan kepada mereka untuk bisa aktif mengikuti pengajian bersama santri-santri yang lain. Bahkan, beliau menaruh perhatian yang besar bagi mereka, yaitu dengan memberikan bimbingan keagamaan, seperti:

- 1) Penguatan Aqidah, dilakukan dengan cara pendampingan terhadap mereka santri muallaf oleh pengurus pondok. Caranya adalah setiap santri muallaf di pantau oleh para ustadz di pondok, mereka dipantau dengan rapi, dan senantiasa diperhatikan mengingat kondisi mereka yang kurang stabil akibat gejolak dalam jiwanya.
- 2) Bimbingan membaca Al-Qur'an oleh pengurus pondok, biasanya dilakukan pada malam hari di pondok, dengan tujuan dapat membaca al-Qur'an.
- 3) Bimbingan praktek ibadah, yaitu mencakup tata cara berwudhu yang benar, dan cara sholat yang benar oleh Abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid di pondok pesantren.
- 4) Memberikan bimbingan keagamaan dengan menekankan materi dasar pokok Islam, seperti materi tentang keimanan (aqidah), syariah, dan materi tentang akhlakul karimah.

- 5) Memberikan bantuan materi (uang) kepada mereka yang kurang mampu.  
(wawancara dengan K. Sholahudin, 1 Mei 2008)

Perhatiannya kepada santri muallaf cukup tinggi, seperti yang dialami oleh Kang Bilal (muallaf dari Papua). Dia menuturkan, kedekatannya dengan Abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid dan keluarga seperti keluarganya sendiri. Perhatian berupa moril maupun materil telah diberikan kepada kang Bilal. Seperti pakaian, makanan, dan kesempatannya tinggal di pondok dengan gratis. (wawancara, 1 Oktober 2007).

Selain Kang Bilal, ada beberapa santri muallaf yang aktif mengikuti pengajian di tempat beliau. Dari pengamatan yang peneliti lakukan, ada sekitar 80 orang yang telah masuk Islam di tempat beliau, namun hanya 10 santri muallaf yang masih aktif mengikuti pengajian, mereka adalah santri mukim dan santri kalong yang tempat tinggalnya ada di daerah sekitar pondok pesantren. (wawancara dengan KH. Ma'sum, 1 Mei 2008).

### **3.1. 2 Persepsi Santri Muallaf Tentang Dakwah Abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid**

Persepsi adalah suatu kemampuan untuk memahami, mengamati, dan menanggapi atas suatu obyek tertentu (Sudarsono, 1993:193). Dalam konteks ini yang menjadi indikator dari persepsi tersebut meliputi tanggapan (*respon*),

pendapat dan penilaian seseorang atas suatu obyek. Seperti halnya yang dilakukan oleh santri muallaf dalam mempersepsi tentang dakwah Islam. Nama muallaf merupakan sebuah sebutan bagi mereka yang pindah agama dari non muslim menjadi muslim. Bagi mereka, status menjadi muallaf dirasa cukup berat dan tertantang, mengingat latar belakang keyakinannya bertolak belakang dari sebelumnya, disamping banyak hal yang serba baru yakni mengenai pengetahuan ajaran Islam.

Daya tarik mereka terhadap abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid merupakan langkah awal yang baik dalam menumbuhkan motivasi untuk mengikuti pesan dakwah yang disampaikan. Dalam kaca mata seorang santri atau jamaah, persepsi terhadap sosok abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid penting untuk diketahui. Dari hasil penelitian yang penulis lakukan, setidaknya ada beberapa persepsi santri muallaf tentang dakwah yang dilakukan oleh abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid, diantaranya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dari sikap dan kepribadian abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid
  - 1) Abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid mempunyai sikap kerendahan hati, kesabaran, ketabahan, keberanian dalam menghadapi permasalahan.  
(ibu Doni, 4 Mei 2008)

- 2) Beliau dipandang memiliki sikap menghormati orang lain serta menempatkan pada kedudukan yang terhormat. Terlihat dengan tidak membeda-bedakan para santri dan tamu yang datang di tempatnya. (ibu Doni, 4 Mei 2008)
  - 3) Beliau dipandang sebagai figur yang kharismatik dan berpandangan luas. (ibu Dawud, 3 Mei 2008).
  - 4) Beliau merupakan orang kaya yang mempunyai sikap kedermawanan yang tinggi. (kang Bilal, 1 Oktober 2008)
  - 5) Hidup sederhana dan sikap ramah tamahnya terhadap orang lain. (kang Farafat, 8 Mei 2008)
  - 6) Beliau memiliki sifat kejujuran, keikhlasan, dan tanggung jawab yang tinggi dalam mengemban amanat. (ibu Dawud, 3 Mei 2008)
  - 7) Beliau memiliki etos kerja dan disiplin yang tinggi. (ibu Dawud, 3 Mei 2008).
2. Dari dakwah yang disampaikan oleh abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid.
- 1) Materi dakwah
    - a) Dakwah abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid dinilai mampu membaca situasi dan kondisi santri yang sedang dihadapi. Materi

yang disampaikan terlihat tidak monoton, tapi disesuaikan dengan kondisi santri. (ibu Doni, 4 Mei 2008)

- b) Materi yang disampaikan itu tidak memberatkan, mudah dipahami terutama pada materi pokok seperti, materi Akidah (keimanan), materi keIslaman (syaria'ah), dan ibudi pekerti (akhlakul karimah), dipandang sebagai materi yang dapat menambah keyakinannya akan Allah SWT, sehingga mereka dapat termotivasi dan mempunyai sikap yang optimis dalam melaksanakan ajaran Islam. (ibu Dawud, 3 Mei 2008).
- c) Materi yang disampaikan terkesan memberikan perwujudan dari nilai-nilai ajaran Islam, teruma seringnya beliau menekankan bahwa Islam itu merupakan *rahmatallilalamin* yang penuh kasih sayang dan cinta damai. (ibu Dawud, 3 Mei 2008).
- d) Nasehatnya selalu memperkokoh keimanan dan semangat untuk beramal. (ibu Doni, 4 Mei 2008)
- e) Menguasai materi dan dapat menyampaikannyanya dengan menggunakan logika yang sangat kuat. (ibu Dawud, 3 Mei 2008).
- f) Nasehat-nasehat yang disampaikannya dinilai dapat memberikan harapan/ sikap optimis hidup yang kuat. (ibu Doni, 4 Mei 2008)

## 2) Metode

- a) Metode ceramah/ pengajian, menurut mereka abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid dalam penyampainnya terlihat penuh ketulusan dan keikhlasan, yakni dengan memberikan perhatian yang tinggi kepada santri-santrinya. (ibu Dawud, 3 Mei 2008).
- b) Metode Keteladannya, abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid di nilai memiliki sikap dan akhlak yang mulia dalam berhuibungan dengan orang lain. (ibu Doni, 4 Mei 2008)
- c) Metode personal, abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid dipandang sebagai figur yang cocok dan pantas untuk dijadikan tempat berkonsultasi. (ibu Doni, 4 Mei 2008)
- d) Dakwahnya abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid terkesan mudah diterima/ tidak mempersulit, yaitu selalu menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh santri. (ibu Dawud, 3 Mei 2008).

## 3. Persepsi atas pelaksanaan bimbingan keagamaan

- a) Penguatan Aqidah, yang diberikan oleh pengurus pondok kepada santri muallaf dipandang sebagai hal yang istimewa. Menurutnya perhatian yang diberikan tersebut menjadikan jiwanya terasa tenang dan damai.
- b) Bimbingan membaca Al-Qur'an oleh pengurus pondok. Bila sebelum mendapatkan bimbingan mereka rata-rata belum bisa membaca tulisan

arab terlebih bacaan Al-Qur'an, maka setelah mendapatkan bimbingan mereka merasa bisa walupun masih terbata-bata membacanya, dan menurutnya Al-qur'an itu dianggap sebagai kitab yang sakral dari Allah yang diturunkan secara langsung, tidak seperti kitab suci yang mereka yakini sebelumnya.

- c) Bimbingan praktek ibadah, menurut mereka para muallaf praktek ibadah yang di pelajarinya terasa mudah, tidak seperti yang dibayangkan sebelumnya. Seperti praktek sholat, yang sebelumnya dipandang sebagai aktivitas ibadah yang melelahkan, tapi setelah dibimbing mereka terasa senang dan tenang.

### **3.1. 3 Contoh Kisah Muallaf di Tempat Abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid**

Berawal dari konsultasinya dengan abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid, ibu Doni dan keluarga merasakan sesuatu hal yang aneh dan berbeda dalam hidupnya. Waktu itu, sekitar tahun 2003 ibu Doni ini mengalami permasalahan keluarga yang sangat genting, yakni ketidak harmonisan dalam rumah tangganya. Suaminya yang asalnya setia, tiba-tiba menjadi pemarah dan jarang pulang ke rumah. Semakin hari tingkah laku suami ibu Doni semakin mengawatirkan, yakni berselingkuh kepada perempuan lain. Entah apa alasannya, suasana keharmonisan rumah tangganya menjadi terancam.



Keharmonisan keluarga yang sudah berjalan lama, dan sudah dikarunia 3 orang anak seolah tidak dihiraukan oleh suaminya. Usaha mereka dalam menyelesaikan permasalahan ini seolah telah buntu, hingga ibu Doni pasrah atas usaha yang dilakukannya.

Ibu Doni sudah memeluk Islam sejak ia duduk di kelas 3 SMP. Mengingat Latar belakang keluarga yang demokratis, yakni perbedaan agama.dari masing-masing anggota keluarga, menjadikan keyakinannya menjadi muslim selama ini hanya sebatas formalitas belaka. Kedua orang tuanya berbeda agama, yakni ayahnya beragama Islam sedangkan ibunya beragama Kristen, mereka tidak banyak mencampuri urusan anaknya dalam beragama, sehingga sampai berumah tanggapun ajaran dan nilai sebagai muslim jarang diaplikasikan, hingga akhirnya dia sadar akan manfaat dalam beragama tersebut.

Sebelum datang di tempat Abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid, beliau pernah bermimpi dalam tidurnya bertemu dengan Abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid di sebuah pondok pesantren. Dengan mimpi tersebut, ibu Doni penasaran. Kemudian keesokan harinya, dia datang ke tempat Abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid sambil menceritakan pengalaman mimpinya tersebut. Selanjutnya, dia memberanikan diri untuk mengungkapkan isi hatinya tentang problem yang dihadapinya. Menurut ibu Doni, ketika pertama kali bertemu dengan Abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid dia merasakan

adanya kedamaian dan kesejukan hati, kemudian diberikannya nasehat dan amalan tertentu, yakni: melaksanakan sholat sunah tahajud dan membaca surat al-ikhlah 1000 X sesudah sholat tahajud.

Pasca konsultasinya dengan Abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid, dia merasakan ada perubahan yang signifikan dalam dirinya antara lain; adanya perubahan emosi yakni yang tadinya keras menjadi lemah lembut, sehingga hati ibu Doni merasakan damai dan tenang jiwanya. Kemudian si suami terlihat berubah dan sadar atas apa yang dilakukannya selama ini.

Berkat konsultasi dari Abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid, rumah tangga ibu Doni mulai harmonis, hingga akhirnya mereka sering aktif mengikuti pengajian abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid di pondok pesantrennya.. Motivasi mereka dalam mengikuti pengajian semakin tinggi, hingga akhirnya suaminya minta untuk disyahadatkan lagi oleh Abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid dalam rangka membangun huibungan nikahnya.

Menurut ibu Doni, pengajian dan pesan – pesan dakwah Abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid sangat menyentuh persoalan dan kondisi yang mereka alami. Seperti contohnya, dalam pengajian Jum'at siang yang mengkaji tentang kitab *uqudul jain*, beliau sering menasehati jamaahnya agar keharmonisan rumah tangga sangat penting, tidak boleh berani dan membantah

suami dan hendaknya istri mengabdikan dirinya kepada suami dengan penuh ikhlas karena Allah SWT semata.

Kehidupannya bersama keluarga mulai terasa damai, mereka tinggal di sekitar perumahan Ketileng ditempat sekitar kediaman Abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid. Hubungan ibu Doni dengan saudara-saudara kandungnya cukup baik, hingga adik perempuannya percaya untuk menitipkan putrinya di tempat ibu Doni. Adiknya yang saat itu sedang bercerai dengan suaminya. Adik perempuan tersebut bernama Iin Sulistiyowati dan beragama Kristen, dia tinggal dan bekerja di Surabaya. Adiknya ibu Doni tersebut mengingatkan kepada ibu Doni agar putrinya jangan dipengaruhi keyakinannya untuk berpindah agama.

Seiring perjalanan waktu, anak yang bernama Fifi ini (putri ibu Iin Sulistiyowati), layaknya seusianya (kelas 4 SD), minta sendiri diikutkan belajar di pondok pesantren Abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid. Padahal anak yang bernama Fifi ini beragama Kristen seperti yang keyakinan ibunya. Suatu hari, ibunya Fifi datang menjenguk dan berniat main ke rumah ibu Doni. Tampaknya ibu Iin Sulistiyowati menemukan dan melihat adanya keanehan sikap pada diri anaknya (Fifi), yakni keingintahuan dan kemauannya untuk mengaji di tempat Abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid.

Rasa penasaran ibu Iin Sulistiyowati ini, suatu hari ibu Iin sulistiyowati ini minta untuk mengantarkan anaknya sendiri ke pesantren. Dengan keanehan

tingkahlaku yang ditampilkan oleh anaknya tersebut, ibu Iin Sulistiyowati merasa tergugah akan sikap dan kepribadian abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid yang terasa menyejukkan, hingga akhirnya minta kepada kakaknya ibu Doni untuk masuk Islam dan disyahadatkan oleh Abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid. Pasca diikrarkan syahadat, Abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid memberikan nama barunya menjadi Yu Halimah. Perasaan tenang dan damai telah dia dapatkan, dia bersyukur atas perjalanan hidupnya hingga menemukan keyakinannya yang baru sebagai seorang muslim. (wawancara dengan Ibu Doni, 3 Mei 2008).

**BAB IV**  
**PERSEPSI SANTRI MUALLAF**  
**TENTANG DAKWAH ABAH K. M. SYAEFUL ANWAR ZUHRI ROSYID**  
**DI PONDOK PESANTREN AZ-ZUHRI KETILENG SEMARANG**  
**( ANALISIS BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM )**

**4.1 Analisis Tentang Dakwah Abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid di Pondok Pesantren Az-Zuhri Ketileng Semarang**

Dakwah pada prinsipnya adalah suatu proses penyampaian ajaran Islam kepada umat manusia baik yang sudah muslim maupun yang belum muslim agar mereka tersebut mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Asmuni Sukir,1983: 20). Sebagai suatu proses, maka dakwah hendaknya dilaksanakan secara terencana, sistematis dan berkesinambungan. Artinya, proses dakwah ini tidak akan pernah berhenti dilaksanakan sampai kapanpun, terlebih untuk masa sekarang dan masa yang akan datang.

Keberhasilan suatu dakwah tidak bisa hanya mengandalkan kepada seorang da'I (penyampai) saja, namun harus diikuti dengan dukungan dari beberapa unsur dakwah yang lain, seperti mad'u, metode, media sampai kepada strategi pengembangannya, sehingga essensi dari dakwah yang *amar ma'ruf nahyul munkar* dapat tercapai.

Menurut hemat penulis, tingkat keberhasilan dalam berdakwah yang dimaksud tersebut berbeda-beda tergantung bagaimana cara memaksimalkan peran dan fungsi daripada unsur-unsur dakwah yang ada. Keberhasilan dakwah ini dapat kita lihat dari mereka sebagian da'I atau mubaligh yang telah menyampaikan dakwahnya sesuai dengan tingkat potensi atau profesi yang dimilikinya. Seperti yang dilakukan oleh beliau Abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid di pondok pesantrennya.

Keberhasilan dakwah Abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid, salah satunya ditandai dengan banyaknya jumlah santri/ jamaah yang datang di tempatnya, termasuk orang non muslim yang masuk Islam (muallaf). Sebagai figur Kyai, beliau sudah lama melakukan aktivitas dakwahnya, terutama di dalam membina santri-santrinya di pondok pesantren. Amanat dan tanggung jawabnya sebagai seorang kyai senantiasa beliau lakukan semata-mata ingin menyampaikan kebenaran Islam sebagai kewajiban penerus para Rasul terdahulu.

Sejak hijrahnya beliau dari Sokaraja ke Semarang hingga saat sekarang ini,, dakwah Abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid nampaknya semakin hari semakin berkembang, terlihat dengan maraknya aktivitas dakwahnya baik di internal maupun di luar pondok pesantren. Hal itu dilakukannya dengan cara yang terencana dan sistematis.

Fenomena keberhasilan dakwah Abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid hendaknya perlu kita jadikan contoh dan pelajaran bagi umat Islam pada umumnya, terutama bagi mereka para tokoh dan penyampai dakwah Islam. Menurut penuturan Dr.

H. Awaludin P (wawancara, 14 Mei 2008), figur abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid layak dijadikan tokoh kharismatik bagi masyarakat sekarang ini mengingat akhlakul karimah/ keteladanan dalam berdakwah yang ia tonjolkan.

Dari pengamatan yang penulis lakukan, setidaknya ada beberapa hal yang perlu dianalisis terhadap dakwah Abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid, diantaranya adalah sebagai berikut:

#### 1. Sebagai Subyek Dakwah

Subyek dakwah merupakan orang-orang yang menyampaikan pesan-pesan dakwah. Mereka biasa disebut dengan istilah juru dakwah atau da'i atau bisa pula disebut komunikator dakwah. Keberadaan juru dakwah sangat menentukan keberhasilan dalam berdakwah, sebab kondisi masyarakat muslim di Indonesia pada umumnya masih bersifat *paternalistik* yakni masih sangat tergantung dengan seorang figur atau tokoh. Demikian juga dalam konteks dakwah, masyarakat muslim Indonesia memiliki kecenderungan yang sangat kuat untuk mengikuti ajakan seorang juru dakwah tertentu tanpa mempertimbangkan pesan-pesan yang disampaikannya.

Oleh karena itu, visi seorang da'i, karakter, keluasan dan kedalaman ilmu, keluhuran akhlak, kredibilitas, kapabilitas, akseptabilitas, dan sikap-sikap positif lainnya sangat menentukan keberhasilan seorang juru dakwah dalam menjalankan

tugas dakwah. Dari pengamatan penulis, dakwah Abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid setidaknya dapat dianalisis sebagai berikut:

1) Faktor teknis Abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid dalam berdakwah.

Kemampuan seseorang dalam berdakwah bukan semata-mata suatu ilmu yang diajarkan atau seni yang dipelajari, akan tetapi lebih dari itu kecakapan berdakwah lebih banyak sebagai anugerah dan karunia yang dilimpahkan oleh Allah SWT. Penulis melihat bahwasanya figur abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid telah mampu mengkombinasikan antara teori berdakwah dan potensi diri (bakat) dari Allah SWT, sehingga dengan dua kemampuan dasar tersebut beliau mampu menyuguhkan metode, materi, gaya dakwah yang tepat dan mengena di hati santri dan jamaahnya, terutama kepada mereka santri muallaf.

2) Faktor sikap dan kepribadian Abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid

Diakui bersama bahwa sebenarnya berdakwah itu bukan hanya semata-mata dengan lisan atau tulisan, namun sikap dan kepribadian dari seorang da'I yang baik sebagai uswatun hasanah bagi penerima dakwah. Sikap dan kepribadian yang dimaksud adalah sikap dan tindakan yang mencerminkan akhlakul karimah.

Berdakwah adalah menyajikan barang yang hak dan murni, yakni isi al-Qur'an dan Sunnah Rasul, yang sebenarnya isi kedua barang itu telah mengandung daya dan kekuatan tersendiri, ibarat singa yang bila dilepaskan



sanggup mencari dan menaklukkan mangsanya sendiri tanpa harus dilatih. Akan tetapi sebelum isi dakwah itu disampaikan, biasanya melihat dari hal ihwal dan sifat pribadi yang membawanya. Penilaian orang terhadap akhlak pribadi seorang Kyai sebagian besar berpengaruh bahkan bisa menentukan tercapainya isi dakwah yang hendak disampaikan.

Dari pengamatan penulis, akhlak dan kepribadian beliau telah nampak dalam kehidupannya sehari-hari, terutama dalam konteks berdakwah, seperti:

- a) Senantiasa bersikap lemah lembut dalam perkataan dan perbuatannya.
- b) Memberikan pelayanan yang tulus dan ikhlas kepada orang lain, dengan tidak membeda-bedakan tamu atau santri yang datang di tempatnya.
- c) Mempunyai jiwa juang dan disiplin yang tinggi, terbukti dalam sehari waktu beliau banyak dicurahkan di dalam pondok pesantren sebagai pengasuh.
- d) Mempunyai kesabaran yang luar biasa, sebagai kyai beliau tidak terpengaruh oleh gemerlapan dunia, sabar atas *pro kontra* perjuangan dakwahnya, dan terus menerus berdakwah tanpa mengenal putus asa.
- e) Menghargai karya dan pendapat orang lain, beliau senantiasa menatap penuh perhatian kepada orang yang mngajak bicara walaupun orang itu masih muda, miskin, kaya dan lain sebagainya.
- f) Mempunyai kejujuran dan tanggung jawab yang tinggi dalam mengemban amanat.

- g) Mempunyai sikap ramah, sopan santun, dan dermawan. Penghormatan kepada tamu, sopan santun, dan kedermawanannya senantiasa menjadi ciri khas yang diwujudkan dalam kehidupannya sehari-hari.
- h) Jiwa tasamuhnya yang kuat beliau dikenal sebagai tokoh yang sangat terbuka dalam perbedaan pendapat.
- i) Kecintaannya yang tinggi terhadap ukhuwah Islamiyah.

Dari sikap dan pribadi abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid tersebut, hendaknya dapat dicontoh sekaligus dijadikan kebiasaan hidup dalam kehidupan sehari-hari. Dakwah sekarang ini sangat membutuhkan contoh tindakan nyata dan keteladanan baik dari masyarakat Islam itu sendiri maupun dari para praktisi dakwah, seperti kyai dan tokoh agama di medan dakwah.

Sebenarnya ketauladanan akhlak tersebut, sudah pernah dicontohkan dengan sempurna oleh pribadi Rasulullah SAW, sehingga dengan keteladanannya, beliau memiliki pengaruh yang amat besar dalam mengenalkan Islam kepada kaum muslim baik secara teori maupun prakteknya, sehingga tidak heran, kalau banyak masyarakat dan santri senang dan aktif mengikuti aktivitas dakwahnya di pondok pesantren. Di sinilah letaknya keberhasilan dari proses dakwah yang sesungguhnya, menurut hemat penulis di samping faktor pendukung seperti materi, metode, media yang disampaikan oleh para kyai

dalam berdakwah, juga harus diimbangi dengan akhlak dan kepribadian yang mulia.

## 2. Materi Dakwah

Materi dakwah adalah pesan yang disampaikan oleh juru dakwah kepada mad'u yang mengandung kebenaran dan kebaikan bagi manusia yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits. Dengan demikian materi dakwah merupakan inti dari dakwah itu sendiri. Oleh karenanya hakikat materi dakwah tidak dapat dilepaskan dari tujuan dakwah. Materi dakwah dapat diklasifikasikan ke dalam tiga masalah pokok ajaran Islam yaitu masalah akidah, syariah dan akhlak. (Amin syukur, 2000: 3).

Dari beberapa materi yang disampaikan oleh abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid, penulis berkesimpulan sebagai berikut;

- 1) Materi dakwah yang disampaikan selalu *up to date*, sehingga mampu memberi jawaban terhadap masalah yang dihadapi para santri.
- 2) Materi dakwah disampaikannya dengan hati yang ikhlas dan sesuai dengan daya tangkap atau kemampuan para santri sebagai penerima dakwah.

## 3. Media Dakwah

Media dakwah adalah peralatan yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah. Seperti majalah, surat kabar, televisi, alat musik, radio dan film. Media dakwah merupakan salah satu unsur penting yang harus diperhatikan dalam

aktivitas dakwah. Sebab sebaik apapun metode, materi, dan kapasitas seorang juru dakwah jika tidak menggunakan media yang tepat seringkali hasilnya kurang maksimal. Media itu sendiri memiliki relativitas yang sangat bergantung dengan situasi dan kondisi yang dihadapi. Media merupakan alat obyektif yang menghubungkan ide dengan audien, atau dengan kata lain suatu elemen yang menghubungkan urat nadi dalam totaliter (Hamzah Ya'kub, 1981: 47

Adapun secara garis besar media dakwah yang digunakan oleh Abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid, adalah:

a) Media Lisan

Media ini digunakan secara langsung dalam upaya membimbing para santri, dalam bentuk ceramah dan pengajian. Maksudnya secara langsung dapat bertatap muka dan berdialog dengan para santri sehingga beliau dapat mengetahui sejauh mana para santri atau mad'u dapat menangkap materi yang disampaikannya.

b) Media Tulisan

Media ini digunakan dalam bentuk majalah kaum santri pondok pesantren yaitu "*mujaddid*". Media ini cukup efektif dalam rangka menyebarkan dakwah secara luas, sehingga masyarakat diluar pondok dapat mengaksesnya.

c) Media Audio

Dalam media ini, abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid biasanya menggunakan mikrofon (pengeras suara) sebagai sarana dalam pengajian. Sarana ini cukup efektif digunakan, karenan dengan menggunakan media ini tentunya akan memudahkan bagi mad'u dalam menerima dan menangkap dengan jelas materi yang disampaikan.

4. Metode Dakwah

Salah satu faktor keberhasilan dakwah adalah dalam hal penggunaan metode yang tepat. Masalah metode dakwah berkisar pada masalah kemampuan juru dakwah dalam menyesuaikan materi dengan situasi dan kondisi sasaran serta tujuan yang hendak dicapai. Oleh karena itu, dibutuhkan ketrampilan dan kecakapan juru dakwah serta motivasi yang kuat dalam berdakwah (H. Munzir Suparta, Hajani Hefni, 2003: XV). Metode dakwah yang digunakan oleh Abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid diantaranya adalah:

a) Metode ceramah

Metode ceramah ini diterapkan dalam aktivitas pengajian. Berdasarkan pengamatan penulis, metode ini cukup berhasil dalam menyampaikan pesan dakwah, dengan penampilannya yang menarik dan pandai berorator membuat santri tertarik untuk mengikuti pengajiannya. Disamping itu, ceramah ini juga diselingi dengan tanya jawab.

b) Metode silaturahmi

Silaturahmi yang dimaksud adalah kegiatan kunjung mengunjungi antara seseorang dengan orang lain dalam rangka mempererat tali kasih sayang atau persaudaraan. Metode ini cukup efektif mengingat manfaat dan fungsi dari silaturahmi ini, terlihat dengan dakwah abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid setiap bulannya keluar daerah, seperti pengajian di Banyumas Purwokerto.

c) Metode demonstran verbal

Metode ini sangat efektif, karena para santri khususnya para muallaf dapat mempraktekkan tatacara shalat yang baik sehingga mereka termotifasi untuk mengamalkan dan melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini digunakan ketika menyampaikan materi yang memang harus dipraktekkan, seperti baca tulis al-Qur'an, cara sholat, cara berwudhu.

d) Metode Konsultasi

Metode ini sangat efektif untuk menumbuhkan hubungan akrab dengan para santri, karena dalam pelaksanaannya terjadi kontak langsung. Apalagi dalam menyelesaikan problem kehidupan masyarakat, sehingga ketika seseorang itu berkonsultasi dengan abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid, maka pesan-pesan dakwah itu akan mudah diterimanya.

Dari metode dakwah yang dilakukan oleh abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid tersebut, maka secara umum penulis menyimpulkan bahwa metode dakwah

yang dilakukannya, lebih banyak menggunakan pendekatan humanistik dan rasional berfikir. Artinya dalam berdakwah, beliau lebih banyak menyentuh bukan menyinggung, memudahkan bukan mempersulit, lebih banyak mengajak bukan mengejek, lebih banyak merangkul bukan memukul, ibaratnya adalah ketika mencubit seseorang tetapi tidak menimbulkan rasa sakit.

#### **4.2 Analisis Persepsi Santri Muallaf Tentang Dakwah Abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid di Pondok Pesantren Az-Zuhri Ketileng Semarang**

Dakwah merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim, sesuai dengan bidang dan kemampuannya masing-masing. Dakwah dalam arti yang luas mencakup semua segi kegiatan atau aktifitas, yang bertujuan untuk membawa peningkatan dan perbaikan bagi manusia yang menjadi sasaran utama dalam dakwah Islam.

Kata dakwah secara etimologi berarti “*panggilan, ajakan, atau seruan*”. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa arab disebut mashdar, sedang bentuk kata kerja atau fi’ilnya adalah da’a-yad’u yang berarti memanggil, menyeru atau mengajak (A. Rosad Sholeh, 1977: 7). Sehingga dalam pengertian khusus dapat berarti mengajak ke jalan Tuhan (*ud’u ila sabi-li rabbika*). Artinya mengajak seseorang atau sekelompok orang untuk berIslam, memeluk agama Islam dan mengamalkannya.

Dalam proses dakwah biasanya terjadi yang namanya relasi interaktif yang dinamis, yaitu relasi yang saling berkaitan antara orang/ kelompok orang yang

mendakwahi (da'i), orang yang didakwahi (mad'u), materi/ pesan Islam yang didakwahkan, dan lingkungan tempat melakukan dakwah, sehingga dengan proses ini diharapkan dapat menimbulkan perubahan positif ke arah yang lebih Islami.

Disamping itu dakwah juga dapat dipahami sebagai proses komunikasi. Setiap muslim, seperti juga Rosulullah SAW, diperintahkan untuk mengkomunikasikan/ menyebarkan ajaran Islam, walaupun pengetahuannya tentang Islam masih sedikit. Dalam Hadits di sebutkan : ” *Sampaikanlah apa yang datang dariku walaupun hanya satu ayat*).

Dengan adanya proses dakwah tersebut, tentunya akan menimbulkan efek dan respon tertentu bagi yang bersangkutan, yakni bagi mereka (mad'u) yang telah menerima dakwah dari seorang komunikator (da'i). Mad'u disini dapat di tujukan kepada siapa saja, mereka yang belum berIslam ataupun mereka yang sudah berIslam.

Secara istilah, definisi muallaf adalah orang yang disatukan hatinya. Searah dengan arti tersebut adalah orang yang baru masuk Islam yang masih perlu bimbingan (www. muallaf. Com, 25 Maret 2008). Menurut Prof. Deddy Mulyana, M.A.Ph.D (<http://www.percikan-iman.com>, 25 Maret 2008), orang muallaf sebenarnya tidak berganti agama melainkan kembali kepada hakikat fitrahnya. Karena dalam sebuah hadis telah dikatakan bahwa manusia lahir dalam keadaan suci (fitrah). Jadi menurutnya, setiap manusia pada dasarnya mengakui ketauhidan



dan berserah diri kepada Allah SWT, sehingga kalau ada non-Islam yang kemudian memutuskan untuk pindah dan menganut Islam, itu berarti dia kembali kepada fitrahnya. Adalah hal yang tidak mudah ketika seorang nonmuslim akhirnya memutuskan untuk memeluk agama Islam.

Beraneka ragam alasan yang menyebabkan orang akhirnya memutuskan untuk menganut Islam. Tetapi satu hal yang pasti adalah bahwa mereka telah menemukan kebenaran yang mereka cari, bermula dari ketidakpuasan atas keyakinan sebelumnya. Meski, ada pula orang yang masuk Islam hanya untuk legalitas saja, yakni untuk syarat pernikahan.

Salah satu alasan penting mereka memeluk Islam adalah ketidakpuasan mereka terhadap agama yang mereka anut sebelumnya. Agama sebelumnya hanya mereka anut sebagai formalitas saja. Di agama sebelumnya, mereka menemukan banyak sekali tahayul atau mitos yang tidak bisa dipecahkan sampai sekarang dan tidak pernah ada jawabannya dari para pendeta/ pastor, disamping ada faktor lain yang mendorong para muallaf untuk masuk Islam. Termasuk ajaran islam yang menganjurkan tentang kedisiplinan, berfikir rasional, dan masuk akal.

Lebih detil ibu Dawud (santri muallaf) mengemukakan alasannya memeluk Islam. Beberapa poin penting yang ia lihat dan membulatkan tekadnya memeluk Islam adalah sebagai berikut (wawancara 3 Mei 2008):

- a. Ajaran islam menjamin hak-hak wanita (hak milik, hak waris dan lain-lain).
- b. Kitab suci al-Qur'an yang tidak pernah berubah-ubah isinya, sampai sekarang tetap relevan dengan perkembangan Zaman.
- c. Ajaran islam sangat menghargai perbedaan (ras, warna kulit, suku, pendidikan dan lain-lain), yang membedakan adalah tingkat amal dan taqwanya.
- d. Orang islam berdo'a langsung kepada Tuhan, tanpa lewat perantara seperti pendeta.
- e. Ajaran Islam tentang pentingnya persaudaraan dan kepedulian antar sesama manusia, di wujudkan dalam acara pemakaman jenazah.

Keputusan memeluk Islam tentunya bukanlah sebuah keputusan tanpa risiko. Berbagai perubahan dalam rangka penyesuaian dengan tata nilai Islam adalah sebuah konsekuensi yang harus dijalani. Perubahan agama merupakan contoh transformasi ekstrim yang nyaris sempurna. Proses ini ditandai tidak saja dengan perubahan perilaku, tetapi juga lebih penting lagi dengan perubahan pandangan dunia. Perubahan cara berpakaian dalam bentuk demodernisasi (budaya tandingan) dari pakaian modern ke hijab yang tradisional, seperti yang dilakukan oleh para muallaf wanita merupakan indikasi luar dari perubahan identitas dan pandangan dunia itu.

Keputusan yang diambil para muallaf itu adalah keputusan paling sulit dalam hidup mereka, karena menyangkut hidup dan mati, serta nasib mereka tidak hanya di dunia, tetapi juga di akhirat, karena itu setelah memeluk Islam, mereka lebih serius menjalani kehidupannya. Mereka bukan budak-budak masyarakat yang secara membabi buta mengikuti adat istiadat masyarakat. Mereka lebih bergairah untuk mempelajari dan mengamalkan Islam, sering tanpa kompromi. Mereka ingin mempraktikkan Islam sebagaimana dulu diturunkan kepada Nabi.

Tentu saja, apabila dilihat dari kacamata susah dan mudah, maka keputusan berIslam bisa dikatakan tidak mudah. Namun, bukan hal itu yang menjadi inti dari keputusan ini. BerIslam adalah sebuah pilihan yang lebih berlandaskan pada iman, bukan yang lainnya. Hal ini menjadikan mereka (para muallaf) mampu menghadapi semua yang dihadapinya.

Dengan melihat titik awal tersebut saja sebenarnya banyak sekali pelajaran yang bisa kita ambil dari muslim muallaf tersebut. Mereka tentu menghadapi berbagai risiko, baik sosial maupun lainnya, yang tidak ringan ketika memutuskan untuk berIslam. Lain halnya dengan kita yang sudah berIslam sejak lahir dan berasal dari keturunan dan lingkungan yang Islami pula. Dari sinilah kita bisa berintrospeksi dan bertanya kepada diri kita masing-masing, apakah diri kita memang sudah benar-benar memeluk Islam sepenuh kesadaran dan keyakinan kita? Bisa jadi keteguhan dan keyakinan kita terhadap Islam tidak sekuat dan sekuat

yang dimiliki dan dirasakan oleh para muallaf itu. Kita memeluk Islam karena garis keturunan, sedangkan para muallaf memeluk Islam melalui proses transformasi yang berisi pembelajaran dan pemahaman yang mendalam.

Dalam pencarian hakikat kebenaran Islam, para muallaf tentunya mempunyai segudang pertanyaan tentang Islam. Menurut pengamatan penulis, pertanyaan yang sering mengganjal di hati mereka antara lain, apakah Islam merendahkan kaum wanita, mengapa pria diperbolehkan menikahi empat wanita, bolehkah orang Islam membunuh orang di luar Islam, apakah kalau membunuh orang kafir itu masuk surga, benarkah bulan Ramadhan adalah saat yang paling baik dan tepat bagi muslim untuk membunuh orang selain Islam? (wawancara dengan bu Dawud, 3 Mei 2008).

Bagi kita (*muslim*), mungkin pertanyaan itu naif, tapi tidak bagi mereka. Hal ini dikarenakan secara mayoritas mereka tidak tahu banyak tentang Islam. Mereka tahu Islam hanya dari sumber-sumber yang sekunder atau bahkan yang *tertier*, bukan sumber pertama, yaitu Al Quran dan sunah. Saya kira, mereka mengenal Islam melalui televisi, surat kabar, dan buku-buku.

Mereka tidak tahu banyak tentang Nabi Muhammad SAW. Sebagian penganut Kristen memiliki anggapan bahwa Muhammad SAW adalah nabi palsu yang memperoleh banyak pengetahuan atau ilham itu dari kitab-kitab terdahulu, karenanya mereka menganggap Al-Qur'an sebagai tiruan kitab-kitab terdahulu.

Banyak sekali kekeliruan informasi yang mereka dapat tentang Islam. Misalnya, tentang jumlah istri Rasulullah SAW. Kesalahan mereka adalah memandang fenomena yang terjadi pada saat itu dengan konteks kekinian. Mereka tidak tahu bahwa Nabi Muhammada Saw menikahi banyak janda yang suaminya gugur di medan perang (wawancara dengan K. Sholahudin, 1 Mei 2008).

Sebagai seorang muslim hendaknya mempunyai tanggung jawab untuk membimbing para muallaf tersebut, jangan sampai mereka (muallaf) hanya diajarkan membaca dua kalimat syahadat saja, tetapi juga harus dibimbing untuk bisa melaksanakan kewajiban yang lain, seperti shalat, shaum, pergi haji (*kalau dia dari golongan orang yang mampu*), dan akhlak yang bersifat universal seperti harus jujur, sayang, dan lain-lain.

Pada umumnya para muallaf itu lebih sungguh-sungguh dalam mempelajari tentang Islam dan mengamalkannya dibandingkan dengan kita (muslim) yang keyakinan agama Islam di dapatkan dari keturunan orang tua (islam warisan). Hal ini dikarenakan kemampuan mereka untuk membandingkan agama yang mereka anut sekarang (Islam) dengan ajaran yang mereka anut sebelumnya. Jadi, indahny Islam lebih terasa. Kalau kita (muslim), keIslamannya masih banyak bercampur dengan budaya setempat. Kita merasa sepertinya sudah serba tahu tentang Islam, padahal hanya sedikit yang sudah kita ketahui.

Pembinaan muallaf merupakan suatu kebutuhan yang nyata, namun selama ini masih dirasakan sangat kurang. Umat Islam cenderung kurang memperhatikan kebutuhan-kebutuhan muallaf, padahal di balik setiap proses keIslaman, tersisa PR (pekerjaan rumah) panjang yang harus di jalankan. Para muallaf berbeda dengan muslim yang sudah berIslam sejak lahir. Mereka menghadapi berbagai kendala. Mulai dari kendala ilmu, goyahnya keyakinan, keterbatasan ekonomi, konflik keluarga, hingga kendala sosialisasi dengan masyarakat luas. Ketika seseorang berIslam, tidak lantas semua perkara dan masalah tiba-tiba selesai 100%. Justru, bagi para muallaf adalah menjadi seorang muslim banyak menghadapi ujian dan cobaan yang tidak ringan.

Keberhasilan suatu dakwah setidaknya dapat dilihat dengan adanya perubahan sikap dan perilaku dari penerima dakwah (mad'u). Ukurannya sederhana, yakni orang Islam akan mengikuti ajaran Islam sedangkan orang yang belum Islam mau menerima Islam (Hisbah, 2003: 178). Seperti halnya mereka para muallaf yang datang ditempat Abah K. M. Syaeful anwar Zuhri Rosyid di pondok pesantrennya. Perlu diketahui bahwasanya fenomena orang yang pindah agama ditempat beliau ini cukup banyak jumlahnya, sehingga tidak heran kalau ada sebagian mereka ada yang ikut aktif mengikuti beberapa pengajian yang diselenggarakan di pondok pesantrennya.

Abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid merupakan salah satu tokoh kyai yang menurut hemat penulis cukup berhasil dalam berdakwah. Fenomena banyaknya jumlah muallaf yang datang di tempatnya adalah salah satu indikatornya, yakni mereka dapat menerima kebenaran tentang Islam, sehingga ada motif apa di balik keputusannya tersebut dalam menerima dakwah dari Abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri, sampai mereka meyakini kebenaran Islam. Oleh karena itu penulis lebih jauh telah mengamati apa yang dirasakan oleh mereka, dalam melihat dakwah Abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid.

Respon dan tanggapan dari mad'u terhadap suatu dakwah hendaknya perlu dicermati sebagai bahan refleksi atau evaluasi bersama. Artinya dengan adanya respon dan tanggapan dari si mad'u itulah diharapkan akan dapat memberikan efek positif dalam kemajuan dan keberhasilan dakwah Islam. Jika dakwah yang disampaikan oleh pelaku dakwah (da'i) tersebut direspon positif tentunya akan berpengaruh terhadap tujuan dakwah yakni, adanya perubahan sikap dan perilaku kearah yang lebih baik.

Persepsi adalah suatu kemampuan untuk memahami, mengamati, dan menanggapi atas suatu obyek tertentu (Sudarsono, 1993:193). Dalam konteks ini yang menjadi indikator dari persepsi tersebut meliputi tanggapan (*respon*), pendapat dan penilaian seseorang atas suatu obyek. Seperti halnya yang dilakukan oleh orang muallaf dalam mempersepsi tentang dakwah Islam. Nama muallaf merupakan

sebuah sebutan bagi mereka yang pindah agama dari non muslim menjadi muslim. Bagi mereka, status menjadi muallaf dirasa cukup berat dan tertantang, mengingat latar belakang keyakinannya bertolak belakang dari sebelumnya, disamping banyak hal yang serba baru yakni mengenai pengetahuan ajaran Islam.

Daya tarik mereka terhadap abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid merupakan langkah awal yang baik dalam menumbuhkan motivasi untuk mengikuti pesan dakwah yang disampaikan. Dalam kaca mata seorang santri atau jamaah, persepsi terhadap sosok abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid penting untuk diketahui. Dari hasil penelitian yang penulis lakukan, setidaknya ada beberapa persepsi santri muallaf tentang dakwah yang dilakukan oleh abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid, diantaranya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dari sikap dan kepribadian abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid
  - 1) Abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid mempunyai sikap kerendahan hati, kesabaran, ketabahan, keberanian dalam menghadapi permasalahan. (ibu Doni, 4 Mei 2008)
  - 2) Beliau dipandang memiliki sikap menghormati orang lain serta menempatkan pada kedudukan yang terhormat. Terlihat dengan tidak membeda-bedakan para santri dan tamu yang datang di tempatnya. (ibu Doni, 4 Mei 2008)



- 3) Beliau dipandang sebagai figur yang kharismatik dan berpandangan luas. (ibu Dawud, 3 Mei 2008).
  - 4) Beliau merupakan orang kaya yang mempunyai sikap kedermawanan yang tinggi. (kang Bilal, 1 Oktober 2008)
  - 5) Hidup sederhana dan sikap ramah tamahnya terhadap orang lain. (kang Farafat, 8 Mei 2008)
  - 6) Beliau memiliki sifat kejujuran, keikhlasan, dan tanggung jawab yang tinggi dalam mengemban amanat. (ibu Dawud, 3 Mei 2008)
  - 7) Beliau memiliki etos kerja dan disiplin yang tinggi. (ibu Dawud, 3 Mei 2008).
2. Dari dakwah yang disampaikan oleh abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid.
- 1) Materi dakwah
    - a) Dakwah abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid dinilai mampu membaca situasi dan kondisi santri yang sedang dihadapi. Materi yang disampaikan terlihat tidak monoton, tapi disesuaikan dengan kondisi santri. (ibu Doni, 4 Mei 2008)
    - b) Materi yang disampaikan itu tidak memberatkan, mudah dipahami terutama pada materi pokok seperti, materi Akidah (keimanan), materi keIslaman (syaria'ah), dan ibudi pekerti (akhlakul karimah),

dipandang sebagai materi yang dapat menambah keyakinannya akan Allah SWT, sehingga mereka dapat termotivasi dan mempunyai sikap yang optimis dalam melaksanakan ajaran Islam. (ibu Dawud, 3 Mei 2008).

- c) Materi yang disampaikan terkesan memberikan perwujudan dari nilai-nilai ajaran Islam, terutama seringnya beliau menekankan bahwa Islam itu merupakan *rahmatallilalamin* yang penuh kasih sayang dan cinta damai. (ibu Dawud, 3 Mei 2008).
- d) Nasehatnya selalu memperkokoh keimanan dan semangat untuk beramal. (ibu Doni, 4 Mei 2008)
- e) Menguasai materi dan dapat menyampaikannya dengan menggunakan logika yang sangat kuat. (ibu Dawud, 3 Mei 2008).
- f) Nasehat-nasehat yang disampaikannya dinilai dapat memberikan harapan/ sikap optimis hidup yang kuat. (ibu Doni, 4 Mei 2008)

## 2) Metode

- a) Metode ceramah/ pengajian, menurut mereka abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid dalam penyampainnya terlihat penuh ketulusan dan keikhlasan, yakni dengan memberikan perhatian yang tinggi kepada santri-santrinya. (ibu Dawud, 3 Mei 2008).

- b) Metode Keteladannya, abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid di nilai memiliki sikap dan akhlak yang mulia dalam berhuibungan dengan orang lain. (ibu Doni, 4 Mei 2008)
  - c) Metode personal, abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid dipandanginya sebagai figur yang cocok dan pantas untuk dijadikan tempat berkonsultasi. (ibu Doni, 4 Mei 2008)
  - d) Dakwahnya abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid terkesan mudah diterima/ tidak mempersulit, yaitu selalu menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh santri. (ibu Dawud, 3 Mei 2008).
3. Persepsi atas pelaksanaan bimbingan keagamaan
- a) Penguatan Aqidah, yang diberikan oleh pengurus pondok kepada santri muallaf di pandang sebagai hal yang istimewa. Menurut mereka (muallaf) perhatian yang diberikan tersebut menjadikan jiwanya terasa tenang dan damai.
  - b) Bimbingan membaca Al-Qur'an oleh pengurus pondok. Bila sebelum mendapatkan bimbinga mereka rata-rata belum bisa membaca tulisan arab terlebih bacaan Al-Qur'an, maka setelah mendapatkan bimbingan mereka merasa bisa walaupun masih terbata-bata membacanya, dan menurut mereka (muallaf) kitab suci Al-Qur'an itu dianggap sebagai kitab yang

sakral dari Allah yang diturunkan secara langsung, tidak seperti kitab suci yang mereka yakini sebelumnya.

- c) Bimbingan praktek ibadah, menurutnya (muallaf) praktek ibadah yang dipelajarinya terasa mudah, tidak seperti yang ia bayangkan sebelumnya. Seperti praktek sholat, yang sebelumnya dipandang sebagai aktivitas ibadah yang melelahkan, tapi setelah dibimbing dan diajari mereka (muallaf) terasa senang dan tenang.

Dari gambaran persepsi santri muallaf tersebut, secara umum dapat penulis simpulkan bahwa dakwah yang dilakukan oleh Abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid dapat menimbulkan persepsi yang positif. Dari sikap dan dakwah yang dilakukan oleh Abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid ternyata disikapinya dengan positif, ini terlihat dari beberapa indikator yang telah mereka nilai. Sehingga dari persepsi mereka itulah, mereka para santri muallaf dapat menerima kebenaran Islam yang disampaikan oleh Abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid.

Melihat persepsi positif yang ditampilkan oleh mereka santri muallaf, maka setidaknya ada suatu proses yang menentukan. Menurut McGuirie yang dikutip Dr. Jamaluddin Ancok dalam bukunya Psikologi Islami (2005: 39), proses perubahan sikap seseorang dalam menerima suatu pesan berlangsung melalui tiga proses dasar, yang disebutnya sebagai tiga tahap perubahan sikap, yaitu:

ATTENTION → COMPREHENSION → ACCEPTANCE

*Attention* adalah perhatian terhadap pesan. Orang tidak akan berubah sikap apabila tidak memperhatikan pesan yang disampaikan. Oleh karena itu agar penyampaian dakwah dapat diterima harus ada usaha untuk menarik orang memperhatikan dakwah yang disampaikan.

*Comprehension* adalah pemahaman terhadap pesan dakwah. Seseorang yang telah memperhatikan pesan dakwah diharapkan akan mempunyai pemahaman terhadap pesan yang disampaikan. Terjadi atau tidaknya pemahaman terhadap pesan dakwah sangat ditentukan oleh bermacam-macam hal, diantaranya teknik penyampaian pesan dakwah dan bahasa yang dipakai dalam dakwah. Tanpa adanya perhatian (*attention*) terhadap pesan dakwah tidaklah mungkin orang akan memahami isi dakwah.

*Acceptance* adalah penerimaan isi dakwah. Dalam hal ini ditolak atau diterimanya isi dakwah sebagai sikap hidup sangat ditentukan oleh pemahaman terhadap pesan dakwah dan juga sejauh mana pesan dakwah sesuai dengan kebutuhan dan nilai hidup pendengar. Dengan adanya penerimaan pesan dakwah tersebut diharapkan orang akan menjalankan perintah-perintah Islam yang telah disampaikan. Oleh karena itu agar proses perubahan sikap itu dapat terbentuk maka ketiga aspek komunikasi seperti komunikator, komunikasi, dan audien harus berjalan dengan sinergis dan terarah. (Dr. Djamaludin ancok, Fuat Nashori, 2005: 39-40).

Senada dengan perubahan sikap tersebut dalam proses penerimaan pesan dakwah, maka keberhasilan dakwah tersebut tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor yang ada, misalnya pada penyampai dakwah (da'i). Menurut Jaluddin Rahmat (1999: 255), bahwasanya ajakan dakwah dari seorang komunikator (da'i) akan tercapai jika karakteristik da'inya sudah mumpuni. Artinya, sebagai da'i atau subyek dakwah hendaknya memiliki karakter dan skil yang mumpuni. Menurutnya karakter da'i yang dimaksud itu dinamakan sebagai *ethos*, yang maknanya terdiri atas pikiran yang baik, akhlak yang baik, dan maksud yang baik.

Menurut Jalaluddin Rahmat (1999: 256) aktivitas komunikasi dakwah tersebut akan berpengaruh kepada pihak lain, dalam tiga hal, yaitu: internalisasi (*internalization*), identifikasi (*identification*), dan ketundukan (*compliance*). Ketiga hal pengaruh tersebut dapat ditemukan pada mereka (para muallaf) yang telah menerima kebenaran Islam dan meyakinkannya.

Dengan beberapa uraian tersebut maka keberadaan abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid sebagai kyai sangat menentukan keberhasilan dalam berdakwah, sebab kondisi santri yang ada khususnya santri muallaf pada umumnya masih bersifat paternalistik yakni masih sangat tergantung dengan seorang figur atau tokoh yang ada. Sehingga beberapa aspek yang ditunjukkan oleh Abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid seperti karakternya yang baik, kepribadiannya yang

baik, kedalaman ilmunya, keluhuran akhlaknya, kredibilitasnya, dan kharismanya menjadikan mereka para muallaf mampu menerima dan meyakini kebenaran Islam.

#### **4.3 Analisis Dakwah Abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid dalam Tinjauan Bimbingan dan Konseling Islam**

Dakwah merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim, sesuai dengan bidang dan kemampuannya masing-masing. Dakwah dalam arti yang luas mencakup semua segi kegiatan atau aktifitas, yang bertujuan untuk mempertahankan, melestarikan dan menyempurnakan umat manusia agar mereka tetap beriman kepada Allah, dengan menjalankan syariat-Nya sehingga mereka menjadi manusia yang hidup bahagia di dunia maupun akhirat (Asmuni Sukir, 1983: 20).

Sejalan dengan pengertian dakwah yang dipaparkan, terlihat ada sebuah hubungan yang cukup sinergis dengan teori bimbingan dan konseling Islam. Dalam bentuk praktis dan metodologis, bimbingan dan konseling Islam merupakan metode dakwah alternatif yang mengkominasikan teori-teori bimbingan dan konseling dengan dakwah Islam. Maka terciptalah sebuah kolaborasi yang efektif dalam proses transformasi pesan-pesan Islam kedalam kehidupan mad'u/ sesuai perkembangan zaman.

Bimbingan dan konseling Islam yang dimaksud tersebut adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang mengalami permasalahan ataupun yang tidak

punya masalah dengan cara mengembangkan potensi yang dimilikinya, agar senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk dari Allah SWT, sehingga dengan cara yang mandiri individu mampu memecahkan permasalahan yang dihadapainya serta mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Faqih, 2004: 4).

Antara dakwah dengan bimbingan dan konseling Islam sebenarnya saling berkaitan, misalnya pada azas kebahagiaan dunia akhirat. Tujuan dan fungsi dari bimbingan dan konseling Islam inilah yang hampir mirip dengan tujuan akhir daripada tercapai keberhasilan dakwah. Azas kebahagiaan dunia dan akhirat dimaknai sebagai tujuan tercapainya dakwah, sehingga kebahagiaan hidup di dunia bagi seorang muslim hanya merupakan kebahagiaan yang sifatnya sementara, kebahagiaan akhiratlah yang menjadi tujuan utama, sebab kebahagiaan akhirat merupakan kebahagiaan abadi. Kebahagiaan akhirat akan tercapai bagi manusia jika dalam kehidupan dunianya juga mengingat Allah SWT, oleh karena itulah Islam mengajarkan hidup dalam keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara kehidupan keduniaan dan keakhiratan Faqih (2001: 22-23).

Metode bimbingan dan konseling Islam tersebut nampaknya secara tidak langsung sudah lama dipraktekkan oleh Abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid dalam berdakwah, yakni dengan praktek konsultasi di pondok pesantren Az-Zuhri. Menurut hemat penulis, Abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid selain sebagai kyai, beliau juga berperan sebagai konselor/ tugas koneling religius bagi santri-santrinya. Terlihat



dengan banyaknya orang yang datang ditempatnya dalam rangka untuk berkonsultasi atas problem yang dimiliki oleh para santri atau warga setempat.

Dalam tugas konseling islami yang dilakukan oleh abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid ini, menandakan ada misi tertentu seperti yang di jelaskan oleh Juntika Nur Ikhsan (2005: 71) merupakan proses motivasional kepada individu (manusia) agar memiliki kesadaran untuk “*come back to religion*”. Karena agama akan memberikan pencerahan terhadap pola sikap, piker, dan perilakunya kearah kehidupan personal dan social yang sakinah, mawaddah, rahamah dan ukhuwwah, sehingga manusia akan terhindar dari mental yang tidak sehat, atau sifat-sifat individualistik, nafsu eksploitatif (tamak atau rakus), borjuistik, materialistik, hedonistik, yang menjadi pemicu munculnya malapetaka kehidupan di muka bumi ini.

Senada dengan latar belakang pemicu munculnya problem manusia tersebut, menurut Dr. Musfir bin Said Az-Zahrani (2005: 33) disebabkan oleh sebagian atau keseluruhan dari sebab-sebab sebagai berikut:

- a) Jauh dari akidah Islam dan justru meyakini akidah yang berseberangan dengannya atau membangun ide dan pikiran yang merusak menurut pandangan syar’i. Pikiran yang merusak ini akan membentuk jaringan baru dalam individu tersebut yang mempengaruhi keinginan dan perilakunya. Hingga bisa dipastikan, perilakunya pun akan rusak sebagaimana pikirannya.

- b) Tidak melaksanakan ibadah dengan benar dan penuh renungan. Sesungguhnya hanya ibadah yang benar sajalah yang mampu membentengi manusia dari ketergelincirannya untuk jatuh kedalam perbuatan maksiat.
- c) Lemahnya *dhamir* (hati nurani) dan juga lemahnya pendidikan yang diterimanya dan ditanamkan sejak kecil.
- d) Adanya pertentangan antara kebaikan dan keburukan. Juga pertentangan antara jiwa yang penuh dengan penyesalan dan jiwa yang cenderung untuk melakukan kejahatan. Pertentangan ini sangat mengganggu ketenangan jiwa hingga mampu mengubahnya menjadi jiwa yang terguncang, yang selalu diliputi oleh rasa takut dan kekhawatiran.
- e) Pemuasan keinginan dengan cara-cara *illegal* (cara yang tidak bias diterima secara hukum syar'i) hingga mampu merusak tatanan masyarakat yang ada.
- f) Terlalu berlebihan dalam sikap optimisme dan tidak terbiasa menyesuaikan disaat menerima musibah atau cobaan.

Abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid dalam menanggapi masalah dan kegelisahan jiwa hati para santri dan kliennya senantiasa dengan memberikan motivasi untuk menumbuhkan rasa percaya diri, lewat penegakan nilai-nilai iman dan taqwa, sehingga petunjuk dan nasihatnya dapat dirasakan bagaikan air penyejuk perasaan, dan bagaikan cahaya penerang hati nuraninya.

Terlihat dengan jelas, apa yang diperankan oleh abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid dalam menerima tamu konsultasinya. Beliau senantiasa melayani dan memberikan bimbingan dan konselingnya dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang mampu menggiring mereka yang konsultasi (klien) untuk mendapatkan hidayah dari Allah SWT, sehingga para klien tersebut akan mendapatkan ketenangan dan penyelesaian masalahnya.

Pada dasarnya metode/ pendekatan konsultasi dari Abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid itu lebih di tekankan kepada penguatan potensi tauhid dan rasa percaya diri dalam menghadapi masalah. Demikian pula bimbingan dan konseling Islam bila diklasifikasi dari segi metode dan tehniknya, maka menurut Saiful Akhyar Lubis (2007: 132) metode ini dimaksudkan dengan cara kerja yang bersistem dan berhubungan dengan strategi pencapaian tujuan konseling Islami yang telah ditentukan, yakni:

1) Metode penyesuaian

Dengan berangkat dari "*individual differences*", layanan konseling Islami lebih cenderung memperhatikan segi perbedaan individu dari pada segi persamaannya. Metode penyesuaian ini dimaksudkan terutama sebagai kesesuaian layanan bagi masing-masing individu berdasarkan problemnya, sehingga klien dapat memahami, menerima dan melaksanakan nasihat-nasihat yang diberikan konselor.

2) Metode kedinamisan

Konselor diharapkan dapat memberikan perhatian yang besar terhadap perubahan hati klien/ konseli, dan berupaya mengarahkannya untuk mencintai ilmu dan hikmah, agar ia dapat mendinamisir dirinya sendiri.

Kemudian teknik dimaksudkan sebagai alat dan merupakan suatu alternatif yang dipakai untuk mendukung metode konseling Islami, sehingga dalam merumuskan tehnik bimbingan dan konseling Islam senantiasa bertitik tolak dari prinsip pemupukan penjiwaan agama pada diri klien/ konseli dalam upaya menyelesaikan masalah kehidupannya. Dengan penjiwaan agama klien diarahkan untuk menemukan sumber pola hidup agamis dalam pribadinya, sehingga ia benar – benar menyadari dan meyakini bahwa tidak ada permasalahan yang tidak dapat diselesaikan, asal saja ia bersedia kembali kepada petunjuk agama. Penjiwaan agama diintensifkan sampai pada pengamalan ajarannya. Dalam hal ini, tehnik konseling Islami akan bersifat persuasif dan stimulatif terhadap munculnya kesadaran pribadi klien untuk mengamalkan ajaran agamanya. Oleh karena itu, menurut Saiful Akhyar Lubis (2007: 137) tehnik konseling Islami dapat dirumuskan dengan cara:

1. *Spiritual method*

Teknik dirumuskan atas dasar nilai yang dimaknai dari asas ketauhidan/ keimanan. Beberapa teknik dikelompokkan dalam *spiritual method*, yakni:

- a) Latihan spiritual, dalam hal ini klien diarahkan untuk mencari ketenangan hati dengan mendekatkan diri kepada Allah sebagai sumber ketenangan hati, sumber kekuatan dan penyelesaian masalah, sumber penyembuhan penyakit mental.
- b) Menjalin kasih sayang, merupakan rujukan penting dalam upaya mengayomi kehidupan psikis atau hati manusia. Dalam hal ini, konselor dituntut untuk memiliki sifat tersebut, agar klien senantiasa dapat merasakan perlindungan dan kasih sayang yang diberikan, sehingga problem kehidupannya dapat diatasi atau minimal tidak lagi dirasakannya sebagai problem berat/ berarti.
- c) Cermin *al-qudwah al-hasanah*, konselor dituntut untuk memantulkan cahaya keIslaman sebagai qudwah (keteladanan) dan sekaligus menjadikannya sebagai salah satu teknik penyelenggaraan konseling Islami, demi terciptanya suatu kondisi keteladanan yang mempengaruhi klien menuju arah terciptanya insan kamil.

## 2. *Client – centered method*

Teknik memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada klien untuk mengekspresikan (melahirkan, *menyatakan*) segala gangguan psikis yang disadari menjadi problem dirinya. Hubungan konselor dengan klien mengandung kebebasan khusus dan bersifat konsultatif, dan selanjutnya konselor menganalisa fakta psikis klien untuk mengupayakan penyembuhannya.

Dalam proses konsultasi yang dilakukan oleh Abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid tersebut, dapat tergambar adanya dua dimensi yakni, dimensi spiritual dan dimensi material. Dalam dimensi spiritual, beliau berusaha menggiring klien menuju kepada kehidupan rohaniah untuk menjadi beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Sedangkan dalam dimensi material, beliau membantunya dengan memberikan motivasi dan pemecahan masalah agar mencapai penyelesaian dan kemajuan.

Aktivitas konsultasi yang dilakukan oleh Abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid ini hendaknya bukan hanya bertujuan membantu klien untuk memperoleh kemampuan menyelesaikan masalah, namun yang terpenting adalah membangun kembali sikap mental yang terganggu akibat persoalan-persoalan spiritual dan material yang dimaksud. Jika mereka dinilai telah menyimpang dari kebenaran dan ketaqwaan, maka petunjuk dan bimbingan serta nasihatnya diberikan untuk mengembalikan mereka kepada jalan kebenaran dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

Dari paparan yang telah diuraikan tersebut, penulis dapat mengambil sebuah kesimpulan, bahwa aktivitas layanan konsultasi yang dilakukan oleh Abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid di pondok pesantren secara tidak langsung, merupakan salah satu teknik yang efektif dalam dakwah Islam. Efektifitas dakwah lewat konsultasi tersebut dinilai cukup strategis dalam rangka membantu memecahkan persoalan yang sedang dihadapi umat, sehingga tujuan dari dakwah yang dicita-citakan dapat terwujud sesuai dengan kebutuhan umat manusia saat ini dan masa yang akan datang.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Penelitian yang penulis beri judul “ *Persepsi santri muallaf tentang dakwah Abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid di pondok pesantren Az-Zuhri Ktileng Semarang (Analisis Bimbingan dan Konseling Islam)*” telah dijelaskan dalam bab sebelumnya. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

- A. Dakwah yang disajikan oleh abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid di pondok pesantren dilakukan dengan kegiatan-kegiatan sosial keagamaan seperti, pengajian dan pendidikan agama Islam baik yang bersifat internal maupun eksternal. Dengan deskripsi pelaksanaan dakwah yang dilakukan oleh abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid tampaknya peranan akhlak yang dimilikinya mampu menarik simpatik para mad'u untuk menerima pesan dakwah yang telah disampaikannya. Setidaknya, ada beberapa hal yang menurut hemat penulis pantas ditauladani pada pribadi abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid, antara lain:
  - a) Sosoknya yang terbuka menerima perbedaan, dan tidak pernah membedakan santri satu dengan santri yang lain, dengan disertai jiwa toleransi yang tinggi.



- b) Jiwa tasamuhnya yang kuat, sehingga beliau dikenal sebagai tokoh yang sangat terbuka dalam perbedaan pendapat.
  - c) Tingkat disiplin yang tinggi, dan ini menjadi salah satu kunci kesuksesannya.
  - d) Budi pekerti/ akhlaknya dalam berhubungan dengan orang lain tanpa membedakan drajat, pangkat dan latar belakang orang tersebut.
  - e) Kecintaannya yang tinggi terhadap ukhuwah Islamiyah.
  - f) Istiqomahnya dalam mengamalkan dan menjalankan amanatnya sebagai seorang kyai di pondok pesantren.
- B. Persepsi santri muallaf tentang dakwah abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid dipandanginya sebagai dakwah yang baik dan menyenangkan, dengan keteladan *akhlakul karimah*nya, pesan dakwah yang disampaikan tidak mempersulit, dan mudah diterima, sehingga dapat menambah keyakinan akan kebenaran ajaran Islam. Disamping itu, dakwah yang telah disampaikannya senantiasa memberikan nasihat-nasihat yang dinilai dapat membangkitkan rasa optimis dan motivasi dalam hidupnya.
- C. Dakwah abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid di pondok pesantren jika di tinjau dari Bimbingan dan Konseling Islam, secara tidak langsung ada keterkaitan yang signifikan, salah satunya adalah teknik konseling yang dipraktikkannya dengan efektif dalam rangka mewujudkan keberhasilan dakwah Islam, yakni dengan tehnik *spiritual methode* dan *client centered methode*. Kedua metode itu digunakan oleh ,

abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid dalam rangka sebagai upaya menyelesaikan masalah dengan menekankan pada azas keimanan dan prinsip penjiwaan agama pada diri klien, yakni dengan cara diarahkan untuk menemukan sumber pola hidup agamis dalam pribadinya, sehingga klien benar-benar menyadari dan meyakini bahwa tidak ada permasalahan yang tidak dapat diselesaikan, asal saja ia bersedia kembali kepada petunjuk agama. Dengan efektifitas dakwah lewat bimbingan dan konseling tersebut, dinilai cukup strategis dalam rangka memberikan alternatif solusi atas persoalan yang dihadapi umat, sehingga tujuan dakwah dapat tercapai sesuai sasaran tujuannya.

## **5.2 Saran-Saran**

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, penulis memberikan beberapa saran kepada pihak yang terkait agar dalam memberikan dakwah kepada mad'u atau santri terutama bagi santri muallaf agar lebih mengena pada sasaran dengan menyesuaikan kondisi mereka masing-masing;

1. Perlunya dibentuk lembaga kaderisasi secara khusus bagi para santri muallaf di pondok pesantren, hal ini dimaksudkan agar para santri kokoh imannya dan mampu berjuang bersama menegakkan dakwah Islam.
2. Bagi pengasuh dan para ustadz, hendaknya dalam menyampaikan materi di sesuaikan dengan tingkat kondisi dan kemampuan dari santri masing-masing.

3. Bagi santri muallaf, hendaknya lebih serius dalam mengkaji tentang ajaran agamanya, karena kalau pemahamannya parsial menjadikan mental dan keyakinannya menjadi rapuh dan goyah.
4. Bagi jamaah santri, hendaknya meningkatkan ukhuwah Islamiyahnya di antara para jamaah yang lain, sehingga rasa persaudaran dan persatuan yang kuat akan menjadi kekuatan tersendiri bagi umat Islam.

### **5.3 Penutup**

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas taufiq dan hidayahnya, penulis dapat menyelesaikan penulisan penelitian skripsi tentang “*Persepsi santri muallaf tentang dakwah Abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid di Pondok Pesantren Az-Zuhri Ktileng Semarang (Analisis Bimbingan dan Konseling Islam)*”. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan ini.

Meskipun penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai target yang diharapkan sebagai karya ilmiah, namun penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih terdapat kekurangan dan kesalahan baik itu dari segi penulisan maupun dari segi isinya. Hal ini dikarenakan keterbatasan kemampuan yang dimiliki penulis dari berbagai segi keilmuan. Oleh sebab itu penulis mengharapkan

masukan, saran dan kritik yang membangun dari para pembaca untuk melengkapi penulisan skripsi ini.

Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi kita semua, khususnya bagi penulis sendiri. Hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi pemicu bagi lembaga-lembaga atau instansi pondok pesanten untuk menerapkan dan mengembangkan dakwah tersebut, sehingga ajaran Islam akan selalu tersiar sepanjang masa. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan karunia-Nya dan meridhoi amal perbuatan hamba-hamba-Nya yang shaleh....Amin.

## Daftar Pustaka

- Ancok, Djamaludin dan Fuat Nashori, *Psikologi Islami: solusi atas problem-problem psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993
- Daradjat, Zakiah, Ilmu Jiwa Agama, Jakarta: PT Bulan Bintang, 2005
- Denim, Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002.
- Departemen Agama, *Alqur'an Dan Terjemahannya*, Jakarta: Pelita, 1979
- Ensiklopedi Hukum Islam, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997
- Faqih, Ainur Rohim, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2001.
- Frank J. Bruno, *Kamus Istilah Kunci Psikologi*, Yogyakarta : Kanisius, 1989
- Haedari, Amin, *Masa Depan Pesantren*, Jakarta, IRD Pres, 2004
- Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005
- Hanief, Suzane, *Mengapa Memilih Islam*, Bandung: CV ROSDA, 1987
- Hefni, Harjani dan Suparta Munzier, *Metode Dakwah*, Jakarta: Prenada Media, 2003
- [Http: //www.percikan-iman.com](http://www.percikan-iman.com), 25 Maret 2008
- [Http:// islamlib.com/ id/index.php?page=articles&id](http://islamlib.com/id/index.php?page=articles&id), 25 Maret 2008
- Irwanto, et.al, *Psikologi Umum*, Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 1994
- J Corsini, Raymond, (*Editor*), *Concise Encyclopedia Of Psychology*, New York: Wiley Interscience Publication, 1987.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama, Edisi Revisi 2004*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada 2004

- James Drever, *The Penguin Dictionary of Psikology*, New York: Penguin Books, 1987.
- Kartono, Kartini, *Psikologi Sosial Untuk Manajemen, Perusahaan Dan Industri*, Jakarta: Rajawali Pers, 1991
- Kartono, Kartini, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2002
- Lubis, Saiful Ahyar, *Konseling Islami; Kyai dan Pesantren*, Yogya : eLSAQ Press, 2007
- M. Echols, John, Shadily Hassan, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia, 2000
- Mulkhan, Abdul Munir, *Runtuhnya Mitos Politik Santri, startegi kebudayaan dalam dakwah Islam*, Yogyakarta: SIPRES, 1999.
- Mubarak, Achmad, *Al Irsyad An Nafsiy Konseling Agama Teori dan Kasus*, Jakarta: PT. Bina Rena Pariwara, 2002.
- Mujaddid, Edisi III, Minggu keempat Juni 2002
- Mujaddid, *Serpihan Perjalanan Abah K. M. Syaeful Anwar ZR*, Edisi Khusus April 2004.
- Mujaddid, Edisi VII, Agustus 2002
- Mujaddid, Edisi XXIII, Juni 2004
- Mujaddid, Edisi XIX, Januari 2004
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung :PT Rosda Karya, 1995
- Niswah, Uswatun, *Strategi Dakwah Yayasan Majelis Muhtadin Yogyakarta Dalam Menghadapi Kristenisasi*, Semarang, Skripsi, Perpustakaan Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang, 2006.
- P Siagian, Sondang, *Teori Motivasi Dan Aplikasinya*, Jakarata: Rineka Cipta, 2004
- Pimay, Awaludin, *Paradigma Dakwah Humanis: Strategi Dan Metode Dakwah Prof. KH. Syefudin Zuhri*, Semarang: RaSAIL, 2005

- Pimay, Awaludin, *Metodologi Dakwah*, Semarang: RaSAIL, 2006
- Rahmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996.
- Rosyad, Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1997
- Salim, Peter, *The Contemporary English-Indonesia Dictionary*, Jakarta: Modern Inggris Pres, 1991.
- Sanwar, M. Aminudin. *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*, Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo , 1984.
- Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- Said Az-Zahrani, Musfir, *Konseling Terapi*, Jakarta: Gema Insani, 2005
- Sirait, Frans Bona, *Dakwah Muallaf*, Jakarta: Fikahati Aneska 1991
- Sidik, Anwar, *Persepsi dakwah dalam majalah rindang (Edisi Januari-Desember 2005)*, Semarang, Skripsi, Perpustakaan Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang, 2006.
- Slamet, *Pendekatan personal dalam penyebaran islam, Volume 2, No 2, edisi desember 2003 dalam jurnal HISBAH*, Yogyakarta: Jurusan BPI Fakultas Dakwa IAIN Sunan Kali Jaga, 2003
- Sodik, Abror, *Dasar-dasar konseptual konseling, Vol 1, No 1, Januari – Desember 2002*, Yogyakarta: Jurusan BPI Fakultas Dakwa IAIN Sunan Kali Jaga, 2002
- Sita Sarah, Ema, *Pengalaman Keagamaan (Studi Kasus Palaku Konversi Agama dari nonIslam ke Islam di Yayasan Majelis Muhtadin Yogyakarta)*, Skripsi, Perpustakaan Fakultas Ushuludin IAIN Walisongo Semarang, 2007
- Syukur, Amin, *Pengantar Studi Islam*, Semarang: CV Bima Sejati, , 2000
- Syukir, Asmuni, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Ikhlis, 1983.
- Sudarsono, *Kamus Filsafat Dan Psikologi*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993
- Sudarsono, *Kamus Konseling*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997
- Surya, Mohammad, *Psikologi Konseling*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003.

Sulthon, M, *Desain Ilmu Dakwah: Kajian Ontologis, Epistemologis Dan Aksiologis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003

Syamsul Hadi, Mahfudh, Dkk, *Rahasia Keberhasilan Dakwah KH. Zainudin MZ*, Surabaya: Ampel Suci, 1994

Tim Lembaga Dakwah Kampus, *Materi Dasar Islam; islam mulai dari akar ke daunnya*, Bogor: Al-Azhar Press, 2007

Walgito, Bimo, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi Offset, 1989

—————, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1986

—————, *Psikologi Sosial (suatu pengantar)*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1980

Wawancara dengan Bilal (muallaf), 25 Januari 2008 di Semarang

Wawancara dengan Ustadz Murodh (lurah pondok), 25 April 2008 di Semarang

Wawancara dengan K. Sholahudin (pengurus pondok), 1 Mei 2008 di Semarang

Wawancara dengan KH. Ma'shum, 5 November 2008 di Semarang

Wawancara dengan KH. Ma'shum, 1 Mei 2008 di Semarang

Wawancara dengan Ibu Dawud (muallaf), 3 Mei 2008 di Semarang

Wawancara dengan Ibu Doni (muallaf), 4 Mei 2008 di Semarang

Wawancara dengan Farafat (muallaf), 8 Mei 2008 di Semarang

Www. muallaf. Com, 25 Maret 2008

Www. pakdenono. Com, 21 Maret 2008

Yasmadi, *Modernisasi Pesantren Kritik Nurkholish Madjid Terhadap Pendidikan Tradisional*, Jakarta: Ciputat Pres, 2002

Yusuf, Syamsu dan Nurihsan, Juntika, *Landasan Bimbingan & Konseling*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.





## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Machfud Syaefudin  
Tempat, Tanggal Lahir : Demak, 21 Januari 1984  
Fakultas : Dakwah  
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam  
Alamat Asal : Desa Pilangsari, RT 01/ RW 02 Kec. Sayung Demak  
Alamat Sekarang : Jl. Sunan Bonang No 15 (Graha Walisongo) Perumahan  
IAIN Walisongo Semarang

### Jenjang Pendidikan:

- a) SDN Pilangsari Sayung Demak Lulus tahun 1997
- b) SLTP N 2 Sayung Demak Lulus tahun 2000
- c) SMU N 1 Karangtengah Demak Lulus tahun 2003
- d) Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang (2003-sekarang)

### Pengalaman Organisasi:

- a) KPUM (Komisi Pemilihan Umum) IAIN Walisongo tahun 2004 sebagai Ketua
- b) DPM (Dewan Perwakilan Mahasiswa) Fakultas Dakwah tahun 2006 sebagai Ketua
- c) Beswan Djarum 2006/ 2007 sebagai Ketua Departemen Sosial Kemasyarakatan

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Machfud Syaefudin  
Tempat, Tanggal Lahir : Demak, 21 Januari 1984  
Fakultas : Dakwah  
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam  
Alamat Asal : Desa Pilangsari, RT 01/ RW 02 Kec. Sayung Demak  
Alamat Sekarang : Jl. Sunan Bonang No 15 (Graha Walisongo) Perumahan  
IAIN Walisongo Semarang

### Jenjang Pendidikan:

- e) SDN Pilangsari Sayung Demak Lulus tahun 1997
- f) SLTP N 2 Sayung Demak Lulus tahun 2000
- g) SMU N 1 Karangtengah Demak Lulus tahun 2003
- h) Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang (2003-sekarang)

### Pengalaman Organisasi:

- d) KPUM (Komisi Pemilihan Umum) IAIN Walisongo tahun 2004 sebagai Ketua
- e) DPM (Dewan Perwakilan Mahasiswa) Fakultas Dakwah tahun 2006 sebagai Ketua
- f) Beswan Djarum 2006/ 2007 sebagai Ketua Departemen Sosial Kemasyarakatan